

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ
(Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng
Purwokerto Utara)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Oleh:

MEI LISTIANI

NIM. 1917101102

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mei Listiani

NIM : 1917101102

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz (Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan hasil penelitian/karya sendiri, semua sumber yang tertera dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Apabila dikemudian terbukti bahwa penelitian tidaklah benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Demikian lembar pernyataan keaslian dibuat semestinya untuk dijadikan acuan mengenai kebenaran kepemilikan data.

Purwokerto, 20, Juni, 2023



MEI LISTIANI

NIM. 1917101102



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

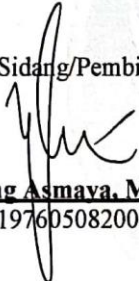
**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ**

**(Study Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng
Purwokerto Utara)**

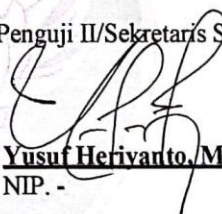
Yang disusun oleh: Mei Listiani NIM: 1917101102, Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan: Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas: Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 05 Juli 2023, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Disetujui oleh

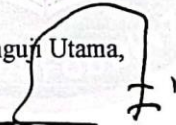
Ketua Sidang/Pembimbing,


Enung Asmava, MA
NIP. 197605082002122004

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Yusuf Herivanto, M.Kom
NIP. -

Penguji Utama,


DR. Musta'in, S.Pd., M.S.I
NIP. 197103022009011004

Mengesahkan,
Purwokerto, 27-7-2023
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20, Juni, 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Mei Listiani
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Mei Listiani
NIM : 1917101102
Program : SARJANA/S1
Fakultas : Dakwah/BKI
Judul Skripsi : **Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz (Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Enung Asmaya M.A
NIP.19760582002122004

MOTTO

Q.S. 85 /Al-Buruj : 11

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ۝ ﴾

“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar”.



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat, karunia, serta inayah-Nya, akhirnya skripsi yang sederhana dan insyaAllah memberikan manfaat ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam kami panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Bapak Karsim dan Ibu Munisah

selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa tiada henti dalam mendo'akan peneliti, yang telah sabar, dan ikhlas dalam mendidik dan membimbing peneliti serta ketulusan, cinta, dan kasih sayangnnya, serta motivasi dukungannya yang tak henti-hentinya kepada peneliti.

Kesebelasan bersaudara, kakak-kakakku, Nasikhu, Alm. Abdul Kholik, Nok Afiyah, Abdul Basik Mustofa, Abdul Chamid, Tusri Rahayu, Novi Fifri Yanti, Nuril Iman, Nur Ervan Mafkhu, Saiful Apdillah.

Kakak-kakakku yang telah memberikan motivasi dan dukungannya, memberikan support, memberikan saran dan masukan, memberikan perhatian, pengertian, dan dukungan lainnya, serta barokah kekuatan do'a yang diberikan kepada peneliti.

Kakak-kakak Iparku

Kakak-kakak Ipar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta keikhlasan do'anya untuk peneliti.

Adik-adik keponakanku

Yang telah melengkapi kebahagiaan peneliti.

Mba-mba pondok, teman seperjuangan, dan adik-adik di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Grendeng, Prompong, Purwanegara, Purwokerto Utara

Yang senantiasa memberi semangat, partisipasi, dan dukungan kepada peneliti.

Dan orang spesial

Orang spesial, yang senantiasa menjadi support sistem bagi peneliti.

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ (Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)

Mei Listiani
NIM.1917101102

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan formal, maupun non formal. Melihat realita yang ada, banyak orang berpendidikan yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional tinggi, namun kurang menerapkan sikap dan perilaku yang baik, bahkan minimnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana tugas utama sebuah lembaga pendidikan non formal tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual saja, melainkan dapat menanamkan nilai perubahan sikap dan kepribadian santri, salah satunya adalah nilai religius atau kecerdasan spiritual. Maka sebagai wujud untuk merealisasikan hal tersebut, lembaga pendidikan pesantren lebih mengutamakan proses perubahan pada santri melalui program tahfidz, dengan diterapkannya program tahfidz diharapkan dapat menuntun santri terutama dalam aspek pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng, waktu pelaksanaan bulan April sampai Mei 2023. Tujuan penelitian menjelaskan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dapat peneliti klasifikasikan berdasarkan aspek internal berupa niat dan motivasi santri, aspek eksternal berupa peran kiai, pengurus, manajemen waktu, dan faktor lingkungan sosial, serta metode pelaksanaan kegiatan berdasarkan dimensi lafadz, dimensi makna, dan dimensi amaliyah. Melalui program tahfidz ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri dengan menanamkan dan membiasakan diri santri untuk meningkatkan kecintaan dan senantiasa dekat dengan Tuhan, melatih kebiasaan santri untuk peka terhadap situasi kondisi, melatih santri mengenali diri, mengaktifkan hati, membenahi karakter diri, melatih kesabaran, meningkatkan syukur, tanggung jawab, melatih santri menerapkan makna al-Qur'an dalam kehidupan untuk bermuara kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Program Tahfidz, Pondok Pesantren

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS THROUGH THE TAHFID PROGRAM (Case Study Of Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara Al-Qur'an Islamic Boarding School Leaders)

Mei Listiani
1917101102

This research is motivated by phenomena that occur in the community, formal and non-formal education environments. Looking at the existing reality, many educated people have high levels of intellectual intelligence and emotional intelligence, but lack good attitudes and behavior, and even lack sensitivity to their surroundings. As the main task of a non-formal educational institution is not only to improve intellectual quality, but to instill the value of changing the attitude and personality of students, one of which is religious values or spiritual intelligence. So as a form of realizing this, Islamic boarding schools prioritize the process of change in students through the tahfidz program, with the implementation of the tahfidz program it is hoped that it can guide students, especially in the aspect of developing students' spiritual intelligence.

This research was conducted at the Grendeng Al-Qur'an Al-Amin Islamic Boarding School, from April to May 2023. The research objective explains the development of the spiritual intelligence of students through the tahfidz program. The type of research used by the author is field research with a qualitative case study type approach. Data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation methods. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the activities of the tahfidz program at the Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Islamic Boarding School can be classified by researchers based on internal aspects in the form of intentions and motivation of students, external aspects in the form of the role of kiai, administrators, time management, and social environmental factors, as well as methods implementation of activities based on lafadz dimensions, meaning dimensions, and amaliyah dimensions. Through this tahfidz program, students can develop the spiritual intelligence of students by instilling and familiarizing students with self-love and always being close to God, training students' habits to be sensitive to situations and conditions, training students to recognize themselves, activate their hearts, improve self-character, practice patience, increase gratitude. , responsibility, training students to apply the meaning of the Qur'an in life to lead to God in dealing with problems and as a source in making spiritual decisions.

Keywords: Spiritual Intelligence, Tahfidz Program, Islamic Boarding School

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz (Studi Kasus Pimpinan Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para sahabatnya, dan kita selaku umatnya semoga mendapat syafaat di yaumul qiyamah. Aamiin.

Penulisan skripsi ini, peneliti maksudkan sebagaimana syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwasannya sepenuhnya tidak lepas dari motivasi dan dukungan, bantuan berupa arahan dan bimbingan yang sangat berharga dari pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini Peneliti sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.H.Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Maskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Hj. Khusnul Khotimah., M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. H. Musta'in, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

5. Ahmad Djunaidi, M.Si. Kepala Bagian TU Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Alief Budiyo. M.Si. Penasihat Akademik BKI C Angkatan 2019, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Enung Asmaya, MA. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya serta telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, perhatian, ketulusan, keikhlasan dan ketelitian yang luar biasa dalam memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto atas bimbingan selama kuliah, perhatian dan pelayanan serta keramahan yang diberikan.
9. Kepada guru-guru peneliti, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal yang telah mendidik peneliti serta membekali segenap ilmu agama, pengetahuan dan lainnya, mudah-mudahan akan bermanfaat di kemudian hari dan tidak akan sirna sepanjang masa.
10. Keluarga peneliti, kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Karsim dan Ibu Munisah, serta kakak-kakak peneliti kesebelasan bersaudara, yang telah mendoakan dengan tulus, dan memberikan kasih sayang dan cinta tulusnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Grendeng, Prompong, Purwanegara, Pengasuh, Dewan Pembina, Ustadz-ustadzah, dan segenap pengurus serta para santri PPQ Al-Amin Pabuwaran, Grendeng yang telah berjasa dalam membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan peneliti, yang telah senantiasa kebersamai peneliti dari awal masuk kuliah, berjuang bersama dalam banyak hal, dan saling memotivasi dalam berbagai hal baik. Sebuah pengalaman pahit manis yang sangat luar biasa yang akan menjadi momen

paling dirindukan dan takkan terlupakan dalam hati. Semoga tali *Silaturrahim* senantiasa tetap terjaga.

13. Rekan-rekan seperjuangan, Keluarga Besar BKI-C, Angkatan 2019, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini di Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga tali *Silaturrahim* senantiasa tetap terjaga antar satu sama lain. Dan semoga sukses selalu.
14. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan tanpa mengurangi rasa hormat bagi peneliti bagi semua pihak. Semoga segala amal baik semua pihak senantiasa mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT.
15. Thanks for me, Mei Listiani atau Salma Shofiyah semoga nama ini menjadi nama yang senantiasa diberkahi, terimakasih telah berjuang hingga sejauh ini, tetap semangat dan terus berjuang karena sejatinya kehidupan adalah perjuangan. Semoga barokah, sehat selalu, sukses selalu, dan bahagia selalu.

Adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi bukti tertulis peneliti dalam menyelesaikan studi pendidikan di perguruan tinggi, meskipun peneliti banyak menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga dengan ditulisnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang banyak, baik bagi santri, mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat secara umum dan khususnya bagi peneliti sendiri. *Aamiin yaa Robbal 'alamin.*

Purwokerto, 20, Juni, 2023

Peneliti,



MEI LISTIANI

NIM.1917101102

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)	16
1. Definisi Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ).....	16
2. Karakteristik Pribadi dengan Kecerdasan Spiritual Berkembang	19
3. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	21
4. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ).....	24
B. SANTRI.....	26
1. Definisi Santri	26
2. Karakter Santri	27
3. Tujuan Santri.....	27

4. Kegiatan Santri	28
C. PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN	29
1. Definisi Program	29
2. Definisi Tahfidzul Qur'an	30
3. Aspek-aspek Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	31
4. Metode Tahfidz Al-Qur'an	34
5. Hikmah dalam Menghafal Al-Qur'an	39
D. PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ DENGAN STUDI KASUS PIMPINAN DI PONDOK PESANTREN	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas	50
1. Kondisi Letak Geografis	50
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng	51
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng	52
4. Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng	53
5. Data Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng ...	54
6. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng	55
7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Al- Amin Grendeng	56

B. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara... 57	
1. Aspek Internal.....	58
2. Aspek Eksternal.....	60
3. Metode Pelaksanaan Kegiatan Program Tahfidz.....	74
4. Analisis Data.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran-saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan ..	53
Tabel 3.2 Data Santri Terbaru 2023	54
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	55
Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri	56
Tabel 3.5 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah	56
Tabel 3.6 Sarana Dan Prasarana Pesantren	57
Tabel 3.7 Analisis Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia, terutama umat Nabi Muhammad, Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang disampaikan melalui perantara jibril, sebagai mukjizat Nabi Muhammad, dan diturunkan secara berangsur-angsur, yang mana ketika dibacanya akan bernilai ibadah. Terlebih dari itu, Al-Qur'an memiliki keistimewaan yaitu apabila dibaca sekaligus dipahami makna, menerapkan dalam kehidupannya, dijaga dengan baik secara bacaan, hafalan, maupun pengamalannya, terbukti dapat membuat kehidupan dan hati seseorang menjadi lebih tenang.¹ Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq, pada ayat 1-5 sebagaimana berikut:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa mengenai yang tidak diketahuinya”.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia, dari segumpal darah. Allah juga mengajarkan kepada manusia agar senantiasa belajar atas apa yang sudah diajarkan melalui perantara kalam tentang apa yang tidak diketahuinya, dan untuk dijadikan pelajaran serta pengamalan yang baik.

¹ Ainun Jariyah, “Peningkatan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Melalui Intensitas Membaca Qur'an”, UIN Antasari Banjarmasin, Studi Insani ; 2020, hal 52-65 Vol. 07, No. 01 p- ISSN 2355-1011, e- ISSN 2549-3019 Doi:10.18592/jsi.v7i1.2630.

Menurut pendapat tokoh masyhur Quraish Shihab, bahwasannya lafadz “iqro” dalam QS.Al-Alaq memiliki arti membaca, memahami, meneliti, menyampaikan, dan mengetahui atau memahami maknanya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kata “*Iqro*” memiliki makna luas, yaitu tidak hanya sekedar membaca, melainkan mengetahui makna kandungannya, mendalami, mengimani, dan mengamalkan dalam kehidupan. Pesan yang terkandung dalam surat ini adalah perintah untuk membaca, memberikan informasi kepada manusia, agar manusia tidak kekurangan informasi, terus berusaha memperoleh pembelajaran langsung dari Allah, selanjutnya memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengimani dan mengamalkan dalam kehidupannya.²

Membaca dan mengamalkan al-Qur’an tentu banyak faedahnya bagi manusia, khususnya pada aspek psikologis. Oleh karena itu perlu kerja keras untuk senantiasa menjaga kemurniannya. Dengan membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur’an akan tertanam kebiasaan pemeliharaan yang baik dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dimana santri mampu mengontrol dan menyeimbangkan dirinya selama proses membaca, menghafal maupun dalam kegiatan program tahfidz yang dilakukan dengan khushyuk, perasaan positif, penguasaan diri, kontrol emosi yang stabil, dan mental yang baik. Dalam menghafal perlu adanya kemampuan kecerdasan dalam diri, diantaranya adalah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga aspek kecerdasan tersebut sangat berpengaruh dalam diri manusia, apalagi terhadap santri penghafal al-Qur’an dalam menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual santri.

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, karena anugerah berupa kecerdasan yang membedakan dengan makhluk lainnya, dengan kecerdasan inilah, manusia dituntut untuk melakukan hal yang sifatnya berat dan tanggung jawab. Dalam hal ini, manusia tentu membutuhkan kecerdasan untuk

² Ainun Jariyah, “Peningkatan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Melalui Intensitas Membaca Qur’an”, hal 66-67

menjaga kelangsungan hidup, sebab dalam pikiran seseorang tentu sangat dipengaruhi oleh kecerdasan untuk melihat berbagai persoalan yang dihadapi.

Melihat realita yang ada dalam masyarakat, banyak orang yang berpendidikan, namun belum menerapkan akhlak mulia dalam tingkah lakunya, yang mana tugas utama dalam lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas secara intelektual saja, melainkan dapat menanamkan nilai-nilai perubahan sikap, salah satunya yaitu nilai agama atau nilai religi, maka dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tentu lebih mengutamakan proses perubahan untuk peserta didik agar memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap hubungan dan tugas sosial.³

Kecerdasan spiritual menjadi bagian penting dalam diri manusia. karena dapat dimaknai sebagai kegiatan batin dan rohaniah seseorang dengan Tuhannya bahkan dengan antar sesama. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan diri seseorang untuk memahami jiwa atau spiritual seseorang akan keberadaannya di dunia. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang atas segala apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga dengan ini seseorang terbimbing dalam membuka hati nuraninya untuk senantiasa peka dalam melakukan tindakan sesuai dengan ajaran yang dibenarkan.⁴

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tentunya tahu arti dalam suatu kehidupan, sehingga ia akan berusaha agar hidupnya menjadi lebih berarti. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan sempurna pada diri seseorang, dalam mengkompromikan sebuah akal dan budi untuk mendekati diri dengan Tuhannya, sehingga mampu melalui kehidupan dengan penuh makna, salah satunya dalam mengatasi problematika kehidupannya. Dengan adanya kecerdasan spiritual, seseorang mampu

³ Muhammad Sarwanto, "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidz Qur'an", IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah Purwokerto; 2020, Hlm 3. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3415>

⁴ Ulfah Nurul Imamah, "Kegiatan Program Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di MA Ittihad Al-Islami Camplong Sampang", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Madura 2022, Hlm 21-22 www.etheses.iainmadura.ac.id.

merengkuh makna, tujuan hidup, memahami nilai, menjadikan motivasi dalam diri seseorang, serta bersikap sabar dalam menghadapi persoalan.

Adanya kesinambungan antara kecerdasan intelektual dan spiritual mendidik seseorang menjadi generasi yang siap bersaing secara lahir maupun batin, hal ini perlu dikembangkan pada suatu pendidikan non formal untuk mengupayakannya, baik secara lembaga maupun personal. Salah satunya adalah lembaga non formal Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto dengan upaya yang dilakukan dalam mendidik santrinya melalui program tahfidz.

Program tahfidz merupakan program yang mewadahi santri dalam menghafalkan al-qur'an, untuk dibekali, dimotivasi, dan dilatih tingkat kecerdasan dalam dirinya. Dalam menghafal qur'an tentunya banyak manfaat yang didapatkan. Seperti dijelaskan dalam makna Surah Al-hijr ayat 9 tentang keutamaan dalam menjaga kemurnian al-Qur'an, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa al-Qur'an senantiasa terjaga dari perubahan kepalsuan kitab terdahulu. Dengan demikian, siapapun yang berusaha menjaga hafalannya, akan mendapatkan syafaat di *yaumul akhir*.

Program tahfidz sebagaimana menjadi upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, karena al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam berakhlakul karimah. Pada hakikatnya menghafal al-Qur'an bukan karena banyaknya hafalan yang didapatkan, melainkan penerapannya dalam kehidupan. Secara umum kebanyakan penghafal al-Qur'an merasa berbeda setelah menghafal al-Qur'an, menjadi merasa lebih dekat dengan Allah, merasa tenang, dan menjadi pengingat untuk tidak melakukan hal yang melanggar syara'.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng merupakan salah satu pondok pesantren berbasis tahfidzul Qur'an, yang mana sebagian besar santrinya merupakan kalangan mahasiswa di sekitar Purwokerto dengan jurusan masing masing santri yang berbeda. Selain menghafal santri juga disibukkan dengan kegiatan lain seperti: kesibukkan mahasiswa akhir semester dalam proses menyelesaikan studinya, mengajar, bekerja, dan latar belakang

pribadi mereka yang berbeda-beda, hal ini tentu memberikan pengaruh pada sikap kepribadian, emosional, serta tingkat kecerdasan spiritualnya.

Program tahfidz yang diadakan oleh pengasuh Pondok Pesantren, selain untuk melahirkan generasi yang hafal Qur'an, pendidikan di Pesantren Al-Qur'an Al-Amin ini tidak hanya mengajarkan santrinya secara dimensi lafadz al-Qur'an saja, namun juga santri diajarkan agar mampu memahami, mengamalkan dan menerapkan makna ayat al-Qur'an dalam kehidupan, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Mendidik santri agar mampu berkembang dalam kecerdasan spiritual tentu tidak mudah, hal ini menjadi upaya pihak pengasuh menyelenggarakan program kegiatan tahfidz sebagai penunjang hafalan santri sekaligus sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual khususnya bagi santri tahfidz.

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan adanya kekhasan mengenai upaya yang dilakukan dalam berbagai kegiatannya program tahfidz yang didalamnya terdiri dari beberapa metode kegiatan diantaranya adalah dengan metode tasmi', tradisi pembacaan surat al-waqi'ah ba'da maghrib dan ba'da subuh, rutinitas tahajud, dan kajian kitab-kitab dalam madrasah diniyah, mudarosah, dan berbagai rutinitas kegiatan lainnya. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan berdasarkan dimensinya al-Qur'an yakni lafadz, makna, dan amaliyah. Melalui program tahfidz inilah santri dituntut dapat menyeimbangkan dirinya dalam pembiasaan kegiatan serta mampu menerapkan dalam kehidupan, yang dapat mengasah mental dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam mengungkap lebih jauh mengenai "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri melalui Program Tahfidz (Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)".

B. Definisi Operasional

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pembahasan permasalahan dalam penelitian ini, perlunya penegasan kata untuk lebih mengetahui makna lebih jelasnya.

1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah suatu cara, proses, perbuatan mengembangkan.⁵ Istilah pengembangan diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu “*development*” yang artinya upaya mewujudkan potensi, untuk membawa suatu keadaan menjadi lebih lengkap, lebih baik, kepada tahapan yang lebih kompleks. dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah sebuah tindakan yang menjadikan bertambah, berubah menjadi sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).⁶ dari penjelasan di atas pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha, langkah, proses, dan peran seseorang yang mampu memberikan pengaruh dalam mengembangkan dan memvalidasi suatu produk, yang dapat berupa proses, maupun rancangan.

Pengembangan diri merupakan pengembangan dari segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berpikir seseorang dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas.⁷ Upaya pengembangan pribadi seseorang biasanya melibatkan kegiatan formal dan informal, dengan melibatkan peran guru, pembimbing, pelatih kehidupan atau mentor. Ketika pengembangan terjadi dalam konteks institusi, seringkali mengacu pada lembaga, dapat berupa metode, program, atau teknik yang dapat mendukung pengembangan individu dalam lembaga atau organisasi. Lembaga atau organisasi sebagai wadah pengembangan diri untuk diunggulkan, melalui metode-metode yang diterapkan. Adapun salah satunya lembaga adalah pondok pesantren, pondok pesantren menjadi

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta :Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014) Hlm 21.

⁶ Sukiman, “Pengembangan Media Pembelajaran”, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012), Hlm 53.

⁷ Riadi Muslichin, “Pengembangan Diri (Pengertian, Fungsi, Tujuan, Bentuk, dan Pelaksanaan)” diakses pada 23/11/22 <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/pengembangan-diri.html>.

wadah bagi pengembangan diri seseorang, oleh karena itu, dari banyak tujuan adanya lembaga islam salah satunya ialah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, sebab kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan yang diunggulkan dalam diri manusia.

Jadi, pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah dari suatu lembaga untuk mencapai tujuan dalam membuat dan memperbaiki serta meningkatkan suatu program menjadi bermanfaat dalam meningkatkan mutu yang lebih baik. Seperti yang dilakukan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren sebagaimana dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang unggul dalam diri santri.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata "*cerdas*" yang berarti pintar, cerdas, dan cepat tanggap dalam merespon.⁸ Sedangkan spiritual, secara bahasa berasal dari kata "*Spirit*" yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu jiwa, atau roh, sukma, dan kesadaran diri, atau dalam bahasa Arab kata "*Spirit*" yang artinya "*Abd*". Spiritual juga dapat diartikan sebagai rohani, moral, batin, dan kejiwaan.⁹

Adapun menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual berasal dari kata "*spiritus*" yang memiliki arti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme, selain itu, dalam bahasa Yunani "*S*" secara Latin adalah "*Shopia*" yang memiliki arti kearifan. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dalam hidup dalam konteks makna yang luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan seseorang

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014).

⁹ Zohar, D. Marshall, Ian (2007), "Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan", (Bloomsbury, Great Britain, Mizan 2000 : Bandung) ISBN 979-433-274-7, Hlm 8.

maupun jalan hidup seseorang lebih dekat dengan Tuhannya dan memberikan makna dibanding dengan yang lain.¹⁰

Jadi, kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang kaitannya langsung dengan hubungan antara jiwa seseorang dengan Tuhannya, yang di rupakan dalam bentuk nilai-nilai moral dalam spiritual beribadah, dan bagaimana dari ibadah-ibadah tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kehidupannya.

3. Program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program merupakan rancangan kegiatan yang dilaksanakan, atau agenda kegiatan yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.¹¹ Pendapat Zainal Arifin program sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang dengan sistem, untuk mencapai tujuan yang sistematis, terencana, dinamis, berubah, dan berkembang.¹² Tahfidz al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pengulangan pelajaran, baik dengan mendengar maupun membaca. Tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses menghafal al-Qur'an baik dengan membaca berulang atau mendengarkan hingga mampu membaca tanpa melihat.¹³ Sehingga dapat diartikan bahwa program tahfidz sebagai serangkaian kegiatan dalam rangka mengembangkan pengetahuan al-Qur'an, kedisiplinan, keterampilan, peneguhan sikap, dan kecerdasan spiritual para penghafal al-Qur'an. Dengan program tahfidz sikap kebiasaan santri menjadi lebih terarah baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰ Zohar, D. Marshal, Ian. (2007), *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*", Hlm 3-4

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa , Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014)

¹² Zaenal Arifin, "Evaluasi Program : Teori dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020). Hlm 8.

¹³ M.Rudiansyah, Syamsul Bahri, dkk, "Implementasi Metode Tahfidz Pakistani Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Askar Cisarua Bogor", (Institut PTIQ : Jakarta) DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vi3.66. Hlm 197.

Program tahfidz yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren yaitu dengan menggunakan beberapa metode melalui kegiatan tertentu. Dengan program tahfidz melalui kegiatan-kegiatan ini menjadi langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Jadi, yang dimaksud dari program tahfidz dalam penelitian ini adalah suatu program atau kegiatan tertentu yang dijalankan dan menimbulkan korelasi positif dalam membangun kecerdasan spiritual santri dalam berperilaku guna membentuk perilaku, sikap, akhlak dan cerdas secara spiritual.

4. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin

Pondok pesantren merupakan wadah atau lembaga pendidikan islam yang merupakan tempat tinggal santri untuk mendalami ilmu agama sebagai pedoman dasar manusia. Santri menjadi bagian dasar bagi pesantren yang manfaat dari pembelajaran yang diajarkan. Adanya pendidikan di pondok pesantren sebagai bengkel diri pada manusia untuk mendalami ilmu-ilmu agama, dan memperbaiki akhlak sesuai dengan ajaran islam.¹⁴ Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin sebagaimana pesantren yang beralamat di Jl. H.R.Boenyamin Gg. Gunung Sindoro No.13 Rt.04/02 Purwokerto Banyumas. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-amin yang didominasi oleh santri juga sebagai mahasiswa dari berbagai universitas di Purwokerto, pondok ini menjadi salah satu pondok khusus untuk para santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Adapun pembelajaran di pondok al-amin ini lebih dikenal kekhasannya dengan pembelajaran al-Qur'an.

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok pesantren yang terkenal dengan ciri khas program tahfidz. Program tahfidz yang diterapkan di pondok ini dengan beberapa metode yang diterapkan dalam kegiatan, sebagai faktor pendukung santri dalam pengembangan

¹⁴ Waf'atul Inayah, "Manajemen Diri Mahasantri Penghafal Qur'an", Skripsi IAIN Surakarta", (Surakarta ; 2020), Hlm 17-18.

kecerdasan spiritualitas yang lebih baik. Melalui kegiatan tahfidz yang dijalani secara konsisten mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dan pengaplikasian nilai-nilai dalam kehidupan santri di masyarakat. Dengan konsep program tahfidz ini menuntut agar santri dapat mengaktualisasi nilai-nilai islam dalam kecerdasan spiritual agar dapat merealisasikannya dalam kehidupan¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian problematika diatas, maka peneliti akan meneliti mengenai bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teori adanya observasi ini tentunya dapat menambah wawasan, khususnya pemahaman mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai :

- a. Dapat menjadi bahan literatur terkait latar belakang yang sebelumnya tidak dibahas, semoga dapat meningkatkan kualitas program tahfidz

¹⁵ Khusnul Khotimah Maulidiyah, Muh.Wasith, "Pengembangan Kecerdasan, Hlm 64.

terhadap kecerdasan spiritual khususnya bagi kalangan santri yang mengikuti program tahfidzul qur'an.

- b. Dapat dijadikan sumber temuan ilmu bagi dunia akademik akan pentingnya penerapan program tahfidz bagi pengembangan kecerdasan spiritual santri penghafal al-qur'an.
- c. Memberikan pembelajaran langsung dengan meninjau, menganalisis dan mendalami pentingnya penerapan program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri tahfidz, dan secara teoritis hasil penelitian ini mampu memperkaya pengetahuan dan tambahan materi pembelajaran di UIN K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto dalam bidang dakwah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat oleh:

a. Bagi Santri Tahfidz

Dapat memberikan pengetahuan sekaligus motivasi, khususnya bagi santri tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui program yang dilaksanakan di pondok pesantren, agar menjadi semakin serius dalam mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan di pondok tersebut.

b. Bagi Pondok Pesantren

Secara praktis, dapat menjadikan manfaat sebagai pertimbangan setiap pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri di era sekarang ini.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk meninjau kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang memiliki tema pembahasan hampir mirip agar dapat dipertanggung jawabkan jika terdapat kesamaan dan perbedaan didalamnya. Adapun dari beberapa penelitian sebelumnya, yang dapat dijadikan bahan perbandingan yang relevan, yaitu antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Desi Rahmawati, dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren al-fattah dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, terutama dalam perkembangan rohaninya, yang dapat dibuktikan dengan ketaatan santri dalam menyesuaikan peraturan di pondok pesantren. Persamaan dalam penelitian ini, memberikan wawasan mengenai kegiatan tahfidz yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Adapun perbedaan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai upaya peningkatan kecerdasan IESQ dalam diri santri melalui pembelajaran Tahfidz Qur’an sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan upaya pimpinan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz.

Kedua, penelitian dari Khusnul Khotimah Maulidiyah, Muh Wasih Achmadi. yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap”.¹⁷ Hasil penelitian dijelaskan bahwa program kegiatan yang dijalankan berupa konsep rencana kegiatan setoran, semaan dan tahsin al-Qur’an, dengan kegiatan khusus ruqyah al-Qur’an, memberikan dampak kecerdasan emosional dan spiritual santri meningkat, yang ditandai dengan paham akan pengalaman emosi pribadi dan emosi orang lain, memotivasi diri, mampu mengembangkan hubungan dengan orang lain, dan penuh pengabdian serta tanggungjawab. Adapun persamaannya dengan penulis, terdapat pembahasan mengenai kecerdasan spiritualitas santri penghafal al-qur’an melalui program tahfidz, sedangkan perbedaannya adalah fokus yang dibahas

¹⁶ Desi Rahmawati, “Peningkatan Kecerdasan IESQ melalui Pembelajaran Tahfidz di Pesantren Menara Fattah Putri Mangunsari”, IAIN Tulungagung, Hamalatil Quran: Volume 1 Issue 1 2020, Hlm 48-62.

¹⁷ Khusnul Khotimah Maulidiyah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Santri...” Hlm 137-139.

mengenai pengembangan kecerdasan spiritualitas santri melalui program tahfidz dengan penerapan metode yang berbeda.

Ketiga, penelitian oleh Nona Nurfadhila, yang berjudul: "Peranan Rumah Tahfidz Tazkia Yogyakarta Sebagai Penunjang Spiritualitas Santri Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an".¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz qur'an sangat berperan penting dalam meningkatkan spiritualitas santri, yang ditunjukkan dengan sikap kepribadian santri dalam perubahannya menjadi pribadi lebih baik, yang dicirikan dengan ketekunan dalam mengikuti program yang ada di pondok pesantren tersebut. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai bimbingan dalam santri tahfidz, untuk meningkatkan spiritual melalui kegiatan tahfidz. Perbedaannya penelitian ini lebih membahas peranan program tahfidz terhadap spiritual santri melalui kegiatan tahfidz quran. Sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menjelaskan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz dengan studi kasus pimpinan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin.

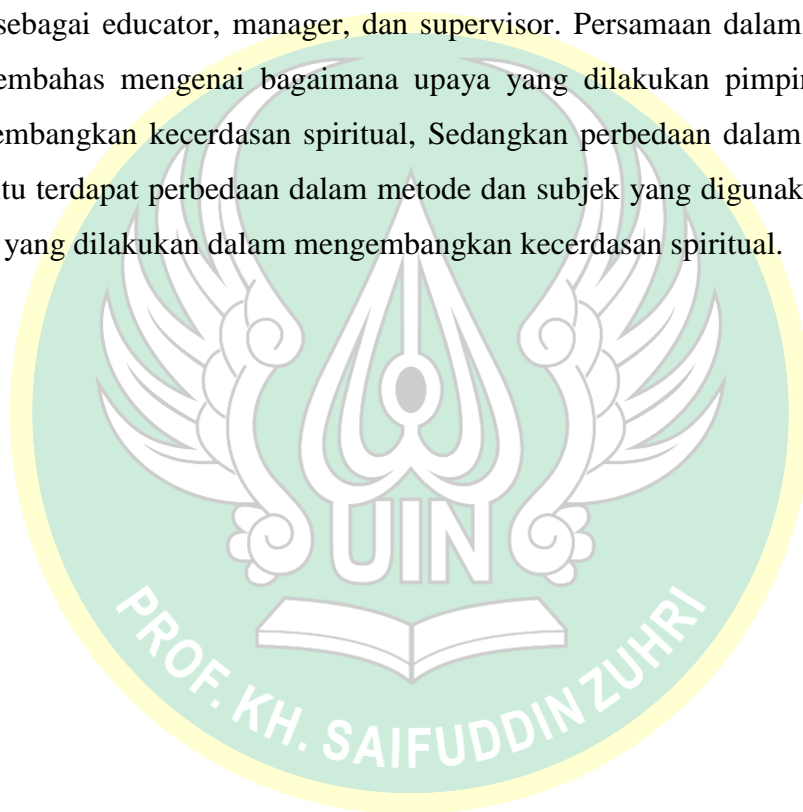
Keempat, penelitian oleh Putri Rahmayani, yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Teladan Gebang".¹⁹ Hasil penelitiannya yaitu konsep pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual menjadi satu kegiatan untuk memberdayakan guru untuk mengembangkan potensi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualitasnya. Adapun implementasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an menggunakan beberapa metode kegiatan seperti bin nadzar dan murojaah. persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan pembelajaran program tahfidzul qur'an untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaan dalam penelitian ini

¹⁸ Nona Nur Fadhilah, "Peranan Tahfidz Penunjang Spiritual Santri Melalui Program Tahfidzul Quran", *Acta Islamica Counsonesia: Counseling Research*, Vol. 2, No. 1 (2022), pp.1-14, p-ISSN.2808-3768: e-ISSN. 2808-44446.

¹⁹ Putri Rahmayani, Muhammad Saleh, dkk, "Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Teladan Gebang" (*STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat : Tanjung*) Vol 1 No 1 (2022) 58-65 DOI:10/attadris.v1i1.20

yaitu pembelajaran yang diterapkan dengan metode bin nadzar dan murojaah. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas mengenai upaya yang dilakukan pimpinan pondok pesantren melalui program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Kelima, penelitian oleh Wartik Murtisari, yang berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius di Madrasah Diniyah Banyuwangi”.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yaitu sebagai educator, manager, dan supervisor. Persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana upaya yang dilakukan pimpinan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dalam metode dan subjek yang digunakan sebagai upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.



²⁰ Wartik Murtisari, “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius Di MI Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur”, Universitas Islam Negeri Jember : 2022, Hlm 129-142

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Agar skripsi mudah dipahami, maka disusun secara sistematis sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang memuat: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas kerangka teori, meliputi: a. Teori pengembangan kecerdasan spiritual, berisi: definisi pengembangan kecerdasan spiritual, karakteristik pribadi dalam kecerdasan spiritual berkembang, langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual, dan manfaat kecerdasan spiritual, b. Teori santri tahfidz, berisi: definisi santri tahfidz, syarat santri menghafal al-Qur'an, dan ciri-ciri santri dengan kecerdasan spiritual berkembang, c. Teori program tahfidz al-Qur'an, berisi: definisi program tahfidz al-Qur'an, aspek-aspek pembelajaran tahfidz al-Qur'an, strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an, metode dan hikmah dalam menghafal al-Qur'an, d. Pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz.

Bab ketiga, membahas metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data primer dan sekunder, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian, yaitu: a. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara, meliputi: kondisi letak geografis, sejarah Pondok Pesantren, visi dan misi pesantren, struktur kepemimpinan Pondok Pesantren, fasilitas pesantren, kegiatan santri, dan data santri. b. Pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Bab kelima, pada bab terakhir akan dijelaskan perihal kesimpulan dan saran-saran, dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Definisi Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara, proses, atau perbuatan mengembangkan.²¹ Pengembangan adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada, dan menjadikannya lebih sempurna. Kata kecerdasan atau *intelligence* sendiri bermakna kata luas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “cerdas” berarti perkembangan akal dan budi yang sempurna dalam berpikir, mengerti, paham, dan mampu menerapkan.²² Sedangkan kata “spiritual” berasal dari kata “*spiritus*” yang artinya nafas, yang dalam bahasa modern lebih mengarah kepada energi batin secara non jasmani.²³

Pengembangan kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan hubungan langsung antara jiwa seseorang dengan dengan Tuhannya, yang mana di rupakan dalam bentuk nilai-nilai moral dalam spiritual beribadah, kemudian bagaimana dari ibadah-ibadah tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, maupun psikologi seseorang dalam kehidupannya. hal ini dapat dilihat apabila keharmonisan hubungan spiritual individu semakin tinggi, maka semakin baik etika sosialnya, dan semakin tinggi kualitas kecerdasan spiritualnya. Sehingga menjadikan nilai lebih pada setiap individu untuk mengembangkan pola pikir, agar mampu berkembang dan berfikir secara jernih dalam menghadapi permasalahan dengan penuh tanggung jawab dan

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), Hlm 201

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), Hlm 209

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Balai Pustaka : Jakarta 2022), Hlm 209.

dapat memberikan manfaat.²⁴ Secara garis besar, kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia ada tiga macam, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.²⁵ kecerdasan spiritual menjadi landasan untuk memfungsikan kedua kecerdasan intelektual dan emosional.²⁶

Pemahaman mengenai kecerdasan spiritual, dalam buku berjudul “Kecerdasan Spiritual” karya Danah Zohar dan Ian Marsal, dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan upaya untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan secara makna dan nilai dengan menempatkan perilaku yang sesuai, dalam menilai tindakan, atau perjalanan hidup seseorang untuk menjadi lebih bermakna. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai suatu kecerdasan yang tidak hanya berpegang pada kualitas manusia secara kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan berpegang pada nilai-nilai transenden atau ketuhanan. Kecerdasan spiritual juga dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengerti arti nilai-nilai kehidupan, yaitu kemampuan dalam bersikap luwes, berwawasan tinggi, serta respon secara tepat dan kreatif.²⁷

Seperti yang dijelaskan oleh Khalil Khavari bahwa kecerdasan spiritual diibaratkan sebuah fakultas rohaninya manusia, yang dapat diasah dan dimanfaatkan sebagai mediator utama untuk memperoleh ilmu yang diharapkan setiap orang.²⁸ Adapun pendapat tokoh lain diantaranya:

- a. Sukidi, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual itu paradigma, artinya kecerdasan spiritual menjadi ruang yang dapat memancarkan cahaya

²⁴ Dermawan, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Santri Kelas Tahfidz di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo”, (Palopo : IAIN Palopo), Hlm 21

²⁵ Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ”, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) Hlm 61.

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, Hlm 57.

²⁷ Evi Widiyawati, Devy Habibi Muhammad, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pembelajaran PAI Di Smp Nurul Islam Kota Probolinggo”, (Probolinggo : Al-Afkar journal for Islamic studies 2023), Vol. 6, No 1, 2023, p-ISSN : 2614-4883 ; E-ISSN : 2614-4905. Hlm 396. Doi : 10.31943/afkar journal.v6i1.584.

²⁸ Finda Kirdayanti, “Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren As-salam kemranjen”, (Purwokerto : IAIN Purwokerto), Hlm 10-11

berupa sesuatu yang terilhami, ataupun sebuah kehidupan yang membuahakan keindahan.²⁹

- b. Toto Tasmara, mengibaratkan kecerdasan spiritual dengan istilah “*transcendental intelligence*” yang artinya sumber pada rasa cinta yang dalam kepada Allah dan segala ciptaannya.³⁰
- c. Ginanjar Agustian, berpendapat kecerdasan spiritual berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti murni, sehingga jikalau manusia berjiwa jernih, maka akan berpotensi mulia pada dirinya, kemudian dari kemampuan diri itu dapat memberikan makna terhadap suatu perilaku dan kegiatan yang dilakukan, dan dapat melalui jalan pemikiran dan langkah yang baik.³¹
- d. Zohar dan Marshall, juga menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sarana yang hubungannya secara vertikal hanya kepada Tuhan, sebab didalamnya terdapat dorongan sebagai pendekatan *transcendental* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya.³²

Sementara itu, tokoh Tischler menjelaskan bahwa, spiritual memiliki hubungan dengan tingkah laku, emosional, dan sikap tertentu individu yang berkaitan secara islami, atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seseorang. Adapun nilai-nilai tersebut mencakup pokok ajaran islam iman, islam, dan ikhsan. Ketiganya menjadi pedoman, pendorong, dan

²⁹ Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, September 2002), ISBN 204 02.047, Hlm 49.

³⁰ Toto Tasmara, “Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, (Jakarta : Gema Insani Press 2001), Hlm 9

³¹ Wartik Murtisari, “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur”, (UIN Achmad Siddiq : Jember), Hlm 7-8

³² Danah Zohar dan Ian Marshall, “Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan”, (Bloomsbury, Great Britain, Mizan 2000 : Bandung) ISBN 979-433-274-7, Hlm 87

petunjuk umat manusia dalam mengatasi, menghadapi, serta pemecah segala persoalan hidup.³³

Islam memiliki sumber nilai-nilai agama islam yang paling shohih, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Didalam konteks kemukjizatan, al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat teragung Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, yang mana di dalam bukti kemukjizatannya terdapat di dalamnya, yang mengajarkan berbagai persoalan dalam kehidupan. baik mengenai persoalan ketauhidan, fiqih, akidah, syari'ah, akhlak, dan sebagainya. Melalui mukjizat al-Qur'an inilah yang akan menuntun arah kehidupan manusia, baik dalam pembinaan kehidupan maupun penghidupannya.

Beberapa sisi spiritual seseorang yang dapat dilihat berdasarkan dimensinya al-Qur'an yakni berdasarkan dimensi lafadznya, dimensi pemaknaannya, dan dimensi amaliyahnya. Melalui dimensi-dimensi inilah yang akan menggiring manusia menjadi pribadi yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya, baik secara aqidah, syari'ah, maupun akhlak.

Jadi, pengembangan kecerdasan spiritual ini ialah kaitannya langsung dengan hubungan antara jiwa seseorang dengan dengan Tuhannya, melalui berbagai pendekatan, yang mana di rupakan dalam bentuk nilai-nilai moral dalam spiritual beribadah, dan bagaimana dari ibadah-ibadah tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, maupun psikologi seseorang dalam kehidupannya.

2. Karakteristik Pribadi dalam Kecerdasan Spiritual Berkembang

Menurut Jalaludin Rakhmat, karakteristik individu yang cerdas secara spiritual dalam buku Robert Emmons dalam bukunya yang berjudul "*the psychology ultimate concerns*", yaitu pertama, ialah kemampuan untuk menerapkan sikap kasih sayang dengan antar sesama makhluk, kedua,

³³ Siswanto, "Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak", (Jakarta : Amza 2010), cet 2, Hlm 12.

kemampuan dalam memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan senantiasa menerapkan sikap kebaikan, ketiga, kemampuan dalam menjadikan pengalaman hidup menjadi pelajaran yang lebih bermakna dalam menghadapi kehidupan selanjutnya, keempat, kemampuan dalam mengontrol sikap kepribadian yang memuncak, dan yang kelima yaitu kemampuan dalam mentrandensikan antara fisik dan material agar mampu menjaga keseimbangan keduanya.³⁴

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa untuk mengetahui lebih jauh mengenai kecerdasan spiritual yang berkembang dalam diri seseorang, dapat dilihat dari beberapa karakteristik sebagai berikut :³⁵

- a. Meningkatkan keimanan kepada Allah
- b. Memiliki prinsip pegangan hidup berdasar karakter kepribadian

Prinsip yang dimaksud adalah kebenaran mendasar sebagai pedoman dalam berperilaku yang mempunyai nilai abadi dan produktif, atau dalam hal ini dapat diwujudkan dalam karakter pribadi, seperti: bersikap rela, bersikap sabar, bersikap tawakal, bersikap jujur, bersikap amanah, bersikap syukur, bersikap toleransi, dan bersikap kasih sayang.
- c. Kemampuan untuk mengatasi problematika dan menjadikan pelajaran dalam kehidupan.
- d. Mampu menemukan makna dari segala sisi kehidupan, dari kegiatan dan aktivitas yang dilakukan, yang semata dilakukan karena Allah ta'ala. Dengan demikian segala aktivitas yang dilakukan akan bermakna dan memberikan manfaat dalam diri.
- e. Memiliki kualitas kesadaran diri yang tinggi, segala yang dilakukan penuh kesadaran.

³⁴ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri", (STAIN Kudus : Februari 2020), Vol 10, No 1, Hlm 11-12

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, "Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan", (Bloomsbury, Great Britain, Mizan 2000 : Bandung) ISBN 979-433-274-7, Hlm 197-230

Pengembangan kecerdasan spiritual haruslah dilatih dengan kebiasaan yang konsisten, melalui kebiasaan yang konsisten seseorang akan dapat menentukan strategi, tujuan hidup, meningkatkan kebermanfaatan kualitas diri, dan kemampuan dalam menerapkan sikap dalam situasi kondisi, serta sabar dalam mengikuti serangkaian kegiatan dan menerapkan maknanya dalam kehidupan. Maka dengan usaha yang dilakukan ini, mampu meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual individu menjadi lebih baik.

3. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat diartikan sebagai suatu langkah, usaha, ataupun kegiatan yang dilakukan sendiri maupun dengan orang lain untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan dalam aspek spiritual ini tidak hanya tentang program atau pelajaran yang memberikan materi spiritual. Melainkan dapat dikembangkan secara luas dan diintegrasikan dengan kegiatan apapun.

Pengembangan kecerdasan spiritual merupakan upaya mengembangkan, mengajak, dan melatih manusia untuk lebih maju dalam hal yang kaitannya dengan moral, jiwa, rohani, dan mental, maupun yang berhubungan dengan jiwa atau spirit, serta asumsi atau usaha mengenai nilai ilahiyah (nilai transcendental) dengan pola pikir tauhid hanya karena Allah SWT.³⁶

Adapun langkah yang dilakukan seorang pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, baik pendidik formal maupun non formal, dapat diasah melalui pendidikan spiritualitas. Pendidikan spiritualitas yaitu nilai-nilai spiritual yang di objektivisasikan dalam pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai kejujuran, kebijakan, keadilan, kebersamaan, sosial dan sebagainya. Nilai-nilai itulah yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan untuk santri. Sebagai seorang

³⁶ Wartik Murtisari, "Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius Di MI Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur", Universitas Islam Negeri Jember : 2022, Hlm 56

pendidik, tentu penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sikap keteladanan dan pembelajaran mengenai pendidikan spiritual.³⁷

Pendidikan keteladanan moral pendidik memiliki arti penting bagi kualitas pribadi peserta didik, sebab faktor keteladanan pendidik sangat mempengaruhi psikologi dan kepribadian peserta didik, seperti pepatah mengatakan bahwa “Guru” singkatan dari “*digugu lan ditiru*” artinya, setiap tingkah laku, ucapan, dan gerak guru menjadi cermin yang dapat diteladani dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran dan keteladanan moral menjadi level tinggi dalam kecerdasan spiritual, karena dengan kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual semakin baik.³⁸

Sukidi menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam mengasah kecerdasan spiritual (SQ), untuk mencapai derajat yang tinggi, sebagaimana berikut:³⁹

- a. Meneladani sikap bijak
- b. Mengenali diri sendiri, kebanyakan orang sekarang sulit mengenali dirinya sendiri, hal inilah yang akan mengalami krisis spiritual, dan krisis makna kehidupan. karenanya penting dalam mengenali diri sendiri sebagai syarat utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ).
- c. Lakukan intropeksi diri, atau taubat dengan kesadaran diri, melalui intropeksi diri seseorang akan sadar akan kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain.
- d. Mengaktifkan hati secara rutin, dengan tujuan untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhannya agar dapat mencapai kedamaian hidup, hal ini bisa dilakukan dengan cara berdzikir, bertafakur, rutinitas tahajud, ber i'tikaf,

³⁷ Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada EQ dan IQ”, (PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta September 2002), Hlm 88

³⁸ Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting,,, Hlm 89

³⁹ Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting,,,”, Hlm 99-100

dan sebagainya. Melalui aktivitas tersebut dapat menjadi obat hati manusia dan senantiasa lebih dekat dengan Tuhannya.

- e. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup setelah mengingat sang Khalik, yaitu akan keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan melalui kecerdasan spiritual.

Adapun kiat atau langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, menurut tokoh jalaludin Rachmat, adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Menjadi tauladan yang baik, sebagaimana dengan tauladan menjadi cara yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing santri menjadi lebih baik, karena sikap santri dapat terdidik dari pendidiknya. Langkah ini menjadi langkah yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk spiritual, moral, dan sosial. Melalui keteladanan ini akan bernilai persuasif sehingga tanpa disadari akan ditiru nilai-nilai kebajikannya.
- b. Arahan dalam menentukan misi hidupnya, sebagai pendidik hendaklah perhatian akan perkembangan santri atau peserta didik dengan menanyakan dan menyatakan pribadi santri mengenai tingkat tujuan atau misi hidupnya atau tingkat tujuan hidup yang diharapkan. Seperti halnya misi utama santri adalah agar dapat memberi manfaat kepada orang lain atau masyarakat, dan menjadi pribadi yang sholih. Dengan maksud untuk mengabdikan diri, taat kepada sang pencipta Allah SWT.
- c. Membacakan dan menjelaskan makna al-Qur'an, dengan mengetahui makna al-Qur'an sebagaimana dikenal dengan istilah tadabbur Qur'an untuk senantiasa menghidupkan hati seseorang. Dengan memahami dan menerapkan al-Qur'an kedalam kehidupan tentu akan menghasilkan kecerdasan spiritual menjadi lebih baik.
- d. Ceritakan kisah dari tokoh spiritual agung terdahulu, hal ini dapat menambah wawasan apalagi dalam menanamkan dan

⁴⁰ Finda Kirdayanti, "Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri...", Hlm 58-60

manumbuhkan rasa keagamaan berdasarkan pengalaman tokoh spiritual terdahulu.

- e. Diskusi berbagai persoalan berdasarkan perspektif ruhaniyah, melalui diskusi ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan seseorang mengenai hal-hal yang sifatnya ruhaniyah.
- f. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dengan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan akan melatih kebiasaan diri untuk mengikuti jejak orang-orang yang soleh, selain itu melalui kegiatan, seseorang akan terasah sikap tanggung jawabnya, rasa kasih sayangnya, semangat dalam kebersamaan di lingkungan sosialnya, melatih agar terbiasa dalam hal berbagi bersama, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini mampu meningkatkan rasa kepekaan seseorang, selain hanya mengetahui pengetahuan saja namun dapat merealisasikannya dalam kehidupan.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Ilmu pengetahuan dengan dukungan eksistensi spiritual atau *spiritual quotient* mampu memberikan banyak manfaat, hal ini bisa dibuktikan dari segi ilmu psikologis, manajemen, sains, seni, teknologi, bahkan kedokteran. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan menerapkan spiritual quotient, sebagaimana berikut :

- a. SQ (*Spiritual Quotient*), mampu membangkitkan manusia untuk senantiasa tumbuh dan berubah, serta memberikan dorongan semangat dalam menjalani lebih lanjut kehidupan yang berevolusi untuk menjadi sebaik-baik manusia.
- b. Menjadikan manusia kreatif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap luwes, memiliki wawasan luas, spontan dan kreatif dalam menghadapi permasalahan secara langsung atau eksistensial yaitu ketika diri merasa terpuruk, terjebak akan kebiasaan, khawatir berlebihan, dan permasalahan di masa lalu yang menyebabkan kesedihan dan penyakit.
- c. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat menghadapi permasalahan eksistensial ketika dirinya merasa lemah, terpuruk, khawatir, dan rasa sedih yang berlebihan, menjadikan diri sadar bahwa kita mampu

mengatasinya atau setidaknya dapat berdamai dengan permasalahan tersebut. Kecerdasan spiritual ini memberi ketenangan dan perjuangan dalam menghadapi ujian.

- d. Sebagai pedoman ketika sedang dalam permasalahan yang menantang, mampu melampaui permasalahan yang dihadapi. Dalam posisi ini spiritual quotient ada di hati nurani kita sendiri sebagai alarm bahkan penyemangat untuk senantiasa bangkit dalam keterpurukan.
- e. Meningkatkan kecerdasan spiritual dalam beragama. SQ senantiasa menuntun, jika seseorang memiliki tingkat SQ yang tinggi akan senantiasa berprasangka baik.
- f. Dapat senantiasa menyatukan hal-hal yang sifatnya interpersonal dan intrapersonal, serta menjadi penghubung yang baik dari kesenjangan antar diri dan orang lain.
- g. Dapat mengembangkan diri dalam hal membentuk karakter yang baik, melalui visi dan pengalaman, dan meningkatkan kualitas diri lebih baik dari yang sebelumnya dilakukan.

Menurut Quraish Shihab bahwa kecerdasan spiritual mempunyai banyak manfaat, diantaranya seseorang menjadi kukuh secara iman, serta memiliki rasa peka yang menyesuaikan keadaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh tokoh Ali Musthofa yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat membentuk karakter serta kepribadian yang tangguh.⁴¹

Sementara itu, spiritual quotient (SQ), memiliki manfaat yang terpenting yaitu mampu mengintegrasikan kekuatan hati dan otak manusia dalam membangun kepribadian dan karakter yang tangguh dan wibawa berdasar nilai kemuliaan manusia, yang pada akhirnya dapat melampaui keberhasilan menjadi sumber daya manusia yang cerdas berkualitas. Manusia yang cerdas berkualitas tidak hanya berdasarkan intelektual saja,

⁴¹ Ainun Jariyah, "Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an", hal 68

melainkan dapat menyeimbangkan dirinya akan emosi dan spiritual, bahkan manusia yang berspiritualitas baik akan memiliki hubungan kuat dengan Allah, sehingga akan pandai dalam berkomunikasi dengan antar sesama sebab dibantu oleh Allah, yaitu melalui hati nuraninya yang cenderung kepada-Nya.⁴²

B. Santri

1. Definisi Santri

Istilah santri biasa diartikan sebagai seseorang yang menetap di pesantren. santri adalah sebutan untuk seseorang yang senantiasa memperdalam ilmu agama di pesantren, hingga selesai pendidikannya. Secara bahasa, santri berasal dari kata “*cantrik*” yang artinya orang yang ta’dzim terhadap guru dengan mengikuti guru, atau dalam hal ini diartikan sebagai pendherek.⁴³ Seorang santri akan diberi upah berupa ilmu pengetahuan dan keberkahan, tidak beda dengan istilah santri yang mengabdikan di pesantren, ia juga akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dalam selama mengabdikan di pesantren.

Kata santri juga diartikan sebagai seseorang yang senantiasa berusaha untuk memperdalam ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh dan menetap di tempat menimba ilmu atau pesantren, dengan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang diatur didalamnya.⁴⁴ Jadi, tanpa adanya santri yang menetap dan mengikuti guru, tidak mungkin akan adanya pesantren sebagai tempat tinggal santri.⁴⁵ Santri sebagai objek utama pendidikan di

⁴²Mashnaul Humaro, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School MI Sabillah dan SDIT Lamongan”, (UIN Maulana Malik Ibrahim : Lamongan 2020), Hlm 28-31

⁴³ Agus Ali, Nurwadjah Ahmad, dkk, “Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor”, UIN Sunan Gunung Djati: Bandung (2022), Volume 4, Nomor 1, Doi: 10.47476/reslaj.v4i1.444, Hlm 3

⁴⁴ Inom Nasution, Ahmad Ardhi Mauludin, dkk, “Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Insan Madani dalam Meningkatkan Kualitas Santri”, (Ilmiah Wahana Pendidikan : Oktober 2022), Vol 8. No 20, p.ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364. Doi: <https://doi.org/10.5281/zoneido.7232659>. Hlm 82

⁴⁵ Inom Nasution, Ahmad Ardhi Mauludin, dkk, “Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Insan Madani dalam Meningkatkan Kualitas Santri”, Hlm 83

pesantren, yang sedang menimba ilmu untuk dimanfaatkan ilmunya. Santri sebagai generasi penerus ulama juga sebagai pemimpin masyarakat, diharapkan mampu menuangkan manfaat ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai promotor dan pusat generasi perubahan lingkungan masyarakat, dalam mengajarkan dan menegakkan islam bagi kehidupan.

2. Karakter Santri

Karakter menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang, seperti dalam hal sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak yang menjadikan pembeda dari antar sesama manusia. Adapun pendapat Sahal Mahfudz, menjelaskan mengenai karakter yang harus dimiliki seorang santri dalam pesantren sebagaimana berikut:⁴⁶

- a. Bersikap teguh dalam aqidah yang diyakini
- b. Senantiasa menjaga sikap toleransi dalam hal syariah maupun tuntutan sosial
- c. Dapat menerima berbagai sudut pandang terhadap segala permasalahan yang dihadapi, dan
- d. Tetap menjaga serta tetap menjaga moral dalam bertingkah laku, yang diwujudkan dalam karakter pribadi, seperti: Bersikap rela, Bersikap sabar, Bersikap tawakal, Bersikap jujur, Bersikap amanah, Bersikap syukur, Bersikap toleransi, dan Bersikap kasih sayang

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter di pesantren, maka santri diharapkan dapat menyeimbangkan dirinya akan dua aspek kepribadian, yaitu antara nilai personal individu dan nilai sosial.

3. Tujuan Santri

Adapun tujuan dari santri yang belajar di pesantren adalah sebagaimana berikut:

- a. Bekal diri agar senantiasa menjadi pribadi yang terjaga keimanan dan ketaqwaannya.

⁴⁶ Rochani Sidiq, "Transformasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Sahal Mahfudz", (Jurnal pendidikan islam : Wonosobo 2020), vol 2, no. 2 , Doi:10.289/Jei.V2I2.1669, hlm 208-229.

- b. Menjadi pribadi berwawasan dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.
- c. Senantiasa sebagai alarm diri untuk terus bersikap akhlakul karimah dimanapun kapanpun

Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan menjadi langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, dalam hal pengembangan dalam ketaqwaan, pengembangan akan dirinya untuk menjadi manusia yang religius, professional, dan intelektual yang senantiasa mencerminkan pribadi santri yang sesungguhnya.

4. Kegiatan Santri

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri dalam menuntut ilmu di pesantren, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

a. Aspek Akidah

Akidah menjadi pedoman dasar sebagai pilar dalam ilmu ajaran islam, termasuk dalam pembelajaran di pesantren, dalam aspek akidah ini dapat didefinisikan dengan ilmu pembelajaran yang diterapkan di pesantren dengan menggunakan kajian-kajian kitab akidah, yang mana mengajarkan mengenai akidah keagamaan sesuai dengan dalil yang diyakini akan kebenarannya, adapun dalam aspek ini, materi yang disampaikan tentang perihal keyakinan umat, atau pokok agama islam. atau dengan istilah lain, ilmu tauhid, ilmu akidah, dan ilmu ushul.

b. Aspek Syari'ah

Aspek syariah seperti halnya ilmu fiqih. Fiqih sebagai pengatur tatanan kehidupan manusia yang sempurna dalam menerapkan hukum-hukum berdasarkan al-Qur'an dan sunnah untuk diterapkan dalam kehidupan manusia guna mengatur kehidupan sesuai ajaran islam.

Dalam aspek syari'ah ini biasanya berikaitan dengan pemaknaan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam bentuk

⁴⁷ Maulida, Abdul Mukti, dkk, "Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Modern Takengon", (UIN Sumatra Utara: Medan 2022), Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11/No:11, Doi: 10.30868/ei.v11i01.2901.Hlm 11

kegiatan atau penerapan akan makna syariah kedalam kehidupan manusia secara langsung.

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak, menjadi dasar bagi manusia dalam hal bertingkah laku, karena sejatinya manusia tidak bisa lepas dari kontrol diri dalam perbuatannya, dengan penerapan aspek akhlak ini menjadi sebuah penuntun bagi manusia untuk senantiasa melatih diri dalam melatih pembiasaan diri melalui etika atau berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Definisi Program

Program dapat diartikan menjadi dua arti, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum program merupakan sebuah rencana yang hendak dilakukan. Kata "Program" apabila dikaitkan dengan evaluasi program dapat diartikan sebagai suatu unit kegiatan sebagai penerapan, pelaksanaan, maupun pengimplementasian kebijakan yang telah direncanakan, dan berlangsung dalam agenda yang berkesinambungan serta melibatkan sekelompok orang dalam suatu unit organisasi.⁴⁸

Adapun hal yang diperlukan dalam menentukan suatu program, diantaranya: (1) perwujudan atau mengimplementasikan suatu kebijakan yang telah ditetapkan, (2) berlangsung dalam kurun waktu relatif lama, yaitu program dengan kegiatan jamak dan berkesinambungan, (3) terjadi dalam unit organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan program merupakan proses untuk menjalani kegiatan dari rencana suatu kebijakan yang hendak dilaksanakan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu lembaga pendidikan.

⁴⁸ Raden Ayu Kurniati, "Pembentukan Karakter Spiritual Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Di SD Muhammadiyah Malang", (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang 2023) Hlm 10, etd.umm.ac.id

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program sebagai sebuah rencana atau rangkaian kegiatan yang sistemnya berkelanjutan. Program sebagai kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang sesuai aturan yang ditentukan, yang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan dalam jangka yang lama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Definisi Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an, secara bahasa berasal dari dua gabungan kata yaitu "Tahfidz" dan "Al-Qur'an", kata tahfidz sebagai bentuk masdar ghoiru mim, dari asal kata bahasa arab حَفَّظَ - تَحْفِظُ - يُحَفِّظُ yang berarti menghafalkan. Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa, berasal dari kata "qara'a" yang artinya membaca. Al-Farra menyebutkan bahwa al-Qur'an berasal dari kata "qara'in" sebagai jamak dari kata "qarinah" yang maknanya berkait-kait. Sebab bagian al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan.⁴⁹ Al-Qur'an secara istilah sebagaimana merupakan kalam Allah, berupa mukjizat yang diurunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara jibril, dan disampaikan secara mutawatir, dan membacanya akan bernilai ibadah.

Menghafal sebagaimana merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus dengan penuh kesabaran, sebab menghafal merupakan proses untuk mengikat dan menyatukan sebuah ilmu kedalam ingatan yang menyatu pada diri penghafalnya. Adapun proses yang dilakukan didalam menghafal ialah secara menyeluruh oleh anggota badan, hati, mata, telinga, lisan, dan pikiran. Kebiasaan dalam menghafal al-Qur'an dengan kegiatan program tahfidz secara rutinitas akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Seseorang yang mampu membiasakan diri dalam menghafal al-Qur'an dengan kegiatan program tahfidz tentunya akan mengalami

⁴⁹ Raden Ayu Kurniati, "Pembentukan Karakter Spiritual Siswa Melalui, Hlm 11-12

perkembangan pola pikir yang baik dengan tingkah laku dan moral yang baik.

Tahfidzul Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Quran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan diluar kepala tanpa melihat, secara benar dengan cara tertentu dan *continue*. Terdapat beberapa keutamaan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya, pertama, seseorang yang menjaga al-Qur'an dengan hafalannya berarti senantiasa menjaga keorientalisan al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Sehingga seseorang akan mendapatkan kedudukan mulia di dunia dan akhirat, dengan jaminan syafaat jika dalam menjalankannya dengan hati bersih dan rasa ikhlas, menghafal sebagaimana sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi dengan rahmat dan ketenangan dalam pribadinya. Kedua, dengan menghafal akan membentuk akhlak mulia dengan harapan menjadi petunjuk bagi manusia.

Program tahfidzul Qur'an menjadi hal yang signifikan untuk dikembangkan. Sebab dengan adanya program dapat meningkatkan keterampilan santri, aktivitas yang dilaksanakan sesuai perencanaan dengan kebijakan dengan langkah strategis dapat mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.⁵⁰ Adanya keberhasilan pembelajaran program tahfidz al-Qur'an ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pesantren untuk mendukung berjalannya program tahfidzul Qur'an.⁵¹

3. Aspek-aspek Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

a. Aspek Internal

Aspek internal merupakan aspek yang ada dalam diri individu baik dalam keadaan rohani, maupun jasmani individu. Aspek ini menjadi aspek bawaan masing-masing individu dengan latar belakang motivasi diri yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan

⁵⁰ Hidayat, dan Gunadi, "Pelaksanaan Program Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang", (Palembang : Journal Of Empirical Research In Islamic Education 2022) Vol.10 No.1 P-ISSN 2355-0333. E-ISSN 2502-8324, 47-60, 10.21043/quality.v10i1.13803.

⁵¹ Hidayat, dan Ganadi, "Pelaksanaan Program Tahfidz..." Hlm 49-50

dalam belajar maupun kegiatan mereka. adapun beberapa aspek yang asalnya dari dalam individu antara lain sebagai berikut:⁵²

1) Bakat

Bakat atau biasa dikenal dengan istilah *attitude* merupakan sebuah komponon potensi seseorang untuk menuju keberhasilan di masa mendatang, biasanya seorang santri memiliki bakat dalam menghafalkan al-Qur'an dengan berdasar beground motivasi diri yang berbeda-beda, dan akan menjadi lebih tertarik serta lebih mudah dalam menghafalkan al-Qur'an.

2) Motivasi santri

Setiap santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an pasti memiliki motivasi dalam dirinya sendiri, baik yang berangkat dari motivasi internal maupun eksternal, yang menjadi maksud dalam motivasi disini merupakan suatu keadaan internal individu yang dapat mendorong diri untuk melakukan sesuatu, begitu juga dengan santri tahfidz, santri yang menghafalkan al-Qur'an ini tentu memiliki motivasi tersendiri yang berkaitan dengan al-Qur'an.

a) Kecerdasan

Kecerdasan menjadi faktor utama yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan hafalan santri. kecerdasan merupakan kemampuan psikis individu untuk bereaksi dengan rangsangan yang sesuai dengan cara yang tepat. Melalui kecerdasan ini santri dalam menghafalkan al-Qur'an ini akan merasakan dalam dirinya bahwa dengan kecerdasanlah akan membawa pengaruh dalam keberhasilan hafalan Qur'an santri.

Setiap pribadi tentu memiliki tingkat kecerdasan masing-masing, sehingga santri akan dapat menyesuaikan diri dalam proses

⁵² Lilik Indrui Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro", (IAIN Metro: Metro), Hlm 71

hafalan yang dijalani berdasarkan kemampuan masing-masing dan dalam keadaan yang dapat disesuaikan oleh dirinya sendiri.

b. Aspek Eksternal

Aspek eksternal merupakan sebuah keadaan atau situasi kondisi di lingkungan sekitar santri. yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa dengan adanya faktor-faktor diluar individu seperti lingkungan sosial dan sebagainya pun sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan dan menunjang keberhasilan dalam hafalan santri yang akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz yang dijalankan. Adapun aspek eksternal sebagai berikut:⁵³

1) Peran guru

Adanya guru atau kiai dan perannya yang memberikan bimbingan kepada santri serta sebagai tauladan dalam mencapai motivasi santri tentu sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan hafalan santri.

2) Pengurus

Pengurus selain diibaratkan sebagai pengatur jalannya kepengurusan di lembaga pesantren, juga sangat memberikan pengaruh atas aturan-aturan yang ditetapkan guna membiasakan santri untuk senantiasa patuh dan disiplin yang imbasnya akan kembali kepada kualitas pribadi santri yang baik.

Melalui adanya pengurus dengan segala aturan-aturan program kerja yang dilaksanakan tentu sangat menunjang kualitas keberhasilan hafalan santri apabila dijalankan oleh santri dengan penuh pengabdian diri sebagai santri.

3) Manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an

Santri dalam menghafal al-Qur'an memerlukan waktu khusus dan penyesuaian pembelajaran yang dibebankan yang berkaitan

⁵³ Lilik Indrui Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro", (IAIN Metro: Metro), Hlm 71

dengan program tahfidz dengan tidak memberatkan santri yang mengikuti program tahfidz, dengan adanya manajemen dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an melalui kajian kitab-kitab tertentu, tentu akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan tingkat semangatnya santri untuk menghafal al-Qur'an.

Selain itu, melalui adanya manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an dengan kajian-kajian kitab yang memiliki keterkaitan dengan tahfidz al-Qur'an, maka akan bisa memperbarui semangat santri, motivasi santri, kemauan santri, dan meminimalisir kebosanan serta kejenuhan santri. dengan melalui hal ini akan menciptakan suatu kondisi kegiatan hafalan santri dengan suasana lebih rileks, tenang, senang, dan penuh konsentrasi.

4) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial tentu juga akan mempengaruhi kualitas hafalan santri dalam perkembangan kecerdasan spiritual santri, faktor lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan sekitar santri seperti dalma hal (Organisasi, pesantren, dan keluarga) yang sangat memebrikan pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu pendidikan agama.

4. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*metha*" yang artinya melewati atau melalui, dan kata "*hodos*" yang artinya cara atau jalan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode memiliki arti sebuah tata kerja atau cara kerja yang memiliki sistem guna mempermudah pelaksanaan dalam kegiatan, untuk mencapai tujuan yang jelas dan telah direncanakan.⁵⁴

Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah suatu langkah yang tepat untuk menyajikan materi pendidikan, agar tercapai tujuan dari materi

⁵⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa , Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), Hlm 720

pendidikan tersebut. Seperti halnya santri yang dapat menangkap dan menerima ilmu dengan mudah, dengan memahami makna yang terkandung didalamnya dan menerapkan dalam kehidupan keseharian santri. Sedangkan pengertian metode dalam bahasa arab, biasa dikenal dengan istilah thoriqoh, yang artinya langkah atau strategi yang disiapkan untuk melakukan pekerjaan, sebagaimana jika dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka kepribadian dan sikap mental peserta didik dapat menerima materi dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁵⁵

Menghafal qur'an merupakan proses mengingat terhadap ayat secara baik dan benar, yang dilakukan dengan beberapa metode. Pada dasarnya banyak metode tahfidz Al-Qur'an yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya dalam setiap lembaga, namun semuanya tetap dilaksanakan berdasarkan pedoman dimensinya al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an memiliki tiga dimensi utama yakni dimensi lafadz, dimensi makna, dan dimensi amaliyah. Ketiganya menjadi unsur penting dalam pengamalan al-Qur'an. Melalui ketiga dimensinya al-Qur'an tersebut menjadikan kunci utama bagi lembaga pesantren terhadap santri tahfidz untuk memperoleh manfaat dari ketiganya, dalam setiap individu santr. Adapun metode-metode yang dipakai dalam program tahfidz berdasarkan tiga dimensinya al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Dimensi Lafadz

Dimensi lafadz merupakan istilah lain dari dimensi qira'ah, atau yang berkaitan dengan lafadz. Dimensi ini menerangkan mengenai prosedur dalam membaca al-Qur'an secara benar dan tepat, maka dimensi lafadz dalam penafsiran ini merupakan dimensi yang digunakan

⁵⁵ Puput Hadi Saputro, "Penerapan Kegiatan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Mlarak Ponorogo", (IAIN Ponorogo : 2020), Hlm 26-27.

⁵⁶ Darmawan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Kelas Tahfidz Di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Palopo", (Palopo:IAIN palopo 2020, Pa Hlm 90-91

untuk menangkap pemahaman santri terhadap teks-teks atau lafadz al-Qur'an, sehingga dalam dimensi ini diperlukan metode-metode dalam memahami ilmunya membaca al-Qur'an, agar tidak timbulnya kesalahan pemahaman dalam melafadzkan ayat al-Qur'an.

Adapun beberapa metode dimensi lafadz dalam program tahfidz, yakni:⁵⁷

- 1) Metode Talqin atau Tahsin, merupakan metode menirukan bacaan yang dilakukan guru untuk ditirukan santri, metode ini untuk memberikan pengarahannya dalam cara membaca atau menghafal al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan makhorijul huruf.
- 2) Tasmi, yaitu metode setoran hafalan yang diterapkan dengan semakan al-Qur'an untuk memperlancar hafalan santri.
- 3) Muraja'ah atau pengulangan bacaan baik hafalan baru atau lama untuk menjaga hafalan santri.
- 4) Metode Takror Mahfudz, atau wahdah, yaitu mengulang ayat demi ayat sampai dapat menghafal tanpa melihat. Menghafal dengan ayat demi ayat yang hendak dihafal, setiap ayat yang dibaca beberapa kali sehingga mampu menjadi kebiasaan atau membentuk pola dan gerak reflek pada lisannya.
- 5) Metode Kitabul Mahfudz (*kitabah*), yaitu terlebih dahulu menuliskan ayat yang hendak dihafal, dengan menuliskan di buku, kemudian dibacakan berulang dan dihafalkan. Metode ini sangat membantu, cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, menulis sebagai aspek visual yang dapat membantu dalam membantu mempercepat pola hafalan dalam bayangan pikiran penghafalnya.
- 6) Metode Istima'ul Mahfudz (*sima'i*), yaitu metode menghafal dengan teknik simakan, atau dengan mendengarkan suatu bacaan untuk

⁵⁷ Darmawan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Kelas Tahfidz Di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Palopo", Hlm 91-92

dihafal. Metode ini menjadi cara praktis dan efektif bagi penghafal yang mempunyai kekuatan ingatan ekstra, terutama bagi penghafal anak-anak dan tunanetra. Metode ini dapat diterapkan dengan metode alternatif yaitu mendengar dari pembimbingnya, merekam ayat yang dibaca kemudian dihafalkan, maupun dengan menggunakan pita kaset sesuai kebutuhan dan kemampuan penghafalnya.

b. Dimensi makna

Dimensi makna dalam al-Qur'an merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai bagaimana santri tidak cukup sekedar membaca dan menghafal al-Qur'an saja, melainkan setidaknya santri harus memahami makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an yang dikaji. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran kitab yang kaitannya dengan al-Qur'an. dengan mempelajari kitab-kitab tersebut diharapkan santri menjadi cerdas secara spiritualnya untuk memahami makna al-Qur'an terutama dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari santri sesuai dengan syariat islam yang diajarkan

- 1) Metode Fahmul Mahfudz, yaitu metode yang dilakukan dengan memahami makna terhadap ayat yang sedang dihafal, agar memudahkan dalam memahami dan sadar terhadap ayat yang dibaca. Metode ini biasanya diterapkan melalui kajian-kajian kitab tambahan yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran program tahfid.
- 2) Penerapan kajian Tafsir al-Qur'an atau tadabbur Al-Qur'an, yaitu suatu metode dalam program tahfidz dengan menggunakan kajian tafsir, baik dengan penerapan latihan membaca tafsir dan menjelaskan secara mandiri untuk diri maupun kepada masyarakat, hal ini memiliki tujuan dalam hafalan santri agar memudahkan dalam hafalan dengan mengetahui makna dalam Al-Qur'an, sehingga santri tidak hanya sekedar hafal melainkan memahami maknanya untuk diterapkan dalam kehidupannya, metode tafsir ini juga bisa diterapkan oleh guru kepada murid, guru memberikan penjelasan terkait pemaknaan ayat menggunakan kajian tafsir untuk memberikan penjelasan terhadap

santri makna ayat Al-Qur'an dalam kehidupan, agar senantiasa santri dapat memahami makna ayat al-quran dan dapat menerapkan dalam kehidupan.

c. Dimensi amaliyah

Dimensi amaliyah atau dimensi pengamalan yakni dimensi yang cenderung dapat membangun kesadaran diri mereka, dengan dimensi ini, santri dapat lebih tergugah dalam pengamalan ibadah yang akan meningkatkan ketaqwaan santri terhadap Tuhannya, yang menjadi wilayah pribadi antara hubungan santri dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam penerapan dimensi amaliyah ini, memberikah hubungan mengenai bagaimana santri dapat mengamalkan pembelajaran dalam program tahfidz dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari. Adapun dalam dimensi inilah biasanya dipraktikkan dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan sholat wajib berjama'ah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Sholat wajib berjama'ah merupakan salah satu indikator keimanan seseorang, sebagaimana diibaratkan dengan pondasi utama sebuah bangunan, jika salah satu hilang maka kokohnya bangunan tersebut akan berkurang, sebagaimana dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya yang mencakup dengan segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana seseorang yang mampu menjadikan setiap kegiatan sebagai ibadah dengan benar-benar diimani dengan niat dan penerapan yang benar, itu artinya al-Qur'an telah meresap sampai ke sum-sum dalam diri, sebagai hamba yang benar-benar beriman terhadap Tuhannya.

Adapun metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an antar orang tidaklah sama, namun sebenarnya semuanya sangat berdampak pada kualitas hafalan masing-masing individu. Dalam lembaga biasanya metode

yang diterapkan bukanlah metode tertentu saja, melainkan gabungan guna menyempurnakan kualitas hafalan santri. Arti menyempurnakan sendiri disini adalah agar santri dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan agar terbiasa, serta kualitas diri yang baik untuk lingkungan sekitarnya.

5. Hikmah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut tokoh Al-Khalil dalam bukunya yang berjudul “Hajar Al-Qur'an Meski Tanpa Nyantri”, dijelaskan bahwa menghafal al-Qur'an sama halnya dengan membuka pintu kebaikan, sebab yang dijelaskan dalam al-Qur'an tidak hanya perihal kehidupan setelah mati, melainkan keindahan ayatnya yang menjelaskan juga mengenai *lifestyle* atau gaya hidup berdasarkan syariat islami, yaitu tidak hanya menjalankan syariat Allah semata, melainkan mengikuti arahan dalam menjalani kehidupan berdasarkan syariat islam.⁵⁸

Kehidupan manusia di zaman sekarang, banyak mengikuti gaya hidup idolanya, sehingga lupa bahkan tidak memperdulikan aturan dalam syariat islam yang diajarkannya. Oleh sebab itu, al-Qur'an menjadi media penghubung antar manusia dengan Tuhannya, bahkan telah dijanjikan, bahwa kelak Allah akan mengangkat derajat para penjaga al-Qur'an, dengan al-Qur'an yang dijadikan saksi akan kebaikan seseorang di masa hidupnya.

Menghafal juga bermanfaat dalam akademis seseorang, yaitu pertama, al-Qur'an sebagai pengetahuan dasar bagi para penuntut ilmu, sebab al-Qur'an adalah sumber dari pengetahuan, dan sebagai disiplin ilmu baik dalam hal material maupun immaterial. Kedua, dengan menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan penghafalnya baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Al-Qur'an selain sebagai petunjuk utama, juga sebagai obat hati dari gundahnya hati manusia. sebagaimana Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa:

“Al-Qur'an sebagai asy-syifa atau obat penyembuh terbaik dari berbagai penyakit manusia, namun pada masa sahabat dan masa

⁵⁸ Abdud Dhalim Al-Khalil, “Hafal Al-Qur'an Meski Tanpa Nyantri”, (Solo : Pustaka Arafah, 2010), Hlm 19-20.

nabawi, yang dilakukan para sahabat hanya dengan mengikuti tuntunan Nabi yang biasa disebut dengan ruqyah al-Qur'an dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan sebagaimana dijelaskan didalam ayatnya bahwa al-Qur'an menjadi penyembuh dari penyakit hati, dan jiwa, serta sebagai rahmat bagi orang yang beriman."⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat yang membawa banyak manfaat. Maka seseorang penghafal al-Qur'an ialah mereka yang mampu mengambil manfaat itu dengan digunakan sebaik-baiknya.

D. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz dengan Studi Kasus Pimpinan di Pondok Pesantren

Pengembangan secara umum merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan potensi untuk membawa suatu keadaan menjadi lebih baik, dan lebih lengkap melalui tahapan yang kompleks, baik berupa peran, upaya, maupun proses dalam rancangan kegiatan. Pengembangan diri merupakan segala potensi yang ada dalam diri seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk usaha atau kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan potensi berpikir, mengembangkan bakat dan minat, membangun sumber daya manusia, dan meningkatkan kualitas hidup serta memberikan kontribusi dalam mewujudkan dan cita-cita.

Kecerdasan spiritual sebagai salah satu kecerdasan yang paling unggul di antara kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang kaitannya langsung dengan hubungan antara Abd atau jiwa seseorang dengan Tuhannya, yang mana di rupakan dalam bentuk nilai-nilai moral dalam spiritual beribadah, dan bagaimana dari ibadah-ibadah tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kehidupannya.

Adanya program tahfidz Al-Qur'an, menjadi salah satu bentuk alternatif kegiatan yang dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Adapun seorang pimpinan dalam suatu lembaga pondok pesantren yang

⁵⁹ Miftahul Huda, "Potensi Tahfidz dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual", (UNIDA Gontor Kampus Siman : 2022), Hlm 6-7.

menjadi promotor dalam berjalannya kegiatan program tahfidz di pesantren melalui peran, dan upaya-upaya dalam kegiatan program tahfidz yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santrinya.

Seorang penghafal al-Qur'an, cenderung menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an dengan kegiatan program tahfidz yang dijadikan sumber dalam menggali potensi untuk membantu seseorang penghafal al-Qur'an dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian para penghafal al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses menggali apa yang terjadi di lapangan melalui analisis langsung terhadap dokumen, bukti, deskriptif wawancara, dan cara-cara lain dengan pengukuran kuantifikasi.⁶⁰ Menurut Sugito metode penelitian kualitatif dilakukan dengan objek nyata dan orisinal tanpa campur tangan peneliti. Nasution mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pengamatan lingkungan, melakukan interaksi, dan memahami bahasa pemikiran di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman suatu peristiwa atau perilaku seseorang dalam suatu institusi atau organisasi.

Adapun karakteristik dari pendekatan kualitatif pada penelitian ini diantaranya:⁶¹

- a. Peneliti sebagai instrumen atau alat, sebagai pengumpul data utama.
- b. Penelitian kualitatif bersikap deskriptif, yaitu melalui analisis langsung terhadap dokumen, wawancara atau catatan lapangan, serta dokumentasi.
- c. Penelitian lebih mementingkan proses daripada hasil, sebab hubungan antar bagian yang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati prosesnya.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berdasar dengan cara pengukuran namun mengungkap lebih dalam terhadap keadaan objek yang akan diteliti, dimana dalam hal ini, peneliti langsung menuju objek yang

⁶⁰ Muhammad Rizal Oahleviannur, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif", Maret 2022, (Baki: Pradina Pustaka: 2022) p-ISBN: 978-623-99688- 6. e- IKAPI: 236/JTE/2022, hlm 9-10

⁶¹ Khusnul Khotimah Maulidiyah, Muh.Wasith, "Pengembangan Kecerdasan..., Hlm 65

akan diteliti dalam pendeskripsian atau menemukan makna dan pengetahuan mendalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng kecamatan Purwokerto Utara.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan studi lapangan (*field research*) dimana proses ini dilakukan di lapangan dengan tujuan mengetahui permasalahan secara nyata. Wawancara digunakan untuk membangun isi tentang subjek, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, kebutuhan, perhatian, dan aspek lainnya. Selain itu untuk memperoleh data melalui informasi tambahan dengan mengamati data menggunakan teknik-teknik tertentu. agar hasil penelitian lebih akurat dan bersifat kualitatif.⁶²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara, demikian merupakan tempat menuntut ilmu agama, yang dikhususkan untuk santri mahasiswa yang mengikuti program Tahfidzul Qur'an.

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin pusat yang bertempat di desa Pabuaran. Adapun letak Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin cabang Grendeng ini tidak jauh dari pondok Al-Amin pusat pabuaran yaitu di Jl. Perintis No.16, Lokasari, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53123.

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan data mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz dengan

⁶² Mamik, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), Hlm 5-6

studi kasus pimpinan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama beberapa bulan, yang mana terhitung sejak tanggal 11 April 2023 sampai 09 Mei 2023.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek dan subjek penelitian dengan mencari informasi terhadap yang lebih mengetahui mengenai data secara nyata.⁶³

Sumber data primer yaitu informasi langsung dari pengasuh dengan wawancara langsung dengan subjek yang dituju.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain sebagai pendukung tambahan materi yang dibutuhkan, dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah data tambahan yang didapatkan dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan data lain yang dapat mendukung penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Lincoln, subjek penelitian muncul dari asumsi konteks pemikiran sendiri. Selain itu penelitian kualitatif juga berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam hal ini sampling diharapkan dapat menjangkau informasi dari berbagai unsur. Tujuannya untuk merinci ciri khas yang terdapat dalam rumusan konteks yang sifatnya unik dan menggali informasi sebagai dasar dari teori yang muncul.⁶⁴

⁶³ Mamik, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), Hlm 7-8

⁶⁴ Dr. Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta : CV Budi Utama, Juli 2018) Hlm 16

Menurut Sukmadinata, memilih lokasi yang berkenaan dengan penentuan unit, bagian, tempat, dan kelompok dimana orang terlibat dalam peristiwa atau kegiatan yang akan diteliti.⁶⁵ Subjek penelitian mengacu pada ruang lingkup penelitian yang telah diidentifikasi sebagai sumber utama dengan data jelas, dan memberi pengaruh dalam situasi sosial di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin. Maka yang menjadi subjek adalah pengasuh atau pimpinan pesantren, guru tahfidz, pengurus, dan santri tahfidz di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah yang terlibat dalam penelitian dan memberikan potensi melalui upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Adapun subjek yang diteliti yakni pimpinan di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin.

2. Objek Penelitian

Menurut tokoh Mamik, objek penelitian kualitatif merupakan seluruh bidang atau aspek yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu manusia itu sendiri dan segala sesuatu yang dipengaruhinya.⁶⁶ Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dalam menerapkan adanya program tahfidz sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memiliki tujuan untuk memperoleh data berdasarkan standar pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

1. Wawancara

⁶⁵ Dr. Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", Hlm 14

⁶⁶ Mamik, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), Hlm

Menurut tokoh Lexy J. Moleong, wawancara sebagai olah pengetahuan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara dalam konteks ini bersifat fleksibel, standar terbuka, langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data. Melalui metode ini, peneliti akan menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak narasumber diminta untuk berpendapat dan menuangkan ide gagasannya. Dan peneliti secara langsung mendengar, mencatat, dan merekam apa yang dikemukakan narasumber.⁶⁸

Wawancara dilakukan kepada pihak yang bersangkutan, yaitu pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, pengurus, dan santri tahfidz secara terbuka, menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan menanyakan mengenai penelitian yang akan dibahas yaitu tentang pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui metode tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin untuk memperoleh hasil nyata. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai pelengkap data secara langsung dari responden. Wawancara dilakukan dengan terbuka dan tertutup dilengkapi deskripsi pertanyaan kepada responden dan objek yang tepat akan kebenaran data. Adapun tujuan wawancara terhadap subjek yaitu ;

- a. Pengasuh pondok pesantren, untuk mengetahui informasi mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin, visi misi pondok pesantren, upaya dan peran yang dilakukan pengasuh di pesantren, serta bentuk pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di pondok pesantren al-qur'an al-amin.
- b. Guru Tahfidz, untuk memperoleh informasi mengenai perilaku santri dalam pelaksanaan program tahfidz, kecerdasan spiritual santri dalam

⁶⁷ Dr. Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", Hlm 16

⁶⁸ Muhammad Rizal Oahleviannur, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif", Hlm 44-45.

kegiatan tahfidz al-qur'an, dan manfaat program kegiatan tahfidz untuk diterapkan dalam kehidupan melalui kecerdasan spiritual santri.

- c. Pengurus, untuk mengetahui data santri tahfidz, rutinitas jadwal kegiatan santri, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin.
- d. Beberapa santri tahfidz, untuk mendapatkan informasi tentang manfaat dari adanya program tahfidz bagi kecerdasan spiritual santri, pendapat santri mengenai program tahfidz terhadap perubahan dalam dirinya terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dan penerapan dalam kehidupan santri.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam tahap ini, peneliti mengamati pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui mengumpulkan keterangan secara tertulis tentang sejarah peristiwa sebelumnya, gambar, atau karya ilmiah. Metode dokumentasi pada penelitian ini peneliti gunakan untuk menggali data tentang pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan⁶⁹ Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan reduksi data,

⁶⁹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2012), hlm. 145.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut :⁷⁰

1. Redukasi Data

Redukasi data merupakan rangkuman hasil observasi lapangan dengan memilih hal yang menjadi pokok serta memfokuskan kepada hal yang penting.⁷¹ Pada saat penelitian lapangan, peneliti mencari data dari berbagai sumber, kemudian dilakukan proses redukasi data, hal ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam meringkas hasil dalam penelitiannya. Selain itu, proses redukasi data juga dapat memudahkan peneliti dalam memberi gambaran penelitian yang mudah dan jelas dalam proses pengolahan data. Teknik redukasi data dapat dilakukan dengan memfokuskan langsung terhadap hal-hal yang penting dalam penelitian lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses dalam merangkai kejadian dalam bentuk tulisan, tabel, maupun gambar. Adapun proses penyajian data dilakukan setelah diringkas dan dipilih.⁷² Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan, dan tabel-tabel yang berkaitan dengan penelitian pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren al-Qur'an al-amin Grendeng Purwokerto Utara.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap analisis data dengan memberikan simpulan atau hasil dari informasi yang diperoleh secara rinci dan menyeluruh, serta dapat dipahami mengenai inti dari penelitian dengan

⁷⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 53.

⁷¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 121.

⁷² Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung : Alfabeta,CV, 2014), Hlm 341

meninjau informasi ulang terhadap hasil dari penelitian.⁷³ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini secara rinci dapat menjawab rumusan masalah yang dibahas dari berbagai informasi yang ada di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.



⁷³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, and R&D*”, hlm 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

1. Kondisi Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin terletak di kelurahan Grendeng kecamatan Purwokerto Utara. Grendeng merupakan daerah kampus pusat Universitas Jendral Soedirman, dengan luas wilayah sekitar 1.335,30 km, dan jumlah sebaran penduduk kurang lebih 1.304 jiwa.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara beralamatkan di Jl. Perintis No.16, Lokasari, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53123.⁷⁴ Letak pondok pesantren tergolong lokasi strategis, karena letaknya tidak jauh dari pemukiman warga, bahkan akses jalan yang dilalui menuju lokasi pondok mudah dijangkau. Adapun batasan wilayah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng sebagaimana berikut :

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan, terdapat fakultas biologi Universitas Jenderal Soedirman
- c. Sebelah barat, berbatasan dengan jalan raya DR. Soeparno
- d. Sebelah timur, terdapat makam kelurahan Karangwangkal dan pemukiman penduduk

Dengan ini, diketahui bahwa lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng termasuk golongan yang padat penduduk baik penduduk asli, perantau, maupun nomaden, karena letaknya di tengah-tengah pemukiman warga, yang dekat dengan Universitas menjadi pusat keramaian di desa Grendeng. Hal ini sangat membantu pesantren dalam perannya sebagai lembaga pendidikan non formal bagi perantau yang sedang menuntut ilmu agama.

⁷⁴ Masrur Hasan, Mukhlisun, dkk, "Lamhatun Nuriyyah", (Purwokerto : Dewan Pembina, 2020), Hlm 9-10

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng

Awal mula didirikannya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin cabang Grendeng sebenarnya merupakan tantangan besar dari Abah KH. Muhammad Mukti kepada Gus Syaviq Muqoffi, yang sebelumnya direncanakan akan di bangun di daerah Mlangi Yogyakarta, namun karena melihat situasi kondisi yang kurang mendukung, mengenai adanya isu lokasi atau tanah yang akan dibangun terkena jalur exit jalan tol, dan kondisi saat itu dalam masa pandemi covid, menjadikan planning merintis pondok di daerah Mlangi tidak bisa dilanjutkan. Kemudian beliau memutuskan kembali ke Purwokerto, hingga memperoleh tawaran tempat di Purwokerto yaitu tepatnya di Desa Grendeng untuk merintis tempat mengaji dengan membangun Joglo sebagai bangunan pertama Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin sejak awal tahun 2019, hingga saat ini masih berlanjut pembangunan gedung lain sebagai sarana dan prasarana pesantren.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng menjadi salah satu pondok cabang dari pondok pesantren al-Qur'an al-amin pusat yang dibina oleh dzurriyah KH. Ibnu Mukti yaitu Ning Siti Machmiyah dan Gus Syaviq Muqoffi. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng ini beralamat di Jl. Perintis No.16, Lokasari, Grendeng, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53123, yang mulai diresmikan pada tanggal 15 Mei 2022, dengan diadakannya sema'an Al-Qur'an, pada hari Ahad tanggal 29 Mei 2022, dan sebanyak 21 santri putri mulai menempati pondok tersebut. Adapun penerapan pendidikan lebih terfokus pada program tahfidz, dengan tetap memadukan kajian kitab al-ibriz dan kajian kitab-kitab kuning.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin cabang Grendeng dirintis tidak hanya untuk tahfidzul Qur'an saja, cuma untuk sementara ini dikhususkan bagi santri yang sedang mengejar khatam Al-Qur'an karena sebagian besar santri merupakan mahasiswa semester akhir. Sehingga diupayakan untuk mengejar khataman agar bisa lebih fokus. Selain itu melihat basic dari pimpinan pondok sendiri yaitu yang mana beliau sama-sama seorang tahfidzil Qur'an, yaitu Gus Syaviq Muqoffi putra dari KH. Abdul Wahid

pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Jati Baron Nganjuk, dan Ning Siti Machmiyah putri dari KH. Muhammad Ibnu Mukti pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Prompong, dan Purwanegara. Gus Syafiq Muqoffi beliau merupakan tahfidz Qur'an yang telah mencapai mutqin dengan sudah menghafalkan 30 juz al-Qur'an, dan Ning Siti Machmiyah yang beliau juga merupakan tahfidzil Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Amin Qur'anic Education yang diresmikan pada tanggal 20 Desember 2021, sebagai wadah untuk mencetak generasi Al-Qur'an yang dapat meneruskan perjuangan ulama dan guru. SMP Qur'an Education Al-Amin adalah lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin yang diasuh oleh Romo KH. Muhammad Ibnu Mukti, dengan program unggulan penanaman akhlak al-Qur'an, kitab kuning, bahasa asing dan program tahfidz.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dikenal dengan Pondok Pesantren yang fokus pembelajarannya diunggulkan pembelajaran Al-Qur'an, juga dilengkapi dengan kajian kitab Tafsir Al-Ibriz karya Kiai Musthofa Bisri, dan kajian kitab-kitab kuning Madrasah Diniyah, serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang kualitas kecerdasan santri seperti kegiatan binnadlor, sema'an, maulid, fashohah, kegiatan darosah, dan berbagai aktivitas kegiatan lainnya. Keadaan Pondok Pesantren saat ini sedang dalam pembangunan gedung baru yang rencananya akan digunakan sebagai gedung putra, dan santri baru. Berdasarkan rekapitulasi data tahun 2023 telah terdata sejumlah 25 santri yang menetap di Pesantren, dan sedang dalam proses penerimaan santri baru hingga saat ini.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng

Pembentukan visi dan misi didalam setiap lembaga atau organisasi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan berbagai inovasi maupun usaha baik dalam bentuk program kegiatan, maupun dengan teknik lainnya. Sebagaimana visi dan misi merupakan sebuah konsep dasar dalam memulai suatu program atau manajemen strategi yang saling berhubungan, yaitu visi

yang mengandung unsur cita-cita dan harapan untuk selalu berkembang, dan misi sebagai wujud yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan.⁷⁵

Adapun visi dan misi yang diupayakan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dalam mengembangkan kualitas santri sebagaimana berikut :

a. Visi

“Merintis Generasi Qurani yang Qari’an, Aliman, wa ‘Amalan”.

b. Misi

- 1) Mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, haus ilmu, dan berakhlakul karimah.
- 2) Mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng secara luas dimasa mendatang dengan keikhlasan kepada Allah SWT.
- 3) Mengabdikan segenap potensi bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan dan memberikan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat, serta bagi Negara Indonesia tercinta.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.

Tabel 3.1: Struktur Kepengurusan

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-AMIN GRENDENG PURWOKERTO UTARA, BANYUMAS	
JABATAN	NAMA
Pengasuh	1. Gus Syaviq Muqoffi
	2. Ning Siti Machmiyah
Lurah	Eva Bidayatul Q
Sekretaris	1. Ilhami Muktamaroh
	2. Khayani Rohmah
Bendahara	1. Indana Zulfa Istiqomah

⁷⁵ Ayu Citra Anisa, dan Rahmatullah, “Visi dan Misi Menurut David Perspektif Pendidikan Islamic”, (Malang : STAI Ma’had Aly, 2022), ISSN 2580-3387, Doi : <http://doi.org/10.32478/evaluasi/v4i1,356>.

	2. Ismah Maulina
Pengajian	1. Arum Solikha 2. Isye Failatussyifa
Pengembangan Bakat	1. Saufa Rohatun Nazila 2. Binti Arba'atul Ulya
Kebersihan	1. Sisin Sundari 2. Eli Rohatun
Ubudiyah	1. Laras Wijiati 2. Maela Ma'zsuroh 3. Ismi Sabrina
Media	1. Fiki Nikmatul Jannah

5. Data Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara

Tabel 3.2: Data Santri Terbaru 2023

No	Nama	Alamat	Jumlah juz
1.	Amanda Prita Agustina	Tegal	9 juz
2.	Ani Latifatunnisa	Cilacap	3 juz
3.	Arum Solikha	Tegal	19 juz
4.	Binti Arba'atul Ulya	Pemalang	4 juz
5.	Diyah Herawati	Brebes	6 juz
6.	Eva Bidayatul Q	Banjarnegara	12 juz
7.	Fiki Ni'matul Jannah	Brebes	19 juz
8.	Fiyya Nailu Hidana	Tegal	10 juz
9.	Ilhami Mu'tamaroh	Banyumas	10 juz
10.	Indana Zulfa Istiqomah	Pemalang	10 juz
11.	Ismah Maulina	Cilacap	19 juz
12.	Ismi Sabrina	Pemalang	15 juz
13.	Isye Failatussyifa	Tegal	30 juz
14.	Khayani Rohmah	Cilacap	10 juz
15.	Laila Astazida Rizqiya	Temanggung	4 juz
16.	Laras Wijiati	Pemalang	30 juz
17.	Maela Ma'zsuroh	Cilacap	6 juz
18.	Mukhlisoh	Banjarnegara	12 juz
19.	Ngiza Fatimatuz Zahro	Purbalingga	10 juz
20.	Nur Rufaidah	Purbalingga	1 juz
21.	Saufa Rohmatun Nazila	Riau	3 juz
22.	Sayyidatina (Sisin Sundari)	Purbalingga	4 juz
23.	Shoimaturohmah	Kebumen	10 juz
24.	Tazkiyatul Mar'ah	Cilacap	9 juz
25.	Wiji Embun Pratiwi	Banyumas	1 juz

6. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin

Grendeng Purwokerto Utara

Berikut ini adalah jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara:

a. Kegiatan Harian Santri

Tabel 3.3: Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Kegiatan	Waktu
1.	Bangun Tidur + Shalawat Tarhim	03:15 – 03:30
2.	Shalat Tahajud	03:30 – 04:00
3.	Shalat Subuh Berjamaah + Rutinan riyadhoh surat al-waqi'ah dan wirid khusus santri tahfidz ba'da subuh	04:00 – 04:30
4.	Nderes Hafalan (nambah, murojaah, dsb) + Setoran	04:30 – 06:15
5.	Shalat Dhuha Berjamaah	06:15 – 07:00
6.	Ro'an (ndalem, joglo + halaman, gedung panggung + halaman, kamar mandi + halaman)	07:00 – 07:30
7.	Istirahat Pagi	07:30 – 10:00
8.	Aktivitas Santri	10:00 – 12:00
9.	Sholawat Tarhim + Persiapan Shalat Jamaah Dhuhur	11:55 – 12:15
10.	Sholat Dhuhur Berjamaah + Tartilan 1 Juz Bin Nadzri	12:15 – 13:00
11.	Istirahat Siang	13:00 – 14:55
12.	Shalawat Tarhim + Persiapan Jamaah	14:55 – 15:00
13.	Shalat Ashar Berjama'ah	15:00 – 16:00
14.	Istirahat	16:00 – 17:00
15.	Menyalakan Murattal + Tarhim	17:00 – 17:30
16.	Persiapan Shalat Maghrib	17:30 – 18:00
17.	Shalat Maghrib Berjama'ah + Rutinan riyadhoh surat al-waqi'ah ba'da maghrib	18:00 – 18:30
18.	Ngaos Madrasah Diniyah : Kitab Tafsir Ibriz, Qowa'id Al-Asasiyah Fi Ulum Al-Qur'an, At-Tibyan, Khulasoh Nurul Yakin, As-Sanatir, Uyun Masa'il Linnisa, Bulughul Marom. (sesuai jadwal harian ngaos madrasah diniyah)	18:30 – 19:15
19.	Shalat Isya Berjama'ah	19:15 – 19:40
20.	Istirahat Makan Malam	19:40 – 20:00
21.	Nderes Persiapan Setoran	20:00 – 21:00
22.	Setoran	21:00 – 23:00
23.	Istirahat Malam	23:00 – 03:15

b. Kegiatan Mingguan Santri

Tabel 3.4: Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

No	Kegiatan	Waktu
1.	Shalawat Al-Barzanji	Malam Senin
2.	Program 'Membaca Kitabnya Sendiri', dengan kitab yang dibaca (kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an)	Selasa, dan Jum'at Pagi (ba'da subuh)
2.	Mushofahah atau Rutinan kegiatan ngaji santri bersama warga, dengan kegiatan (sema'an, fashohah, kajian kitab fiqih dasar, kajian kitab tauhid, dsb)	Malam Rabu
3.	Pengembangan Bakat Minat	Malam Jum'at
4.	Ziarah Maka Wali	Jumat pagi
5.	Mudarosah	Ahad Pagi

c. Kegiatan Tahunan Santri

- Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- Khotmil Qur'an dan Wisuda Tahfidz

d. Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Santri

Tabel 3.5: Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah

No	Mata pelajaran	Pengampu	Waktu
1.	Shalawat Al-Barzanji	Pengurus	Malam Senin
2.	Khulasoh Nurul Yaqin	Ustadz Anjar	Malam Selasa
3.	As-Sanatir/At-Tibyan/Tafsir Al-Ibriz	Gus Syafiq	Malam Rabu
4.	Uyun Masa'il Linnisa	Ustadz Manafi'	Malam Jum'at
5.	Bulughul Marom	Ustadz Jamal	Malam Sabtu
6.	Setoran	Gus Syafiq	Malam Ahad

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara

Sarana dan prasarana sebagai fasilitas pesantren sebagaimana penunjang santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara, meliputi :

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana Pesantren

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Terawat	Rusak
1.	Gedung santri putri	1	√	
2.	Bakal gedung santri putra	1	√	
3.	Joglo	1	√	
4.	Dapur santri	1	√	
5.	Kendaraan Operasional	1	√	
6.	CCTV	2	√	
7.	Kamar santri	2	√	
8.	Ruang belajar	2	√	
9.	Kamar mandi	4	√	
10.	Sound system	2	√	

B. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara

Sebagaimana yang diketahui dalam rumusan masalah terkait permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz dengan studi kasus pimpinan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin.

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha, langkah, proses, maupun peran seseorang yang mampu memberikan pengaruh dalam mengembangkan dan memvalidasi suatu produk, yang dapat berupa proses, maupun rancangan untuk menjadi lebih baik.⁷⁶ dan kecerdasan spiritual menurut pandangan Gus Syaviq yaitu kecerdasan yang kaitannya langsung dengan hubungan antara Abd atau jiwa seseorang dengan Tuhannya, yang mana di rupakan dalam bentuk nilai-nilai moral dalam spiritual beribadah, dan bagaimana dari ibadah-ibadah tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kehidupannya.

Berangkat dari kalimat pengembangan kecerdasan spiritual, sebenarnya tidak terlepas jauh dari usaha yang dilakukan berdasarkan aspek internal dan

⁷⁶ Sukiman, "Pengembangan Media Pembelajaran", (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012), Hlm 53.

aspek eksternal serta metode yang diterapkan dalam program kegiatan. Adapun dari aspek-aspek, dan metode yang diterapkan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Aspek internal

Aspek internal merupakan aspek yang ada dalam diri individu baik dalam keadaan rohani, maupun jasmani individu. Aspek ini menjadi aspek bawaan masing-masing individu dengan latar belakang motivasi diri yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan dalam belajar maupun kegiatan mereka. adapun beberapa aspek yang asalnya dari dalam individu antara lain sebagai berikut:

a. Niat

Menata niat menjadi alasan utama seseorang dalam membangun semangat untuk mewujudkan sesuatu yang diharapkan, bagi seorang penghafal al-Qur'an menata niat yakni dengan suatu pengharapan yang baik, bukan memiliki niatan untuk memperoleh hal yang sifatnya duniawi. Sebagaimana yang diungkapkan Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Setiap orang yang menghafal al-Qur'an itu, tentunya memiliki motivasi dan harapan untuk ingin menggapai derajat mulia di sisinya, karena menghafal sebagai upaya yang dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah, makanya jika seseorang ingin lebih meningkatkan dirinya apalagi kecerdasan spiritualnya maka yang memberi pengaruh yaitu niat utamanya, jika seseorang niatnya benar maka hasilnya pun akan baik”.

Selain menghafal al-Qur'an dengan niat yang benar, seorang penghafal al-Qur'an juga harus menerapkan ilmunya al-Qur'an dalam pembacaannya, dan memahami maknanya baik secara teks ataupun konteks dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan, seseorang dikatakan cukup baik kecerdasan spiritualnya jika ia mampu memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

b. Motivasi santri

Setiap santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an pasti memiliki dorongan motivasi yang baik dalam dirinya, baik yang berangkat dari

motivasi internal maupun eksternal, yang menjadi maksud dalam motivasi disini merupakan suatu keadaan internal dari dalam diri, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, begitu juga dengan santri tahfidz, santri yang menghafalkan al-Qur'an ini tentu memiliki motivasi tersendiri yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Motivasi memberikan fungsi penting terhadap keberlangsungan kegiatan dalam kehidupan seseorang, sebuah kegiatan yang tanpa di dasari motivasi tidak akan berjalan sempurna sesuai arah dan tujuan. Adapun dengan motivasi, memiliki tiga fungsi utama, yakni: mampu menjadi motor penggerak dengan energi positif dalam diri, mampu menjembatani manusia dalam menentukan arah perbuatan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, serta menjadi penyeleksi bagi perbuatan diri yakni sebagai alarm untuk menentukan perbuatan yang hendak dicapai.

Sebagai wujud upaya yang dilakukan santri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual penghafal al-Qur'an seringkali dihadapkan dengan ujian-ujian yang dialami secara tidak terduga, mulai dari hal ketersediaan waktunya, kemampuan dalam menghafal, hingga problematika yang menyangkut hilangnya hafalan yang sebelumnya diperoleh.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi bisa jadi karena dorongan motivasi yang kurang tepat bagi seorang penghafal Qur'an, salah satu yang menjadi sebab seseorang terbantu dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan menentukan bagaimana motivasi yang tepat mengenai bagaimana seseorang menghafal al-Qur'an. sebagaimana seseorang yang tidak menentukan targetnya maka tidak akan sampai terhadap tujuannya, dan sebagaimana ia memiliki tujuan ikhlas karena Allah, maka ia akan memperoleh pertolongan terhadap segala urusannya, dan akan melatih sikap sabar dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh dan santri tahfidz di pondok pesantren al-Qur'an Al-Amin Grendeng, penulis memperoleh bagaimana motivasi santri dalam menghafal a-Qur'an, sebagaimana

dapat berupa motivasi dari dalam diri santri, maupun motivasi yang berasal dari luar diri santri. Adapun motivasi dalam diri santri diantaranya: ingin memperbaiki bacaan al-Qur'an, ingin senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, ingin memperbaiki diri dari sikap kebiasaan dalam kehidupan, ingin berbakti kepada kedua orang dan sebagai bukti balas budi terhadap kedua orang tua dengan menghafal al-Qur'an.

2. Aspek Eksternal

Aspek eksternal merupakan sebuah keadaan atau situasi kondisi di lingkungan sekitar santri. yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa dengan adanya faktor-faktor diluar individu seperti lingkungan sosial dan sebagainya pun sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan dan menunjang keberhasilan dalam hafalan santri yang akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz yang dijalankan. Adapun aspek eksternal sebagai berikut:

a. Peran kiai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kiai dan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng, serta berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung dalam menggali lebih dalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz yang dilakukan, diperoleh sebagai berikut:

Kedudukan Kiai juga dapat berperan sebagai orang tua santri, seperti dalam hal memecahkan permasalahan, baik yang berkaitan dengan individu santri sendiri maupun antar sesama santri. Peran Kiai sebagai orang tua, pemimpin, sekaligus guru tentu harus tetap menjaga tanggung jawabnya dalam mengembangkan kepribadian santri maupun jasmani dan rohaninya santri didik. Kiai juga merupakan figur pemimpin yang patut diteladani sikap mulianya, seperti dalam hal menjaga tanggung jawabnya sebagai seorang kiai dalam mendidik amanat dari orang tua santri. Terkait peran dari Gus Syaviq Muqoffi selaku pimpinan

di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri sebagaimana berikut: Menurut pandangan panjenengan, mengenai kecerdasan spiritual itu seperti apa Gus?

Kecerdasan spiritual menurut beliau Gus Syaviq Muqoffi:⁷⁷ *“Kecerdasan spiritual menurut saya itu kaitannya adalah hubungannya langsung antara jiwa dengan Tuhannya yaitu abd atau hamba dengan Allah, yang bagaimana hubungan antara Abd atau hamba dengan dengan Tuhannya itu dirupakan dalam bentuk spiritual seperti dalam hal mengaji, sholat, dan sebagainya. melalui ibadah-ibadah itu kemudian bagaimana agar dapat mempengaruhi perilaku, kepribadian, maupun psikologi santri dalam kehidupannya.”*

Ujar Gus Syaviq dalam wawancara terhadap peneliti tanggal 11 April 2023, hal ini seperti yang dikatakan oleh Buya Syakur dalam penelitian, bahwa :⁷⁸

“Kecerdasan spiritual yakni seseorang yang senantiasa berkhawatir atau mendekatkan dirinya kepada sang Robbnya untuk menggapai ketenangan jiwa dan membuang sifat buruknya melalui proses ibadah apapun, sehingga diri merasa terbuka akan segala hal yang dilakukannya sehingga timbul kecerdasan sebagai upaya dalam memperbaiki dirinya.”

Dihasilkan dari wawancara terhadap Gus Syafiq, pada tanggal 11 April 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, mengenai pedoman utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang digunakan dalam Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin menggunakan pedoman Al-Qur'an, sebagaimana penjelasannya :⁷⁹

“Jadi ngaten nduk, nek saya kalau kaitannya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual santri, jadi karena basic

⁷⁷ Wawancara kepada pimpinan pondok, yang dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.

⁷⁸ Nadya Surya Wulandari, “Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Prspektif Abd Syakur Yasin” UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta 2022), Hlm 15-16

⁷⁹ Wawancara kepada pimpinan pondok, yang dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.

pondok ini adalah pondok Qur'an, maka saya selalu menetapkan bagaimana santri itu mencintai al-Qur'an, jadi dengan menghafal al-Qur'an bukan hanya keinginan untuk kelihatan hebat, keinginan untuk mendapat prestasi, atau sesuatu yang sifatnya duniawi saja, tetapi al-Qur'an sebagai bentuk penghubung utama antara santri dengan Allah SWT, makanya semakin banyak kecintaan terhadap al-Qur'an, jika dihitung secara kuantitas, maka seharusnya dialah yang semakin banyak hafalannya, dan jumlah nederesnya paling banyak, dengan itu porsi intensitas dia berkomunikasi kepada Allah semakin banyak, maka jika intensitas komunikasi semakin banyak, seharusnya tingkat kecintaan, ketaqwaan, dengan Allah juga semakin tinggi. Al-Qur'an ini harus bisa menjadi pedoman yang berangkat dari rasa cinta yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri."

Hal ini yang dijadikan pedoman Gus Syaviq dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pesantren adalah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Oleh karena itu dengan adanya program tahfidz diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Adapun peran Gus Syafiq sebagai pimpinan pondok atau kiai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng, bahwa beberapa perannya dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri tahfidz adalah sebagai berikut:⁸⁰

(1) Kiai sebagai pemangku masjid dan madrasah

Peran seorang kiai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, diwujudkan melalui kegiatan keagamaan. Ibadah merupakan kewajiban yang harus senantiasa dijalankan untuk senantiasa menjalin hubungan dengan Allah sebagai wujud relasi *Hablumminallah*, yang sudah diatur ketentuan beribadahnya dalam syari'at islam sebagai bentuk pengabdian umat islam terhadap Allah SWT.

Kegiatan yang diajarkan beliau Gus Syaviq Muqoffi terhadap santri, berupa : bimbingan sholat wajib berjamaah, bimbingan sholat

⁸⁰ Wawancara kepada santri, yang dilaksanakan pada Selasa, 15 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124

sunnah, bimbingan wirid, bimbingan setoran al-Qur'an, bimbingan sema'an al-Qur'an, bimbingan bin nadzri, bimbingan mengaji kitab tafsir al-ibriz, qowa'id al-asasiyah fi ulum al-Qur'an, at-tibyan, khulasoh nurul yaqin, uyun masa'ilinnisa, bulughul marom, bimbingan fashohah, bimbingan sholawat al-barzanji, mudarosah, dan berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan program tahfidz.

Selain dari rancangan kegiatan harian yang terjadwal. Kegiatan sholat berjamaah menjadi kegiatan yang diwajibkan untuk selalu dilaksanakan santri, karena sholat berjamaah menjadi porosnya kehidupan, jika seseorang sholatnya baik maka akan mengantarkan ke kehidupan yang baik pula, sholat jamaah yang dilakukan secara tepat waktu akan menjadi cerminan sikap amanah pada santri, sebab santri akan menjadi terbiasa dalam menjalankan perintah. Hal ini juga yang akan meningkatkan sikap tanggung jawab santri, sebagaimana akan tujuan awal yang diemban santri dalam mematuhi tata tertib yang ada di pesantren. Sebagai pimpinan pesantren atau kiai di pesantren, beliau Gus Syaviq melalui perannya, yakni telah menanamkan dan menerapkan nilai kecerdasan spiritual berupa sikap tanggung jawab, hal ini dapat mempengaruhi pribadi santri untuk mau menerapkan nilai spiritual dalam bentuk program kegiatan keagamaan yang ditanamkan dengan menerapkannya sebagai bentuk kewajiban yang harus dijalankan.

Seperti pernyataan jawaban dari Gus Syaviq Muqoffi dalam wawancara yang dilakukan penulis, hal apa yang dilakukan Gus Syaviq di dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri:⁸¹

⁸¹ Wawancara kepada pimpinan pondok, yang dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.

“Hal yang saya lakukan itu, senantiasa mengajak santri dalam sholat berjamaah, karena fadhilahe sholat wajib berjamaah iku katah nduk, disamping dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, juga dapat menjadikan pribadi seseorang itu lebih baik, makanya saya menegaskan wajib jamaah mumpung di pondok. Bahkan membuat jadwal ngimami santri agar santri senantiasa tanggung jawab dan tidak meninggalkan jadwal sholat berjamaah. Tidak hanya itu, saya juga mengajak santri untuk menerapkan hafalannya di dalam setiap rokaat sholat dibaca satu kaca al-Qur’an. Hal ini akan menguatkan hafalan santri melalui penerapan langsung didalam sholat.”

Hal ini diperkuat pendapat santri, dalam wawancaranya, mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah disana?⁸²

“Selain yang ngimami sholat itu Gus Syaviq, disini sholat jama’ahnya pun juga dijadwal mba, jadwal ngimami tiap sholat itu beda-beda santri, selain itu surat yang dibaca dalam sholatnya juga merupakan hafalan Qur’an santrinya, jadi setiap rokaatnya membaca satu kaca al-Qur’an. Hal ini untuk wanti-wanti santri agar tidak hilang hafalan santrinya. dan bagi saya hal ini baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena dapat melatih tanggung jawab santri terhadap kewajiban atas tugas yang diembannya.”

Melalui langkah tersebut, diharapkan santri dapat mengasah tingkat kecerdasan spiritual santri menjadi lebih berkembang.

(2) Kiai sebagai pendidik santri di pesantren

Kiai sebagai sebagai pemimpin, kiai juga merupakan pendidik, peran pendidik inilah yang sangat menunjang santri dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya, karena melalui pengamalan ilmunya, santri akan menjadi cerdas, pandai, berakhlakul karimah, dan menjadi santri yang sholihah dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi misi pesantren

⁸² Wawancara kepada santri, yang dilaksanakan pada Selasa, 15 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.

sekaligus tanggung jawab kiai terhadap santrinya agar santri senantiasa patuh dan tunduk dalam menjalankan syari'at islam.

Dengan demikian, dikatakan bahwa kiai dapat menjalankan peran sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dengan menanamkan aspek nilai spiritual berupa sikap shiddiq atau jujur, sikap jujur inilah dapat dinilai dari rutinitas santri dalam mengikuti kegiatan pesantren. Kiai sebagai pendidik baik dalam materi pembelajaran yang diajarkan secara langsung maupun pendidik dalam penerapan sikapnya secara langsung.

Hal ini seperti dalam pernyataan beliau dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengenai peran beliau sebagai pendidik itu seperti apa?

“Saya dalam mengajar santri itu dimulai sejak awal menerima setoran santri, selesai sholat berjamaah isya dengan ngaji kitab, kemudian ba'da subuh, sesuai yang sudah terjadwalkan. Tetapi selain daripada itu, bagi saya hakikatnya kiai itu sebagai cermin, juga magnetnya santri mbak, jadi mengajar tidak hanya disaat pembelajaran namun dalam keseharian juga harus dipraktikkan, seperti dalam hal sikap tindak tunduknya pasti sangat diperhatikan santri, makanya harus berusaha senantiasa menjadi tauladan yang baik.”

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pendapat santri dalam wawancara yang dilakukan pada sabtu, 15 April 2023 mengenai bagaimana peran Gus Syaviq sebagai pendidik di pesantren?

“Beliau sebagai pendidik itu tidak hanya secara tersurat saja, melainkan tersirat juga, seperti dalam hal begini mbak, beliau selain mengajar santrinya, tetapi dalam kesehariannya juga mengamalkan apa yang diajarkan, seperti dalam hal sikap, dan akhlaknya. Beliau menurut saya adalah seseorang yang sangat lembut, sangat sabar, dan telaten dalam mendidik santrinya apalagi putra putrinya beliau. Bahkan tidak hanya itu mbak, beliau selalu mengabsen santri ketika jadwal mengaji atau setoran al-Qur'an, dengan tujuan agar santri senantiasa jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan akan kehadirannya pada saat kegiatan berlangsung.”

Demikian yang dilakukan Gus Syaviq dalam menerapkan sikap shiddiq terhadap santrinya yaitu baik dalam mengajar, maupun penerapannya secara langsung dalam keseharian.

(3) Kiai sebagai penasihat dan motivator santri

Selain sebagai pengasuh, peran kiai sebagai penasihat dan motivator santri tentu sangat diperlukan, mengingat bahwa kebanyakan santri merupakan seorang remaja yang perannya selain santri juga sebagai mahasiswa tentu memiliki kesibukan lain di luar pesantren yang memicu munculnya rasa lelah, dan tidak bersemangatnya santri, yang akan mempengaruhi kepribadian santri tanpa adanya seorang motivator atau penasihat bagi santri.

Hal ini juga menjadi penerapan sifat tabligh bagi kiai kepada santrinya, dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada santri agar senantiasa semangat dan selalu ingat akan tujuan awal menuntut ilmu dengan niat yang benar. Seperti ketika santri menghadapi permasalahan entah dalam hal pribadi maupun keluarganya, beliau selalu memberikan pencerahan melalui nasihat dan motivator untuk membangun kembali semangat santri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Seperti yang diungkapkan beliau Gus Syaviq dalam wawancara terhadap peneliti, mengenai bagaimana upaya yang dilakukan panjenengan dalam menghadapi santri yang bermasalah?

“Seringnya saya, kalau santri-santri menghadapi masalah, misal kaya ibunya sakit atau permasalahan apapun, itu kalau minta do’a dari al-Qur’an. Setiap selesai membaca al-Qur’an itu berdoa kepada Allah, bahkan saya sarankan ketika sedang sholat yaitu setelah baca fatihah untuk baca al-Qur’an, itu juga bisa jadi wasilahnya do’a. baik untuk menghadapi masalah, atau harapan cita-cita santri, jadi begitu mbak.”

Hal ini juga dijelaskan kepada beliau, bahwa selain sebagai syifa’ atau obat, al-Qur’an juga sebagai wasilah dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual santri, seperti yang dikatakan beliau bahwa :

“Makanya al-Qur’an sebagai syifa itu merupakan bentuk kecerdasan spiritual santri, yakni bagaimana santri mampu menjadikan al-Qur’an itu sebagai senjatanya baik untuk melindungi diri atau sebagai wasilah untuk mendekati diri kepada Allah, baik ingin dengan harapan dunianya maupun akhiratnya. Namun pada intinya yang perlu ditekankan itu adalah mengejar dunia itu terakhir, karena islam itu mengajak kemuliaan yang khakiki daarul akhiroh, karena akhirot itu yang paling abadi maka jangan sampai tertipu oleh pertanyaan yang membuat bimbang akan permasalahan duniawi.”

Selain itu, dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang dipraktikkan kepada beliau terlihat ketika beliau dalam menghadapi permasalahan, yang senantiasa bersabar, dan tenang, sehingga bisa dijadikan contoh penyikapan yang untuk ditiru. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan santri yaitu mbak Mukhlisoh dikatakan bahwa :

“Sempat beberapa kali pondok mengalami kendala baik yang berkaitan dengan santri, pesantren, maupun keluarga ndalem, seperti dalam hal respon masyarakat yang tidak berkenan adanya kegiatan, bahkan sampai ada pemuda pemabuk yang merusak fasilitas pondok, yang dilakukan beliau selain menegur secara halus, juga mengajarkan kepada santri sesekali jangan menaruh dendam, namun tetap bersikap baik ke lingkungan, karena lambat laun mereka pasti akan menerima, dengan harapan terbuka pintu hatinya.”

Bagi beliau, menghadapi lingkungan baru untuk mengajak menjadi baik itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun hal ini selalu ditunjukkan beliau dengan sikap optimisnya terhadap masyarakat bahwa sebenarnya mereka itu ada upaya ingin memperbaiki diri, sehingga hal ini yang menjadikan beliau tidak patah semangat untuk selalu mengajak kedalam kebaikan, hal ini seperti dalam pernyataan beliau :

“Sebenarnya warga sini itu menerima tempat ngaji ini dengan baik, namun karena mereka merasa belum terbiasa saja, buktinya pernah salah seorang yang menginginkan untuk ngaji di mushola, yang kebetulan itu menjadi missi saya dan abah mukti untuk ngurip-nguripi desa tersebut, dan pada akhirnya kami pun sepakat mendirikan majelis ngaji di mushola-mushola desa tersebut.”

(4) Kiai sebagai suri tauladan

Selain sebagai pendidik, penasihat, dan motivator, seorang kiai juga harus menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya dengan penerapan perilaku yang baik dalam keseharian, baik dalam lingkungan pesantren maupun dimanapun berada.

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui penerapan sikap tauladan yang dilakukan Gus Syaviq menjadi uswatun hasanah bagi santrinya dan bagi lingkungan pesantren. Seperti yang diungkapkan santri, pada saat wawancara bahwa:

“Gus Syaviq itu, beliau seorang yang luar biasa, pantas dijadikan suri tauladan putra putri, santri, maupun lingkungan pesantren. Seperti yang dipraktekkan, dari hal yang terlihat sepele pun beliau terapkan. Beliau selalu menjaga sikap, menerapkan etika dalam bertata krama yang baik dalam kesehariannya, sampai dalam hal bicara kencang pun beliau tidak berani mbak.”

Keteladanan sebagaimana perilaku yang dapat dijadikan contoh kepada orang lain dengan wujud kebaikan. Hal ini untuk mencetak kualitas santri agar senantiasa menjaga akhlaknya dengan baik, selain itu juga dapat menciptakan suasana pesantren menjadi lebih indah melalui nuansa akhlak santrinya. Melalui pendekatan keteladanan inilah santri dididik untuk senantiasa menjaga lisannya dari perkataan yang tidak bermanfaat, menjaga etikanya terhadap orang lain, maupun dalam hal berbusana yang sopan serta tingkah laku yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat takdim antara santri dan kiai menjadi dua kesatuan yang harus sama-sama dijaga, seperti sikap takdimnya kiai terhadap ulama

yang lebih tinggi derajat keilmuannya, sama halnya sifat santri terhadap kiainya, yang mana ketika hilangnya sikap takdim dan sikap menghormati akan mengkhawatirkan terhadap ketidakbermanfaatan ilmu yang diperolehnya. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan beliau dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa :

“Santri taat kalih kiaine iku memang suatu keharusan mbak, karena yang diunduh selain ilmu selama santri mondok tidak hanya ilmunya, melainkan pengharapan barokahnya kiai. Nek kok misal kiai ridho mesti ilmune bakal mberkahi, beda lagi kalau sekedar pintar tapi tidak takdim itu tidak akan menjadi berguna mbak.”

Melalui penanaman sifat ini, menjadi pembiasaan yang dilakukan santri untuk selalu takdim, dapat mengarahkan santri mengenai bagaimana perilaku yang baik, dan yang buruk. hal ini juga termasuk sebagai penanaman sifat amanah, yang tidak sekedar mengajarkan santri untuk memiliki sifat mulia, tetapi juga mengajarkan santri bagaimana ia menjaga sikap tanggung jawabnya, dan menghormati antar sesama, sebab santri dengan menjaga sifat amanahnya maka didalamnya akan melekat sifat tanggung jawab dan bisa dipercaya.

Beliau, Gus Syafiq dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz juga di dalamnya diterapkan sistem takziran, hal ini dilakukan agar santri bertanggung jawab akan kewajibannya di pesantren dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Apabila salah seorang santri melanggar aturan yang ditetapkan maka santri wajib menerima hukuman, hal ini dikuatkan oleh pendapat santri, dikatakan bahwa:⁸³

⁸³ Wawancara yang dilakukan kepada santri, yang dilaksanakan pada Selasa, 15 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.

“Disini memang ada program takzirannya bagi santri program tahfidz sendiri, namanya darosah yaitu nderes atau ngaji sambil nyabut rumput, ini berlaku buat santri yang nggak pernah setoran beberapa kali, jadi sistemnya misal satu kali melanggar aturan berarti nyabut rumput sambil deresan sebanyak seperempat jus, kalau semakin banyak pelanggaran yang dilakukan maka semakin banyak pula yang harus dideres sambil nyabut rumput dan bersih-bersih, bahkan kalau memang pelanggaran yang dilakukan sudah melebihi batas maka wajib ngadep pihak ndalem secara langsung. Hal ini memang dilakukan untuk mendisiplinkan santrinya, ben nggak sekarepe dhewe.”

Pesantren juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan santri, selama mereka belajar di pesantren atau diserahkan kepada kiai. Pendidik sebagai orang yang diamanahi tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya untuk mencapai kedewasaan, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di bumi untuk memimpin sesuai yang diajarkan islam, sebagai makhluk sosial juga sebagai individu yang senantiasa mengajak amar makruf nahi mungkar. Beliau Gus Syaviq Muqoffi dalam mendidik santrinya sering menyinggung dan menasehati santrinya akan betapa pentingnya menerapkan sifat amanah.

(5) Kiai sebagai fasilitator

Pengetahuan mengenai agama adalah hal yang sangat penting bagi santri, hal ini menjadi tanggung jawab kiai, pendidik, pemimpin, atau pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Amin untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri maupun lingkungan masyarakat sekitar. Adapun metode pengajaran yang dilakukan beliau terhadap santri maupun masyarakat sekitar yaitu melalui kegiatan pengajian kitab yang dilakukan yakni kegiatan mengaji bersama masyarakat desa setiap malam rabu di mushola-mushola desa grendeng, dan kegiatan bersama santri berupa kegiatan program tahfidz yang dilakukan secara rutin mulai dari sholat wajib

berjamaah, pembiasaan sholat sunnah, setoran, fashohah, muroja'ah, pembacaan waqiah setiap ba'da maghrib dan subuh, pembacaan maulid al-barzanji, madrasah diniyah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan ilmu pengetahuan agama santri semakin bertambah, dan mengajak masyarakat untuk mau beramar makruf nahi mungkar untuk meningkatkan keimanan masyarakat desa. Sebagaimana seorang kiai berperan penting dalam menyalurkan ilmunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren. Kiai sebagai pusat senter santri dan masyarakat dalam mengajarkan agama islam. Oleh karena itu, kiai dijadikan sebagai rujukan dalam permasalahan islam.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, melalui penerapan aspek fathonah kepada santri, tanggung jawab kiai berjalan dalam mengarahkan proses pembelajaran yakni dalam membimbing santri melalui pembiasaan kegiatan melalui program tahfidz yang dilakukan setiap hari. Hal yang dilakukan Gus Syaviq dalam membimbing santri melalui pembiasaan sifat keseharian dengan berakhlakul karimah, memetik hikmah dari setiap permasalahan yang terjadi, memberikan arahan melalui nasihat dan bimbingannya, sabar terhadap segala cobaan, dan menyelesaikan segala persoalan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini seperti yang disampaikan beliau bahwa :

“Dados ngene mbak, islam tanpa ilmu itu agamanya tidak akan sempurna, inilah pentingnya ilmu. Begitu juga dengan belajar ilmu al-Qur'an, bedakan orang sekedar membaca Qur'an tanpa kuasai ilmu tajwidnya, dibanding orang yang lebih memilih belajar ilmunya baru menerapkannya, tentu bagus yang menguasai ilmu Qur'annya. Jadi, al-Qur'an itu sebagai penghubung utama santri dengan Allah, makanya semakin banyak kecintaannya jika dihitung secara kuantitas maka seharusnya yang banyak hafalannya, semakin banyak hafalan, maka intensitas berkomunikasi dengan Allah semakin banyak, dan seharusnya tingkat ketaqwaan dan kecerdasan spiritualnya menjadi semakin tinggi.”

Hal ini juga diperkuat pendapatnya, bahwa :

“Bahkan selain pembelajaran al-Qur’an yang diterapkan juga dilakukan riyadhoh, jadi karena saya dunianya al-Qur’an maka riyadhohnya juga al-Qur’an, jadi setiap ba’da subuh rutin ngaji qur’an pakai mix dengan tujuan syiar dakwah, baik ngaji baca tulis al-Qur’an, hafalan, setoran, maupun ngaji kitab sampai khatam. Begitu juga riyadhoh wirid dari abah saya mbah yai badrus, yang biasa dibaca setiap ba’da subuh, dan rutinitas waqiah setiap bada maghrib dan subuh. Hal ini sebagai wujud dari usaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari.”

Pondok pesantren al-Qur’an al-amin banyak memberi peran bagi santri maupun masyarakat sekitar, peran kiai sebagaimana menjadi fasilitator yang banyak meluangkan waktunya dalam mendidik santrinya, dengan menggunakan fasilitas yang disediakan di pesantren merupakan pelengkap dan sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu agama islam dan sarana komunikasi terhadap santri.

b. Pengurus

Pengurus selain perannya diibaratkan sebagai pengatur jalannya kepengurusan akan rangkaian program kegiatan di lembaga pesantren, juga sangat memberikan pengaruh atas aturan-aturan yang ditetapkan guna membiasakan santri untuk senantiasa patuh dan disiplin yang imbasnya akan kembali kepada kualitas pribadi santri yang baik. Melalui adanya pengurus dengan segala aturan-aturan program kerja yang dilaksanakan tentu sangat menunjang kualitas keberhasilan hafalan santri apabila dijalankan oleh santri dengan penuh pengabdian diri sebagai santri.

Di setiap lembaga pesantren tentu terdapat pengasuh, pengajar, dan musyrif (pengurus) yang memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran di Pesantren, yang mana seorang musyrif (pengurus) memiliki peranan sebagai pengontrol utama setiap kegiatan yang di programkan tanpa membeda-bedakan antar sesama santri, untuk memaksimalkan pembelajaran santri selama di pesantren. Oleh sebab itu penerapan sikap disiplin terhadap santri menjadi hal yang penting dalam

mengatur tatanan kehidupan santri, yang muncul dari dalam jiwa individu sebagai dorongan untuk menaati terhadap aturan yang diterapkan. Melalui peran pengurus ini mampu membiasakan santri dalam mengatur kepribadian menjadi lebih baik.

c. Manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran

Santri dalam menghafal al-Qur'an memerlukan waktu khusus dan penyesuaian pembelajaran yang dibebankan yang berkaitan dengan program tahfidz dengan tidak memberatkan santri yang mengikuti program tahfidz, dengan adanya manajemen dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an melalui kajian kitab-kitab tertentu, tentu akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan tingkat semangatnya santri untuk menghafal al-Qur'an.

Selain itu, melalui adanya manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran al-Qur'an dengan kajian-kajian kitab yang memiliki keterkaitan dengan tahfidz al-Qur'an, maka akan bisa memperbaharui semangat santri, motivasi santri, kemauan santri, dan meminimalisir kebosanan serta kejenuhan santri. Dengan melalui hal ini akan menciptakan suatu kondisi kegiatan hafalan santri menjadi suasana lebih rileks, tenang, senang, dan penuh konsentrasi.

d. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan maupun sosial tentu juga akan mempengaruhi kualitas hafalan santri dalam perkembangan kecerdasan spiritual santri, yang akan mengarah kepada berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial santri bisa saja memberikan pengaruh terhadap semangat motivasi belajar santri sehingga dalam menjalankan aktivitas kegiatan belajarnya semakin meningkat. Faktor lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan sekitar santri seperti dalam hal (organisasi, pesantren, dan keluarga) yang sangat memberikan pengaruh dukungan dalam kegiatan program tahfidz dengan memberikan stimulus yang sifatnya positif kepada santri, sehingga

mempu menjadikan santri menjadi lebih baik, dan lebih bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan Program Tahfidz

Adapun beberapa metode pelaksanaan kegiatan program tahfidz sebagai upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng yaitu dengan menggunakan tiga dimensi utama, sebagaimana al-Qur'an mempunyai 3 dimensi, yakni sebagai berikut:

a. Dimensi Lafadz

Dimensi lafadz sebagai menjadi dimensi utama dalam al-Qur'an yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, dimensi lafadz ini merupakan dimensi yang kaitannya dengan bacaan dalam lafadz al-Qur'an, seperti dalam program tahfidz yaitu menghafal, Bin Nadhri, dan Fasahah. Kegiatan inilah merupakan kegiatan yang dilakukan guna memperbaiki bacaan al-Qur'an. Berikut dijelaskan bahwa:

(1) Setoran Hafalan Qur'an

Menghafal merupakan suatu proses mengingat dalam fikiran, baik dalam bentuk tulisan, maupun pelafalan. Melalui menghafal inilah santri diasah untuk meningkatkan kualitas ingatan mereka, yang akan mengasah kecerdasan pikiran mereka. dengan kebiasaan menghafal, santri akan terbiasa dalam mengingat ayat demi ayat untuk dicerna lisan secara tepat dan benar.

Proses menghafal bukanlah proses yang mudah, santri perlu konsentrasi tinggi dalam mengingat hafalan yang sudah dihafal, dan menambah hafalan baru. Hal ini tentu sangat membutuhkan kompromi, baik dalam situasi yang tenang, sabar, istiqomah, disiplin, fikiran yang cerdas, tempat yang mendukung, dukungan diri maupun diluar diri yang dapat menunjang kualitas hafalan santri, manajemen waktu yang tepat, dan faktor-faktor dukungan pribadi lainnya.

Kegiatan setoran hafalan qur'an menjadi kegiatan yang paling diperhatikan tingkat kedisiplinannya, karena kegiatan inilah menjadi kegiatan utama dalam program santri tahfidz yang perlu diperjuangkan setiap harinya untuk mengejar target santri dalam menyelesaikan hafalannya.

Hal ini seperti yang dikatakan beliau Gus Syaviq, dalam wawancara yang dilakukan peneliti, sebagaimana berikut:

“Nek kulo terkait setoran hafalan qur'an memang sangat ketat mbak, misal dalam setoran hafalan nek yang gak ngaji ya bakalan tak cari, pokoke kudu ngaji. walaupun semisal dia kok haid ya saya alihkan ke murojaah hafalan yang kemarin, dan misalkan kok hafalane belum jadi ya tetap harus ngaji bin nadhri, dan ini saya absen satu persatu, biar mereka selalu disiplin.”

Setoran hafalan, menjadi menjadi program utama di pesantren tahfidz karena sebagai tujuan awal santri yang ingin diperjuangkan. Bila mana rasa malas yang tentunya hadir, penting seorang pendidik berperan untuk selalu menggugah semangat santri baik dengan cara halus maupun dengan cara yang tegas, dengan tujuan untuk senantiasa mendisiplinkan santri. seperti yang disampaikan beliau Gus Syaviq Muqoffi dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Ada waktu yang mana sengaja tidak dimasukkan jadwal, tapi itu di hari tertentu saja, karena harapan saya mereka mampu untuk mengisi waktu sendiri, dari kesadaran mereka sendiri, entah itu yang menambah hafalan, nderes, mengerjakan tugas, membaca, itu saya bebaskan terserah, nah itu juga bagian dari membangun mental mereka, dengan adanya waktu tersebut apakah dipakai untuk hal-hal manfaat atau tidak, jika mereka kok mampu memanfaatkan waktu untuk hal yang bermanfaat seperti nderes dan sebagainya dan itu dilakukan secara istiqomah maka berarti kecerdasan mereka terbangun, karena tidak adanya paksaan disitu, yang artinya kecerdasan mereka mulai terbangun.”

Melalui adanya disiplin waktu dengan manajemen yang tepat, santri akan terbiasa dalam melakukan kebiasaan yang bermanfaat,

yang dapat membuat kecerdasan mereka menjadi lebih terbangun. Setoran Hafalan Qur'an yang menjadi kegiatan inti bagi seluruh santri tahfidz baik di Grendeng maupun Pabuwaran rutin dilaksanakan setiap malam, kecuali malam senin dan malam jum'at, yang dilaksanakan pada pukul 19.30 secara bergantian.

Satu hal yang unik di program kegiatan setoran hafalan Qur'an ini yakni sistem yang diterapkan adalah 'sistem kesadaran dari santri sendiri', jika ingin cepat khatam maka harus rajin setoran, karena berdasarkan dawuh Gus Syaviq sendiri yang menginginkan para santrinya menghafalkan al-Qur'an dari hati, bukan karena keterpaksaan. Mengingat umur mereka yang sudah menginjak usia dewasa, bukan lagi saatnya untuk dipaksa melainkan harus dengan kesadaran diri.

(2) Sema'an

Sema'an atau tasmi' merupakan salah satu dari kegiatan program tahfidz di Pondok Pesantren al-Qur'an al-amin Gendeng, yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain untuk disimak dan diperdengarkan kepada orang lain. Kegiatan ini menjadi salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan agar tetap terjaga kebenaran pelafalannya, serta dapat menambah kelancaran dan sekaligus untuk mengetahui dan membenarkan letak ayat yang keliru pada saat pembacaan hafalan berlangsung.

Sema'an menjadi kegiatan rutin mingguan santri. Majelis sema'an al-Qur'an mingguan ini dilaksanakan setiap hari ahad untuk santri putri, dan setiap hari sabtu untuk santri putra. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di pondok pusat saja, melainkan menyebar di seluruh pondok cabang seperti Grendeng, Purwanegara, dan Prompong.

“Program kegiatan sema'an Qur'an ini dilakukan menyebar mba, baik di pondok pusat, maupun cabang Grendeng, purwanegara, dan Prompong. Memang sengaja disebar karena manfaatnya yaitu mengajak santri-santri lain untuk

sama sama belajar ilmune maos al-Qur'an, yang tadinya dalam membaca salah menjadi benar”.

(3) Muroja'ah

Muroja'ah yakni menjaga hafalan dengan mengulanginya secara terus-menerus untuk dapat mutqin atau kuat dalam hafalan, bacaan, pemahaman, dan pengamalan yang menjadi impian para santri tahfidz Qur'an. murojaah ini kaitannya dengan kualitas hafalannya seberapapun banyak hafalan yang dimiliki.

Kegiatan muroja'ah ini menjadi kegiatan pribadi atau antar santri dalam mengisi waktu luang yang disengaja untuk dimanfaatkan dalam rangka mengasah kualitas hafalan santri, seperti yang disampaikan beliau Gur Syaviq Muqoffi, bahwa:

“Ada waktu dimana waktu tersebut dikosongi agar mereka mau membaca al-Qur'an yang sengaja waktu-waktu tersebut tidak dijadwalkan, tapi harapan saya mereka mampu mengisi waktu luang sendiri berdasarkan kesadaran mereka sendiri, jadi bukan hanya waktu terjadwal saja, itu juga bagian dari membangun mental mereka, apakah mereka maksimal dalam memanfaatkan waktu yang ada ataukah tidak. Jika mereka mampu memanfaatkan dengan baik berarti kecerdasannya terbangun, sebab tidak adanya paksaan bagi mereka”.

(4) Bin Nadhri

Bin Nadhri merupakan metode yang dipakai dalam salah satu program tahfidz yang dilakukan dengan membaca ayat demi ayat al-Qur'an yang dibacakan secara langsung dihadapan guru hingga baik dan benarnya hukum bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁸⁴

Metode bin nadhri yang dilakukan di pondok pesantren al-Qur'an al-amin ini biasanya dilakukan ketika santri belum jadi hafalannya, mengingat begitu pentingnya setiap kegiatan program tahfidz maka bagi santri yang ketika menghafalkan dan menyetorkan

⁸⁴ Abdul Chafidz, “Tahfidz qur'an (studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Bogor)” (Jurnal PTIQ: Jakarta 2022), Hlm 77

hafalannya belum sempurna maka sebagai ganti yang harus tetap diistiqomahkan adalah bin nadhrinya.

Pentingnya metode bin nadhri ini, santri dapat mengetahui mana saja kesalahan atau kekeliruan dalam membaca dan menghafal yang harus dibenarkan. Dengan adanya metode bin nadhri ini dapat menyempurnakan bacaan santri agar sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Sebagaimana pendapat yang disampaikan beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Kalau metode bin nadhri ini memang saya wajibkan, apalagi untuk santri yang dalam menyetorkan hafalannya dihari tersebut belum jadi, maka saya alihkan ke bin nadhri. Jadi ngaji iku ora mung asal dadi tapi menerapkan ilmunya kedalam bacaan. Insyaallah nek kok wacan wes bener, bakale lanyah apalane, lah iku pentinge anane program bin nadhri.”

Metode bin nadhri selain untuk membenarkan bagaimana bacaan yang harus dibaca sesuai kaidah ilmu tajwid, sebagaimana jika seseorang sudah benar dalam membaca, maka akan memudahkan pula dalam menghafalnya.

(5) Fashohah (kefasihan)

Fashohah secara bahasa artinya kefasihan, fashohah memiliki asal kata “*Fashuha*”, yang bermakna melafadzkan sesuatu dengan pemilihan kata yang jelas dan benar. di dalam menghafal, fashohah berkaitan dengan memulai bacaan dan menghentikan bacaan, harokat dan huruf, kalimat serta ayat.⁸⁵ Fashohah merupakan metode dasar yang dilakukan dalam program tahfidz untuk memperbaiki bacaan huruf dalam al-Qur’an. Metode ini biasanya diterapkan bagi pemula untuk memperkenalkan tentang cara membaca huruf hijaiyyah yang baik dan benar.

⁸⁵ Siti karimah, “Implementasi Metode Takrir dan Tasmi’ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pesantren Al-Itqon Jogoroto”, (Jurnal Edureligia : Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang : Januari Juni 2021) Vol.05 No. 01 e-ISSN:2579-5694, p-ISSN: 2549-4821, pp. 166-148, Hlm 143

Metode fashohah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng ini biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali, hal ini dilakukan guna memfasihkan bacaan huruf santri, agar di dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah makharijul huruf yang diajarkan secara baik dan benar. hal ini seperti yang disampaikan beliau Gus Syaviq dalam wawancaranya yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Nek yang pegang fashohah itu saya serahkan ke istri saya, yang mana beliau sangat menguasai ilmu makharijul huruf, penerapan metode fashohah ini saya terapkan dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan santri dalam huruf hijaiyyahnya, agar sesuai dengan kaidahnya. Dan pentingnya lagi bagi santri penghafal Qur'an yaitu agar santri dapat fasih dan benar dalam melafadzkan ayat al-Qur'an.”

Fashohah menjadi program penting sebelum santri mengenal lebih dalam mengenai al-Qur'an, karena melalui metode fashohah inilah santri dididik untuk bagaimana ia tepat dalam melafadzkan huruf hijaiyyah sebelum mulai menghafal.

(6) Tartilan

Tartilan merupakan rutinitas harian santri putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam sehari yaitu setelah jama'ah waktu subuh dan setelah jama'ah sholat dhuhur. Adapun tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk memperbaiki dan melancarkan bacaan al-Qur'an para santri, selain itu juga untuk menambah semangat nederes.

Berdasarkan observasi, mengenai program tahfidz yang diterapkan melalui dimensi lafadz ini, diterapkan melalui enam kegiatan utama yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu al-Qur'an, baik secara pelafalan makharijul huruf yang benar, hukum tajwid yang benar, maupun ketelitian dalam membaca yang sesuai, yakni diterapkan melalui kegiatan setoran hafalan santri, kegiatan sema'an

al-Qur'an, kegiatan muroja'ah, kegiatan ngaji bin-nadhri, kegiatan fashohah, dan kegiatan tartilan.

Kegiatan-kegiatan ini merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan yang guna memberikan pengajaran terhadap santri mengenai kaidah ilmu membaca al-Qur'an, baik secara ketartilan, ketelitian, kefokusannya, dan pelafalan yang benar, untuk mengasah tingkatan konsentrasi yang serius. Penerapan dimensi lafadz ini menjadi langkah paling dasar bagi santri tahfidz sebelum mulai menghafalkan al-Qur'an, yakni sebagai pengasah kecerdasan intelektual santri untuk memperdalam ilmunya al-Quran.

b. Dimensi Makna

Dimensi makna dalam al-Qur'an merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai bagaimana santri tidak hanya sekedar membaca dan menghafal, namun santri harus memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran kitab yang kaitannya dengan al-Qur'an. dengan mempelajari kitab-kitab tersebut diharapkan santri menjadi cerdas secara spiritualnya untuk memahami makna al-Qur'an terutama dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari santri sesuai dengan syariat islam yang diajarkan.

Adapun kajian kitab menjadi program dalam pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren al-Qur'an al-amin yaitu melalui kegiatan:

(1) Kajian Kitab Tafsir Al-Ibriz

Kajian kitab tafsir al-Ibriz menjadi andalan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun dengan menggunakan kajian kitab tafsir al-Ibriz karangan Kiai Musthofa Bisri. Kajian ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya pondok hingga saat ini, kegiatan ini biasa dilakukan secara rutin yakni setiap hari pada waktu setelah ba'da maghrib sekitar pukul 18.30-21.00 WIB, dan setiap ba'da subuh yang diawali dengan pembacaan wirid dan waqi'ahan sekitar jam

05.00-07.00 WIB. Kajian kitab tafsir al-Ibriz ini merupakan kegiatan yang di amanahkan K.H. Muhammad Mukti kepada Gus Syaviq untuk selalu dilaksanakan setiap harinya, ini merupakan salah satu riyadhoh yang dilakukan guru dengan murid sebagai langkah untuk menuntun santri agar santri dapat menerapkan makna dari kandungan al-Qur'an, yang dijelaskan kepada santri melalui metode dakwah, yang didalam kajiannya di sela-selakan kajian ilmu tauhid, ilmu akidah, ilmu nahwu shorof, dan berbagai kajian mengenai ilmu-ilmu kehidupan santri termasuk mengenai adab santri dimanapun dirinya berada. Dengan upaya yang dilakukan guru melalui kegiatan kajian kitab tafsir al-Ibriz ini diharapkan santri dapat menguatkan benteng yang menjadikannya mempunyai kepribadian yang lebih baik.

Hal ini sebagaimana seperti yang disampaikan beliau, Gus Syaviq Muqoffi dalam wawancaranya terhadap penulis, bahwa pesannya kepada para santri, terutama santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an yaitu:

“Menghafalkan al-Qur'an jangan hanya teksnya saja, melainkan juga memahami maknanya itu jauh lebih penting, apalagi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentu lebih bagus lagi”.

Dahulu masa kekhalifahan Ali Bin Abi Tholib ada seseorang yang bernama Ibnu Muljam yang memiliki nama lengkap Abdurrahman bin 'Amr bin Muljam al-Muradi, beliau merupakan seorang khawarij yang hafal al-Qur'an dan seorang hali ibadah, namun karena salah dalam memahami maknanya al-Qur'an, beliau menjadi dikenal dalam sejarah sebagai orang yang telah membunuh keponakan Rasul yaitu Ali bin Abi Thalib. Dari pengalaman sejarah kisah umat terdahulu itulah yang dijadikan pelajaran bagi kita sebagai umat Rasul dengan harapan semoga para penghafal al-Qur'an khususnya di Pesantren ini tidak hanya sekedar hafal teks

atau lafadznya saja, melainkan juga memahami maknanya dan dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

(2) Madrasah Diniyah (*Madin*)

Program kegiatan madrasah diniyah (*Madin*) merupakan salah satu program dari badan independen kepengurusan di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Amin Grendeng yang bergerak dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng, kegiatan Madrasah diniyah ini terdapat beberapa kajian kitab yang diajarkan kepada santri, terkhusus bagi santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dengan kajian kitab sebagai berikut:

- Kajian Kitab At-Tibyan
- Kajian Kitab Qowa'id Al-Asasiyah Fi Ulum Al-Qur'an.
- Kajian Kitab Khulasoh Nurul Yakin
- Kajian Kitab As-Sanafir
- Kajian Kitab Uyun Masa'il Linnisa
- Kajian Kitab Bulughul Marom

Adanya kajian kitab yang diajarkan tersebut sudah menjadi ketentuan yang diberlakukan di pondok pesantren, dengan pertimbangan materi yang menyesuaikan program tahfidz, adapun materi-materi yang dijelaskan dalam kitab-kitab tersebut sangat memberikan makna yang berarti bagi seorang penghafal al-Qur'an, agar santri senantiasa menjaga hafalannya sekaligus menjaga kepribadian dirinya. Seperti halnya yang disampaikan Gus Syaviq, dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Cita-citanya para penghafal al-Qur'an itu ingin menjadi hamba Allah yang paling mulia, karena Allah itu mempunyai firman ya hendaknya dijaga agar semakin dekat dengan Allah, karena hambane Allah yang paling di kinasih itu kanjeng Nabi SAW, dan mukjizat terbesarnya yang diberikan itu al-Qur'an. maka cara mendekatinya itu dengan al-Qur'an. Bagi yang belum bercita-cita menghafalkan, berarti cara mendekatinya dengan ngaji sebanyak-banyaknya. Namun diluar dari hal itu,

mengetahui makna al-Qur'an adalah yang paling utama, karena dengan kita memahami makna al-Qur'an pasti kepribadian akan menyesuaikan, apalagi mengetahui makna dan menerapkan ke dalam kehidupan, maka dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri."

Pentingnya mengetahui makna dalam al-Qur'an dapat dipelajari melalui kajian kitab yang didalamnya menjelaskan mengenai keistimewaan al-Qur'an, karena dengan mempelajarinya dapat membuka pikiran dan mata hati santri agar dapat menyesuaikan kebiasaan diri selain dengan menghafal yaitu setidaknya santri dapat menerapkan makna ilmunya al-Qur'an atau makna kitab yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

(3) Kegiatan 'Membaca Kitabnya Sendiri'

Selain daripada kajian kitab yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran madrasah diniyah di pesantren, santri juga dilatih untuk dapat membaca makna secara mandiri melalui program yang berkaitan dengan membaca kitab yaitu "membaca kitabnya sendiri", kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab terutama kitabnya, tulisannya sendiri.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at pagi setelah sholat subuh berjamaah. Para santri putri membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga orang, mereka bergantian membaca kitabnya sendiri dengan di sema' oleh teman kelompoknya dan disetorkan kepada guru, dengan kitab yang dibaca yaitu berupa kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an. hal ini seperti yang disampaikan oleh Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

"Disini juga diadakan program 'membaca kitabnya sendiri', kitab yang dibaca kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an

atau biasane kitab Machmiyah, untuk dibaca dan disemak maknanya kemudian disetorkan baca kitabnya keguru, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab dan memahami maknanya, yang kemudian dapat memunculkan perasaan untuk menerapkan dalam kehidupan santri. nah dari sini santri akan tergugah hatinya untuk bagaimana dia bisa mengamalkan dalam kehidupan yang efeknya secara kecerdasan spiritual akan berkembang.”

Melalui kegiatan tersebut, merupakan sebuah ladang dalam mengasah mental keberanian santri untuk berani dan percaya diri dalam menjelaskan kitab secara langsung untuk dipelajari sebelum terjun di dunia masyarakat.

(4) Musofahah (Ngaji Santri Bersama Warga)

Disamping adanya kegiatan ‘Membaca Kitabnya Sendiri’, di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Grendeng juga mengadakan program tahfidz yang kaitannya dengan mengasah skill santri secara langsung dalam berdakwah terhadap warga masyarakat desa Grendeng, yakni melalui kegiatan Musofahah atau (ngaji santri bersama warga). Kegiatan ini biasanya diisi oleh santri berdasarkan dawuh langsung dari pengasuh kepada santri, untuk belajar dan mengajar bersama warga masyarakat desa Grendeng, dengan tujuan menghidupkan desa dari adanya pondok tahfidz di desa tersebut. Hal ini sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“Jadi kita juga ada program setiap ahad pagi untuk warga yang dilakukan oleh santri tahfidz sendiri untuk ngurip-nguripi desa melalui adanya pondok tahfidz di desa Grendeng, kegiatan ini biasanya diisi dengan kegiatan semakan al-Qur’an dan fashoh, di masjid dan mushola bersama warga desa Grendeng. Awal-awal mengajarkan fashohah dan semakan Qur’an, kemudian semakin kesini ditambahi kultum, biasanya santri mengisi dengan materi khitobah dengan tema bebas untuk masyarakat. Bagi saya kegiatan ini sangat memberi manfaat selain bagi santri untuk melatih keberanian dan syiar dakwah santri dalam memanfaatkan ilmunya untuk masyarakat, hal ini juga disambut baik masyarakat yang

dibuktikan dengan antusias warganya dalam mengikuti kegiatan tersebut.”

Dimensi makna yang diterapkan melalui program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yakni dilakukan dengan menerapkan beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan madrasah diniyah, kegiatan membaca kitabnya sendiri, dan kegiatan musofahah (ngaji santri bersama warga).

Kegiatan-kegiatan ini merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan yang didalamnya mengajarkan santri mengenai bagaimana ia dalam menerapkan makna pembelajaran ilmu al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kegiatan madrasah diniyah, dari kitab yang dipelajari lebih difokuskan kepada kitab khusus santri tahfidz, yang didalamnya mempelajari mengenai seputar kehidupan tahfidz untuk dijadikan sebagai pegangan hidup santri. Kedua, kegiatan 'membaca kitabnya sendiri' dan ketiga kegiatan darosah (ngaji santri bersama warga), kegiatan ini dilakukan sebagai ajang latihan santri dalam memunculkan keberanian, jati diri, dan meningkatkan rasa percaya diri santri untuk menjelaskan makna dari kitab yang dikaji untuk masyarakat umum.

Melalui adanya dimensi makna inilah santri dididik untuk tidak hanya sekedar bisa membaca, menghafal, dan menguasai ilmunya al-Qur'an saja, melainkan melalui kegiatan tersebut, dapat mengajarkan santri bagaimana cara menerapkan makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal sifat, kepribadian, maupun dalam menyelesaikan persoalan kehidupan secara benar dan bijak sebagai wujud dari pengembangan kecerdasan spiritual santri.

c. Dimensi Amaliyah

Dimensi amaliyah atau dimensi pengamalan yakni dimensi yang cenderung dapat membangun kesadaran diri mereka, dengan dimensi ini, santri dapat lebih tergugah dalam pengamalan ibadah yang akan

meningkatkan ketaqwaan santri terhadap Tuhannya, yang menjadi wilayah pribadi antara hubungan santri dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beliau Gus Syaviiq dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Kalau dimensi amaliyah ini yang sering saya sampaikan ketika ngaji, dimensi amaliyah atau pengamalan ini bertujuan untuk membangun kesadaran mereka, dengan meningkatkan jama’ahnya, kesadaran dan ketakutan dalam meninggalkan sholat, hal ini yang sudah menjadi wilayah pribadi mereka (santri) kepada Tuhannya. tapi saya selalu menyadarkan mereka melalui peran ngaji.”

Melalui program tahfidz ini pula adanya campur tangan guru dalam terselenggaranya program dengan meningkatkan peran ngaji yang dijadwalkan di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin, sebagaimana seperti yang diungkapkan beliau Gus Syaviiq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“Kalau dimensi amaliyah ini menjadi hubungan pribadi santri dengan Allah, kemudian untuk upaya yang saya lakukan yaitu dengan meningkatkan peran ngaji, dengan mengaji ini saya sering memberikan wejangan ataupun nasihat untuk santri yang kaitannya dengan amaliyah kesehariannya, dengan tujuan agar santri terus termotivasi untuk selalu istiqomah dalam melakukan kebaikan dengan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT.”

Adapun bentuk kegiatan yang diterapkan dalam program tahfidz melalui metode amaliyah, yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri adalah sebagaimana berikut:

(1) Sholat Berjama’ah

Sholat berjama’ah merupakan salah satu kegiatan ibadah yang diwajibkan di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Grendeng, kegiatan ini dilakukan lima waktu dalam sehari yang dilakukan dengan berjamaah, yakni dari mulai sholat subuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya di rumah joglo grendeng sebagai masjidnya pondok al-Amin Grendeng. Sebelum pelaksanaan sholat berjama’ah

biasanya didahului tarhim, kemudian dikumandangkan adzan dan sembari menunggu imam sholat biasanya santri melakukan sholat sunnah dan deresan terlebih dahulu. Kegiatan sholat berjamaah ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang wajib dilakukan terkhusus santri pondok Grendeng, dengan tujuan untuk memakmurkan masjid. Seperti yang dikatakan beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“Melalui kegiatan sholat jama’ah itu dapat menanamkan jati dirinya santri, walaupun dirasa aras-arasen atau berat tetapi jika dipaksakan lama-lama akan merasakan nikmat sholat, dan semakin lama pula didalam masjid untuk bertaqarrub terhadap Allah”.

Penerapan sholat berjamaah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, takut akan aturan pondok, atau hanya sekedar menggugurkan takziran santri saja, melainkan didalam al-Qur’an yakni QS. At-Taubah ayat 18, sebagaimana yang dijelaskan Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau menjelaskan mengenai ciri orang yang mampu memakmurkan masjid yakni dia yang ketika terdengar adzan hatinya tergerak merespon.

“Sudah dijelaskan didalam kajian tafsir, mengenai ciri orang dapat memakmurkan masjid sebagaimana dia yang ketika mendengar adzan hatinya tergerak merespon, bergegas menuju masjid lebih awal sebelum imam datang, tetap tenang tidak tergesa gesa dalam melaksanakan sholat dengan khusyuk serta tidak bersegera meninggalkan sholat ketika salam, melainkan mengamalkan dzikir, sholat sunnah, dan ngaji didalam masjid”.

(2) Tradisi pembacaan waqi’ah setiap ba’da maghrib dan shubuh

Tradisi pembacaan waqi’ah merupakan amalan yang dilakukan secara rutin setiap ba’da maghrib dan shubuh. Amalan pembacaan waqi’ah ini bukan berdasarkan sebuah dalil atau hadis, melainkan sebagai media dalam belajar fashohah yang diterapkan oleh Gus Syaviq untuk santri agar santri dapat lebih baik dalam membaca al-

Qur'an sesuai dengan kaidahnya al-Qur'an. Adapun dalam tradisi pembacaan waqiah ini sendiri sebenarnya banyak banget fadhilahnya, apalagi bagi santri yang sedang berjuang dalam menghafalkan al-Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan beliau Gus Syaviiq dalam wawancaranya, yakni:

“Jadi, saya mengajak santri-santri untuk mengamalkan surat waqiah setiap ba'da maghrib dan subuh itu karena harapan saya untuk menjadi media fashohah dalam membenarkan bacaan santri, tapi kalau ditinjau dari sisi lain sebenarnya waqiah itu banyak banget manfaatnya, selain dengan jumlah ayatnya yang sedikit dan mudah dihafal jika sering dilafalkan, juga banyak sekali makna tersirat didalamnya, entah itu berkaitan dengan rezeki, dimudahkan segala urusannya, menenangkan pikiran, media mendekatkan diri kepada Allah dan lain sebagainya, kemanfaatan itulah yang diharapkan, melalui barokahnya mengamalkan waqi'ah”.

(3) Sholat Sunah Tahajud

Salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren Al-Amin Grendeng adalah mengharuskan para santrinya untuk mengistiqomahkan sholat sunnah tahajud, adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih para santri agar terbiasa bangun lebih awal dan menambah amalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS.Al-Isra ayat 79 yang artinya:

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”.

Melalui pembiasaan sholat sunnah tahajud ini sebagai bentuk penghubung antara santri dengan Tuhannya, dapat mana dapat mendekatkan diri santri terhadap Allah SWT, kemudian dengan semakin dekat kepada Allah, maka seharusnya semakin tinggi pula tingkat kecintaannya atau tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan semakin tinggi pula, maka intensitas dia berkomunikasi kepada Allah semakin banyak, yang kemudian akan dapat

mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pendekatan dirinya kepada Allah SWT.

(4) Rutinan wirid khusus santri tahfidz setiap ba'da subuh

Rutinan wirid khusus santri tahfidz setiap ba'da subuh ini merupakan salah satu riyadhoh santri selain dari dari mbah badrus, kegiatan wirid khusus ini sebagai bentuk riyadhoh santri tahfidz untuk senantiasa menjaga al-Qur'annya. Seperti yang disampaikan beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“Jadi setiap pagi, selain riyadhoh al-Qur'an juga ada wirid khusus dari simbah badrus yakni dzikir ba'da subuh khusus diamalkan, jadi dzikir ini termasuk turun temurun dari mbah saya, abah saya, dan sampai ke saya. Santri biasanya saya ajak untuk mengamalkannya, ini bagian dari riyadhoh khusus yang harus terus saya lakukan untuk santri”.

(5) Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan kegiatan tahunan pesantren dalam rangka syukuran santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an. kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara gabungan dari pondok pusat dan pondok cabang Grendeng, Purwanegara, dan Prompong. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang wajib diadakan sebagai bentuk syukur untuk santri yang telah menyelesaikan hafalanya juga sebagai motivasi santri yang lain untuk lebih semangat menghafal hingga mencapai target yang diharapkan, khotmil Qur'an menjadi program kegiatan yang sifatnya sakral karena kegiatan ini menjadi momen momen yang sangat mengharukan bagi seluruh santri terlebih, guru, dan orang tua santri.

“Kegiatan khotmil Qur'an bagi saya kegiatan yang harus dilaksanakan agar santri menjadi terobsesi semangatnya dalam mempertaruhkan dirinya untuk berjuang menghafalkan al-Qur'an demi menjadi pribadi lebih baik lagi, dan dapat membanggakan guru, dan orang tua. Makanya penting adanya kegiatan ini, juga dapat menarik hati masyarakat untuk mau menyerahkan anaknya untuk mondok di pesantren dengan harapan ingin memiliki anak yang terjaga yakni anak yang sholih sholihah”.

(6) Ziarah Makam Wali

Ziaroh makam wali menjadi tradisi santri untuk tetap menyambung silaturruh antar santri dan ulama dalam bermunajat mengharapkan barokahnya melalui wasilah berziarah ke makam ulama. Kegiatan ziarah makam wali biasanya diadakan setiap satu minggu sekali tepatnya setiap jum'at pagi. Kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi diri santri, selain untuk bermunajat mengharapkan barokahnya, melalui ziaroh inilah untuk meningkatkan keimanan santri, dengan kita semakin dekat kepada ulama artinya semakin dekat pula kita terhadap Allah.

“Untuk kegiatan ziarah wali, disini dilakukan rutin selama satu minggu sekali yakni tepatnya pada hari jum'at pagi jam 08.00-selesai. Untuk tempat ziarah biasanya kami berziarah ke makam mbah malik di kembaran kedung paruk, makan mbah hisyam leler, makam syekh makdum wali karanglewas, dan di makam mbah santri baturraden, selain berziarah biasanya santri juga sowan kiai untuk meminta do'a agar memperoleh barokahnya kyai”.

(7) Rutinan Pembacaan Maulid Al-Barzanji, Diba'i, dan Shimtudduror

Rutinan pembacaan maulid al-barzanji, diba'i, dan shimtudduror menjadi salah satu program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin yang dilaksanakan setiap malam senin, yakni tepatnya ba'da isya sekitar pukul 18.30-21.00 WIB, kegiatan rutinan maulid ini merupakan salah satu bentuk riyadhoh yang dilakukan oleh guru bersama murid, adapun hal ini dijelaskan dala wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beliau Gus Syaviq Muqoffi, disampaikan bahwa:

“Jadi ngaten mbak, sebenarnya kegiatan pembacaan maulid al-barzanji, diba'i, dan shimtudduror ini menjadi salah satu riyadhoh selain riyadhoh al-Qur'an, dzikir khusus yang dari mbah Badrus, dan riyadhoh dari abah sendiri. Kegiatan ini sengaja dilakukan malam senin dengan alasan karena hari senin adalah hari kelahiran nabi, hal ini dilakukan sebagai bentuk riyadhoh untuk memberkahi tempat, juga sebagai

wujud ngudang-ngundang kanjeng Nabi untuk berkenan hadir dalam gubuk pesantren dengan mengharap barokahnya. Dengan mengajak santri juga menjadi wasilah untuk mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana cara meriyadhohi tempat baru, untuk diamatkan santri kelak ketika sudah terjun langsung ke dunia masyarakat”.

(8) Mudarosah

Mudarosah merupakan kegiatan nderes sambil bersih-bersih kebun, kegiatan ini menjadi kegiatan mingguan santri sekaligus sebagai kegiatan takziran santri bagi yang melanggar peraturan. Kegiatan ini menjadi kegiatan mingguan santri yakni setiap ahad pagi santri tahfidz harus membersihkan kebun belakang pesantren sambil nderes hafalan, kegiatan ini dapat melatih santri meskipun dalam keadaan apapun santri harus tetap bisa menjaga hafalannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ustadzah dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Setiap ahad pagi, secara keseluruhan santri ada kegiatan darosah atau kerja bakti santri untuk bersih-bersih atau mencabuti rumput di kebun sambil nderes, tujuannya itu buat latihan santri agar santri terbiasa melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari bisa disambi nderes, atau sesibuk apapun santri tetap tidak meninggalkan al-Qur’an”.

Kegiatan mudarosah ini juga merupakan salah satu bentuk takziran santri Pondok Pesantren Al-Amin Grendeng sendiri apabila terdapat santri yang tidak menaati peraturan pesantren. Hal ini juga dikatakan oleh beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Kegiatan darosah yang dilaksanakan disini menjadi salah satu bentuk takziran ringan santri, apabila ia melanggar peraturan, seperti dalam kegiatan setoran hafalan kemudian ada santri yang tidak hadir beberapa kali, maka takziran akan diberlakukan sesuai kadar kesalahan yang dilakukan, semakin banyak yang dilanggar semakin banyak pula takziran yang diberikan, model takziran disini tidak sekedar hukuman saja, melainkan santri juga dibebankan pada kuantitas ngaji dengan ditambah porsi nderesnya lebih banyak dari biasanya”.

Selain dari manfaat adanya kegiatan mudarosah ini sebagai bentuk latihan santri untuk terbiasa nderes dari melakukan kegiatan lainnya, dan sebagai bentuk takziran, kegiatan ini juga dapat melatih tanggung jawab santri dalam setiap apa yang diperintahkan untuk dikerjakan secara serius dan sungguh-sungguh. Melalui kesungguhan inilah seseorang akan meraih hasil yang maksimal dan akan lebih cepat dalam meraih harapan yang diinginkan dengan tidak mubadzir waktu.

Dimensi amaliyah yang diterapkan melalui program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yakni dilakukan dengan menerapkan beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan sholat berjama'ah, tradisi pembacaan waqi'ah setiap ba'da maghrib dan subuh, sholat sunah tahajud, rutinan wirid khusus santri tahfidz setiap ba'da subuh, khotmil Qur'an, ziarah makam wali, rutinan pembacaan maulid al-barzanji, ad-diba'i dan shimtudduror, dan kegiatan mudarosah.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang dirangkai sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Melalui kegiatan keagamaan yang dijadwalkan tersebut, tentu dapat memberikan pelajaran bagi santri agar dapat memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif dalam kesehariannya, yang akan berdampak pada kualitas pribadi santri, lebih membuka kesadaran diri mereka dengan merubah kepribadian yang lebih baik, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya sebagai wujud dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

4. Analisis Data

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disajikan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk ditarik kesimpulan. Proses dalam menganalisis data di mulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi ini sebagaimana menjadi proses yang berkelanjutan selama penelitian dilakukan.

Adapun beberapa bentuk penerapan kegiatan yang dilakukan santri melalui adanya program tahfidz, diharapkan santri dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhannya dengan keimanan yang kokoh, mampu dalam memaknai setiap aspek kehidupan berdasarkan nilai ibadah kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Hal ini tentu membuahkan feedback atau timbal baik dari manfaat adanya pembiasaan dalam penerapan kegiatan program tahfidz, yang dapat memunculkan perubahan pada diri santri menjadi lebih baik.

Sebagaimana yang diketahui dalam teori Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa untuk mengetahui lebih jauh mengenai kecerdasan spiritual yang berkembang dalam diri seseorang, dapat dilihat dari beberapa ciri sebagai berikut:

a. Memiliki tingkat keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah

Pembentukan pribadi yang beriman bukan hanya dilihat dari segi batiniyah seseorang saja, melainkan diwujudkan dalam dhohir seseorang karena untuk melihat standar keimanan seseorang bukan dari sisi penilaian antar manusia, namun ada standar dalam diri manusia sendiri untuk sekedar tahu akan tingkat keimanan seseorang sekedar berdasarkan sesuatu yang terlihat. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa ciri seseorang dapat mencapai kecerdasan spiritual berkembang salah satunya adalah apabila seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan wujud dimensi keimanan dalam bersikap ta'at dan patuh terhadap Allah.

“Standar yang dapat mengukur kualitas imannya seseorang itu bisa dilihat dari dhohirnya, dari pendapat Syaikh Imam Nawawi menjelaskan mengenai lima tingkatan iman pribadi seseorang, yang saya ketahui dalam kitabnya yakni: seseorang yang iman dengan didasari islam, dan seseorang yang iman didasari dengan ilmu”.

Standar kualitas keimanan seseorang itu yang pertama, imannya seseorang yang hanya di dasari agamanya saja, ia tahu dalil namun tidak

begitu paham akan agama, seperti anak kecil yang beragama islam namun ketika ditanya hal ini karena orang tuanya yang beragama islam, namun sejatinya mereka belum memahami bagaimana hakikat islam yang sebenarnya. Menurut pendapat Imam Nawawi tidak sempurna agama seseorang jikalau tidak memiliki ilmunya, islam akan sempurna jika dilengkapi dengan ilmunya. Kedua, iman yang di dasari ilmu menjadi pelengkap agama yang sempurna. Jadi pentingnya ilmu yang harus dikuasai seorang muslim untuk menyempurnakan iman terutama dalam ibadahnya seseorang. Jadi segala konteks keimanan sejatinya bukan sekedar mengikuti nenek moyang saja, melainkan yang sudah terbekali dengan ilmu pengetahuan sebagai pondasi utamanya seseorang yang beriman kepada Allah SWT.

Pembentukan pribadi yang beriman juga perlu dihiasi dengan berdasar aturan-aturan yang diajarkan dalam islam. Untuk menguji tingkat keimanan seseorang dapat dicapai melalui proses yang diperjuangkan.

“Kualitas keimanan seseorang akan berkembang jika semua dimulai dengan ilmu, jikalau iman sudah di hiasi dengan ilmu, maka seseorang akan berjalan lebih hati-hati dalam menerapkan ilmunya di kehidupan. seseorang yang berbekal ilmu dalam setiap langkah yang dilewati akan dikerjakan sesuai dari apa yang ajarkan”.

Beberapa bentuk upaya yang dilakukan seorang santri dalam meningkatkan keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya juga tidak jauh berdasarkan aspek internal dari pribadi santri sendiri, sebagaimana sekuat apapun usaha yang dilakukan berdasarkan aspek eksternal atau aspek lingkungan untuk menghasilkan pribadi seseorang menjadi lebih baik tentu tidak akan memberikan pengaruh jika dalam diri seseorang tidak terdapat effort dan kemauan atas usaha kerasnya dalam mewujudkan harapan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya tanpa adanya dorongan dan keinginan dari dalam diri individu itu sendiri.

Adapun beberapa penerapan dari aspek internal sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat berupa niat dan motivasi santri sendiri. Niat menjadi dasar seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan niat segala sesuatu yang di capai akan lebih bermanfaat. Begitu juga dengan motivasi, motivasi menjadi sebab semangatnya seseorang untuk melaksanakan sesuatu, motivasi sangat memberikan peran penting bagi setiap individu, karena dengan adanya motivasi, seseorang akan tergugah semangatnya untuk mencapai apa yang diharapkan, dengan tujuan pengharapan yang baik. Dengan niat dan motivasi yang baik dalam diri santri akan memunculkan usaha untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah, karena sebaik-baik pengharapan yaitu hanyalah berharap kepada Allah atas segala niat dan usaha yang telah dilakukan.

b. Memiliki prinsip pegangan hidup yang kuat

Setiap prinsip pegangan hidup menjadi pegangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal sikap yang tentu diwujudkan dengan kebiasaan diri yang baik. Setiap prinsip masing-masing orang tentu memiliki perbedaan, namun pada hakikatnya semua prinsip yang direncanakan setiap manusia memiliki unsur kebaikan didalamnya, oleh sebab itu, menyelaraskan prinsip untuk sama-sama menjadi baik menjadi motivasi utama yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Adapun prinsip pegangan hidup yang diwujudkan dalam karakter pribadi, seperti :

(1) Bersikap Reli

Penenerapan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan santri dapat menggambarkan sejauh mana tingkat dalam mencapai jiwa ikhlah, ridho, atau rela secara dhohir maupun bathin. Dalam pandangan Gus Syaviq mengenai jiwa yang rela yakni jiwa yang tidak menampak-nampakkan apa yang dikerjakan di hadapan umat manusia, selain itu, jiwa yang rela dalam menjalani kehidupan tentu akan yakin atau tidak ragu-ragu alias tidak setengah hati dalam

melaksanakan sesuatu, melalui jiwa yang puas akan menghasilkan rasa puas dalam beribadah kepada Allah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Gus Syaviq, mengenai seberapa besar penerapan sikap rela santri tahfidz dalam program kegiatan tahfidz, dijelaskan bahwa:

“santri menerapkan sikap rela jikalau ia menjalankan perintah dari guru, yang kecil selama perintah itu baik, dan dia akan melaksanakannya dengan perasaan rela. Seperti dalam hal menerapkan kegiatan yang bermanfaat di pesantren pada waktu luang dari kegiatan pesantren yang biasanya diisi dengan kegiatan pribadinya, seperti dalam kegiatan sholat tahajjud menjadi contoh dalam penerapan jiwa rela santri, sebab ia yang berjiwa rela, akan mengerjakan tanpa perintah atau paksaan sudah pasti dikerjakan, kedua kegiatan madin yang harus mengulang dari level kelas terbawah”.

Penerapan sikap rela santri berdasarkan sikap tunduk terhadap gurunya, atau terhadap siapapun yang memerintah selama itu adalah baik. Penerapan sikap rela ini ditunjukkan dalam kegiatan sholat sunnah tahajud, sebab ia yang berjiwa rela akan mengerjakan tanpa perintah atau paksaan, berbeda dengan santri yang harus dioprak-oprak dahulu untuk menjalankan kegiatan sholat tahajud. Dilihat dari kegiatan tersebut sebenarnya menunjukkan jiwa ridho santri sudah mulai terbentuk. Mengingat dalam penjelasan yang dikemukakan tokoh Imam Al-Askandaria menjelaskan bahwa:

“Di dalam tingkatan keikhlasan seseorang, atau sufi itu dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni golongan abd (ahli ibadah), golongan mahabbah, dan golongan yang arif”.

Maka dapat diketahui bahwa orang yang rela dalam melaksanakan kegiatan sholat tahajud tanpa dasar perintah atau paksaan menjadi salah satu dari golongan yang senantiasa menjaga ibadahnya kepada Allah SWT. Kedua, kegiatan madrasah diniyah, beberapa diantara mereka ada yang ditunjuk untuk menyalurkan ilmunya kepada santri lain, hal ini karena ada diantara mereka yang sebelumnya merupakan alumni pondok pesantren salaf sejak kecil,

dan tidak semua santri disini pernah mondok sebelumnya, artinya mereka yang dari alumni pondok pesantren salaf tentu ditugasi untuk menyalurkan ilmunya terhadap santri lain, namun mereka tidak merasa paling benar, bilamana ada santri yang jauh lebih faham justru saling bertukar ilmu. Begitu pula bagi santri yang sudah mempelajari lebih awal justru dirinya bersikap tawadhu, tidak merasa paling benar, dan rela mengulang pelajaran dari yang paling dasar.

(2) Bersikap Sabar

Sikap sabar juga diterapkan santri, terutama dalam menyikapi salah satu program tahfidz yang menerapkan dimensi lafadz, adapun kegiatan dalam dimensi lafadz yang diterapkan di program tahfidz berupa kegiatan setoran hafalan, sema'an muroja'ah, fashohah dan tartilan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat memerlukan kesabaran yang ekstra bagi setiap santri, apalagi perihal menjaga hafalannya, apabila santri tidak menjaga sikap kesabarannya khawatir tidak istiqomah dalam menjaga hafalannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Gus Syaviq dalam wawancaranya yakni

“Penerapan sikap sabar santri menurut saya dalam keistiqomahan hafalannya, terkadang santri ingin cepat banyak hafalannya, namun terkadang ada saja kendala ketika kegiatan yang berkaitan dengan menunjangnya hafalan santri. bahayanya jika mereka tidak sabar untuk tetap takdim dengan kegiatan yang diadakan di program tahfidz dimensi lafadz seperti kegiatan setoran, sema'an, muroja'ah, bin nadhri, fashohah, dan tartilan ini maka keistiqomahan santri yang akan berkurang. Makanya saya selalu menyelipkan dakwah nasihat tujuannya untuk memotivasi santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut”.

Kegiatan hafalan santri maupun kegiatan lain yang dapat menunjang semangat dan kualitas hafalan santri sangat penting bagi kehidupan seorang tahfidz al-qur'an, namun tingkat kesabaran setiap orang berbeda-beda, yang sering dilakukan santri terhadap santri yang lain adalah dengan mengajak dan memotivasi, mereka yang

sama-sama berjuang dalam hafalannya tentu memiliki harapan sama, sehingga jika terdapat salah satu diantara mereka yang merasa kendor semangatnya ia selalu mengajak bersama-sama, memotivasi, dan bersabar dalam melalui segala kegiatan yang dirasa menjadi tantangan mereka.

(3) Bersikap Tawakal

Sikap tawakal juga menjadi sifat yang harus senantiasa dijaga, apalagi bagi kalangan santri yang sedang dalam proses menuntut ilmu, di mana santri melalui prosesnya dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan segala urusannya dengan Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan sebagaimana yang disampaikan Gus Syaviq dalam wawancaranya yakni:

“Santri dalam mencapai jiwa tawakal minimal bisa diterapkan dalam kesungguhan belajar. Maksudnya adalah hakikat seseorang hidup adalah untuk menuntut ilmu, dan dengan ilmulah untuk diterapkan dalam beribadah. Seperti seorang santri yang sedang berjuang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh, dan menggantungkan semua hasilnya kepada Allah, entah hasil baik atau tidaknya sesuai kehendaknya Allah, apabila diberikan kefahaman, kemudahan, dan kemanfaatan ilmu mereka mengucap hamdalah, namun ketika belum memperoleh apa yang kita kejar maka tidak mudah berputus asa”.

Konsep tawakal dalam pandangan Gus Syaviq sejalan dengan pendapat tokoh Dr. Rifat Nawawi, yang berpandangan mengenai orientasi tawakal tidak jauh dari sikap optimis, yang mana diartikan sebagai setiap individu yang memasrahkan segala perjuangannya kepada Allah, bahwa segala amal yang dilakukan akan memperoleh balasan dari Allah, sebagaimana dalam firmanNya yang maknanya:

“Sebaik-baik tempat berserah diri hanyalah Allah SWT, apabila kita berjiwa pasrah kepadaNya, sudah jelas kita berjiwa tawakal”.

Maksudnya, sikap karakter itu tidak jauh dari kata fakir, yaitu seseorang yang merasa rendah hati, lemah, dengan membutuhkan

pertolongan Allah melalui kekuasaannya, ciri dari orang fakir yakni bersikap tawakal, dengan penuh pengharapan kepada Allah SWT.

(4) Bersikap Jujur

Santri yang menerapkan sifat jujur, biasanya dapat diketahui lebih jelas secara dhohir. Menurut Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti yakni menjelaskan bahwa biasanya santri dengan menerapkan sifat jujur dalam berbicara sesuai dengan isi hatinya, sikap jujur ini akan hilang apabila seseorang mengingkarinya atau tidak berdasar isi hati. Seperti yang diungkapkan beliau Gus Syaviq bahwa:

“Niteni santri jujur biasane dalam hal ngaji dan sholat, bilamana ingin mengetahui tingkat kejujurannya yakni dengan menanyakan kepada temannya sebagai sumber dalam menanyakan kebenaran bahwa sebenarnya apakah dia benar-benar melakukan atau tidak”.

Penerapan sikap jujur dapat berkaitan dengan amaliyah ibadah seseorang, namun tidak serta merta dalam menilai ibadahnya, sebab sebaik-baik ibadah yang hanyalah karena Allah. Perihal kejujuran ibadah bukanlah manusia yang menilai namun Allah langsung yang maha tahu. Berbeda dengan halnya konsep kejujuran dalam beribadah dalam pandangan ilmu akhlak tasawuf, sebab yang dinilai dalam akhlaknya orang sholat dengan menerapkan sikap jujur yakni dia yang senantiasa menjaga waktunya, menjaga kebersihannya, menjaga wudhunya, menjaga kesunahannya, dan menjaga kekhusyukannya kepada Allah sekalipun memang terasa sulit, namun santri yang senantiasa menjaga semua itu berarti ia sungguh-sungguh dalam melaksanakannya.

Sikap jujur santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin juga dilatih dalam kegiatan setoran hafalan santri dan kegiatan tartilan santri. kegiatan ini menjadi tantangan santri terutama dalam sedikit banyaknya hafalan yang dimiliki dan kejujuran dalam

ketartilan membacanya. Sebagaimana yang diungkapkan Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa:

“Sikap jujurnya santri dapat dinilai dalam setoran hafalan dan ketartilan dalam membacanya, biasanya yang saya lakukan apabila dalam setoran hafalan kemudian terdapat santri yang belum bisa menyetorkan hafalannya maka akan tetap saya absen dengan kegiatan pengganti yakni bin nadzri jadi biar santri tidak seenak diri tidak menyetorkan hafalannya, kemudian dalam kegiatan tartil juga dapat menguji kejujuran santri agar santri jujur dalam membaca ayat demi ayat al-Qur’an alias tidak sembarangan. Saya paling sering tegas kalau di kegiatan ini dengan selalu mengabsen ketika kegiatan dimulai’.

Sikap kejujuran diibaratkan sebagai bibitnya ilmu, seseorang yang jujur dalam segala apapun maka akan mengantarkannya kepada kebaikan, sebagaimana dalam kegiatan dalam program tahfidz yakni kegiatan dalam setoran hafalan dan kegiatan tatartilan, jika santri tidak melanggar akan aturan yang ada, maka akan memudahkan dirinya dalam melaluinya. Kegiatan hafalan al-Qur’an yang terkadang membuat santri tidak maksimal dalam menyetorkannya biasanya ketegasan yang dilakukan Gus Syaviq yakni dengan mengabsen dan memberi sanksi bagi yang tidak hadir. Kegiatan ini meskipun terlihat berat namun membuat kejujuran dan tanggung jawab santri senantiasa terpenuhi, santri merasa termotivasi dari kebijakan yang ditetapkan sebagai hukuman agar dirinya senantiasa jujur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan hafalannya dengan pembacaan yang tepat dan benar.

(5) Bersikap Amanah

Sikap amanah santri tertanam dalam kegiatan program tahfidz yakni pertama dalam kegiatan amalan wirid khusus santri tahfidz dari Mbah Kiai Badri yang merupakan orang tua dari Gus Syaviq pengasuh pondok pesantren Al-Khoeriyah Nganjuk, kedua, dalam kegiatan rutinan pembacaan waqiah setiap ba’da maghrib dan subuh, dan kegiatan sholat jama’ah. Selain riyadhohnya santri tahfidz

adalah al-Qur'an, kegiatan tersebut juga merupakan riyadhoh dari guru utama yang merupakan amanah khusus untuk santri tahfidz. Sebagaimana yang diungkapkan Gus Syaviq dalam wawancaranya yakni:

“Sebenarnya disini ada riyadhoh khusus dari abah saya Mbah Badrus yakni amalan wirid khusus untuk santri tahfidz sendiri, itu amalan yang khusus saya tapi boleh dibarengi santri, ada juga amalan waqi'ah rutin setiap bada maghrib dan bada subuh itu riyadhoh bersama santri, ketiga amalan untuk selalu menjaga sholat jama'ah, bahkan kegiatan maulid pun merupakan riyadhohnya saya dengan santri, adanya kegiatan kegiatan tersebut awalnya di amanahi abah saya, yang selalu tegas mengingatkan untuk tidak sesekali mengabaikan”.

Riyadhoh merupakan latihan kejiwaan seseorang sebagai upaya dalam pembiasaan diri untuk menghindari dari hal-hal yang dapat mempengaruhi kekotoran jiwanya, sebagaimana riyadhoh menjadi diamalkan yang secara turun temurun yang sifatnya amanah guru terkhusus bagi orang-orang tertentu, artinya bukan orang sembarang yang mengamalkan, dan tentunya memiliki manfaat sendiri. Santri yang tekun mengamalkan amanahnya guru, tentu akan terjaga jiwanya. Respon santri dalam mengamalkan kegiatan tersebut memiliki antusias tinggi, sebab ada pengharapan untuk memperoleh barokah manfaatnya riyadhoh amanah guru.

(6) Bersikap Syukur

Pandangan kata syukur tidak hanya tersirat dalam kehidupan saja, melainkan kematian termasuk dari salah satu nikmat yang hendak disikap dengan jiwa yang bersyukur, penerapan syukur ini digambarkan oleh beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti, mengenai lebih utama manakan orang yang fakir namun sabar, ataukah orang mampu (kaya) yang bersyukur?

“Menurut saya, mengenai orang fakir yang sabar dibanding orang mampu dan bersyukur keduanya sebenarnya orang-orang baik, namun tingkat ujiannya saja yang menantang, sebagaimana dalam kitab baiquniyah ada keterangan yang

menjelaskan orang fakir sabar bisa dikatakan lebih unggul di banding orang mampu yang bersyukur, sebab ia akan memberikan sebagian hartanya lebih ringan dibanding orang kaya yang memberikan sebagian hartanya, artinya tingkat kesabaran orang yang rendah biasanya lebih unggul dari pada orang yang tinggi”.

Makna pandangan Gus Syaviq dapat disimpulkan melalui perumpamaan bahwa, seorang santri yang menuntut ilmu memiliki tingkat kapasitas ujiannya lebih berat dari pada seseorang yang tidak menuntut ilmu, sebab orang yang menjalankan perintahnya Allah secara langsung tentu harus dengan melewati tantangan yang berliku, namun semuanya yang berkaitan dengan keberkahan akan ilmunya Allah baiknya dinikmati dan disyukuri. Sebagai contoh kegiatan khotmil Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin.

Al-Qur'an menjadi petunjuk umat muslim untuk menggali hikmah yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan keimanann, ketaqwaan, ketabahan, serta kesabaran umat muslim kepada Allah SWT dalam menghadapi segala problematika kehidupan umat manusia. kegiatan khotmil Qur'an sendiri merupakan pondasi semangatnya santri tahfidz, selain menjadi kegiatan rutin tahunan dalam rangka tradisi pesantren tahfidz, juga dilaksanakan sebagai ajang momentum untuk memahami makna al-Qur'an yang di dalamnya mengandung makna dari nilai ibadah yang sangat luar biasa bagi yang mengimaninya.

Al-Qur'an tidak hanya sekedar bacaan, melainkan al-Qur'an harus dikaji, dengan di resapi, di hayati, dan di amalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan mengamalkan al-Qur'an dalam kebiasaan akan kehidupan sehari-hari tentu akan terpatri dalam hari santri untuk menjadi lebih cinta al-Qur'an dan dengan

membaca dan mengamalkannya pula akan mengantarkan kepada santri untuk menjadi generasi cerdas dan berakhlakul karimah.

(7) Bersikap Kasih Sayang

Sikap kasih sayang cenderung terbentuk dari adanya sikap gemar menolong terhadap seseorang yang membutuhkan. Pendapat Gus Syaviiq mengenai sikap kasih sayang tidak berbeda jauh dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall mengenai sikap kasih sayang.

“Sikap kasih sayang sama ibaratnya sebagai jalan pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan, misalnya seperti seorang ibu yang melahirkan hingga merawat anaknya. Artinya akhlak terpuji itu merupakan murah hatinya orang tua, guru, sahabat, maupun teman-teman santri yang senantiasa berjiwa pemurah, yang dapat melatih untuk berhati murah dan ikhlas tanpa pengharapan balasan”.

Gemar menolong merupakan salah satu akhlak yang paling sering terlihat di kalangan sesama santri, jiwa penolong ini tidak berbeda jauh dengan jiwa pemurah, dan jiwa yang ikhlas, dan jiwa yang rela, sebab saling berkaitan. Namun yang menjadi perbedaan disini adalah jiwa pemurah lebih dekat dengan jiwa yang berempati dan bersimpati terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak kalangan santri yang menerapkan jiwa pemurah apalagi santri kalangan mahasiswa yang sudah cukup dianggap usia dewasa, jiwa ini sering ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, apabila terdapat santri yang sedang bersedih akan masalahnya, seyogyanya ada santri lain yang memotivasi, bahkan mau menghiburnya, apabila terdapat santri yang secara ekonomi keluarganya sedang naik turun, sepatutnya kita membantunya dengan berbagi untuk meringankan bebannya, dan tidak lupa selalu menebar kebaikan antar sesama santri.

Seseorang yang senantiasa bersikap murah hati, akan selalu dekat dengan Tuhannya, dengan kita berbuat baik terhadap orang

lain, tanpa diragukan lagi akan banyak orang yang baik terhadap kita, tanpa yang di harap-harapkan. Sebagaimana yang disampaikan beliau Gus Syaviq dalam wawancaranya, yakni:

“Keberhasilan dalam program tahfidz cukup efektif dalam menunjang kecerdasan spiritual santri, terutama dalam hal kepribadian santri yang berakhlakul kariman”.

Program kegiatan tahfidz memberikan peran penting dalam menunjang kualitas kecerdasan spiritual santri, pada dimensi amaliyah dalam program tahfidz, diterapkan adanya dengan kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan pendekatan diri kepada Allah dan penerapannya dalam kepribadian santri di kehidupan, melalui 8 kegiatan penunjangnya tentu membuahkan timbal balik yang baik dari santri, diantara kegiatannya dalam dimensi amaliyah program tahfidz adalah kegiatan sholat berjama'ah, tradisi pembacaan waqiah setiap bada maghrib dan subuh, wirid khusus santri tahfidz setiap ba'da subuh, kegiatan khotmil Qur'an, ziaroh makam wali, maulid al- barzanji, dan kegiatan mudarosah. Semakin santri memiliki potensi dalam mengamalkan peningkatan dalam ibadahnya, maka semakin tercetak pula kepribadian santri dengan sikap kebiasaan yang baik dalam kehidupannya.

- c. Kemampuan untuk mengatasi problematika dengan menjadikan pelajaran dan sebagai motivasi dalam hidup.

Kemampuan untuk mengatasi problematika merupakan sebuah tantangan bagi setiap individu yang tentunya semua akan mengalami, namun berbagai problematika yang ditimpakan kepada manusia berdasarkan kemampuan masing-masing individu, sebagaimana dalam firman Allah Q.S.Al-Baqarah: 286, yang artinya:

“Allah SWT takkan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Dalam firman Allah Q.S.Al-Baqarah diatas, menjelaskan mengenai janji Allah, bahwa Allah takkan menguji manusia melainkan sesuai

kesanggupannya, yang kemudian Allah imbangi dengan pahala bagi mereka yang tetap berada dijalannya atau menjalani dengan penuh kesabaran, dan tentu akan diarahkan jalan keluarnya sesuai dengan cara yang Allah ridhoi.

Sebagai contoh seorang santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin yang sedang diuji sakit, ataupun keluarganya, maka seafdhol-afdholnya doa yaitu doa dari dalam dirinya sendiri, ini merupakan usaha dirinya untuk mampu menyelesaikan problematikanya secara pribadi dengan usahanya sendiri, justru dalam ujian ini menjadi momen terbaik untuk belajar mendekati diri kepada Allah, bagaimana meminta pertolongan kepada Allah dengan masalah yang kita hadapi. Kemudian hal yang dilakukan oleh seorang guru adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk menguatkan dirinya, jadi kejiwaan dia tidak boleh kalah dengan ujian yang dihadapi, dengan mental yang kuat. Sebagaimana yang diungkapkan beliau Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti yakni:

“Al-Qur’an itu harus bisa menjadi pedoman, al-Qur’an itu tidak mesti berangkat dari pemahaman dengan ia cinta al-Qur’an pun secara spiritual akan berubah. Makanya saya sering bilang, kalau santri sedang mengalami masalah atau problem, misal ibunya sakit, atau siapanya yang sakit itu jika ingin meminta do’a ya jalannya dari al-Qur’an, setiap sebelum dan sesudah membaca al-Qur’an kemudian bacakan do’a untuk orang yang sakit, begitu juga jika menghadapi masalah lain, maka bacalah al-Qur’an mintalah kepada Allah, khususnya kalau bisa diterapkan dalam sholat. Bahkan tidak hanya itu, selain untuk memohon kepada Allah baik dalam hal menghadapi masalah, maupun dalam hal keinginan cita-cita mereka”.

d. Mampu menemukan makna dari segala sisi kehidupan

Kemampuan dalam menemukan makna dari segala sisi kehidupan juga menjadi salah satu ciri seseorang yang berkembang dalam kecerdasan spiritualnya, berdasarkan pandangan Gus Syaviq dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa:

“Jadi, penerapan kegiatan santri agar dapat menemukan atau menerapkan makna dalam kehidupan cenderung lebih menggunakan kegiatan kajian tafsir al-ibriz karya Mbah Bisri Musthofa, kegiatan ini juga sebagai bentuk amanat dari abah Kiai Mukti, mengingat akan pentingnya menerapkan makna al-Qur’an agar tidak hanya sekedar hafal, namun juga paham dan menerapkan maknanya, maka kegiatan ini menjadi kegiatan yang sifatnya wajib diamalkan seorang guru bersama santri-santrinya untuk senantiasa menjaga keotentikan makna al-Qur’an yang sebenarnya”.

Kajian tafsir al-Ibriz merupakan kegiatan rutin di pondok pesantren al-Qur’an Al-Amin Grendeng, yang dilaksanakan setiap ba’da isya, kajian tafsir al-ibriz ini menjadi kegiatan tradisi di pondok pusat Pabuwaran, sampai ke pondok cabang Grendeng, Prompong, dan Purwanegara. Kajian kitab tafsir al-ibriz karangan K.H. Mustofa Bisri asal Rembang Jawa Tengah, menjadi kajian wasiat dari kiai sepuh Mbah Badri dan Abah Mukti yang masih tetap diabadikan hingga saat ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Gus Syaviq disampaikan pendapatnya bahwa:

“Kajian tafsir al-ibriz ini sebenarnya atas dasar dawuh abah untuk selalu di amalkan di pesantren, dengan tujuan untuk membuka hati dan pikiran santri, agar berpandangan luas, cerdas, dan dapat menerapkan secara luwes akan maknanya al-Qur’an dalam kehidupan santri terkhusus dalam kepribadiannya, tingkah laku, dan perbuatannya, sehingga dengan adanya pembelajaran media kitab al-ibriz ini selain diniatkan syiar dakwah islam, juga untuk memberikan pemahaman yang kontekstual tidak sekedar tekstualnya saja”.

e. Memiliki kualitas kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri sebagai salah satu sikap yang terbentuk dalam setiap pribadi seseorang, akan perihalnya peka dalam situasi yang ada tanpa adanya suruhan atau paksaan, sebagaimana dalam kegiatan program tahfidz yang di adakan di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin berupa kegiatan harian setoran Qur’an dan beberapa peran berdasarkan aspek eksternal individu. Salah satu hal unik di sini adalah sistem yang

diterapkan adalah menggunakan sistem kesadaran diri dari santri itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan Gus Syaviq dalam wawancaranya yakni:

“Berbicara mengenai kualitas kesadaran diri santri, sebenarnya sudah diterapkan dalam salah satu kegiatan program tahfidz yakni kegiatan setoran hafalan Qur’an, jika ingin cepat khatam yo harus rajin setoran, karena tujuan saya sendiri menginginkan para santri menghafalkan al-Qur’an dari hati bukan karena keterpaksaan, mengingat kebanyakan santri disini yaitu usia dewasa, maka bukan lagi saatnya untuk dipaksa, melainkan dengan berdasarkan kesadaran dirinya”.

Kegiatan setoran hafalan menjadi salah satu penerapan sikap kesadaran diri santri, sebab dengan kesadaran diri santri, segala kegiatan yang dikerjakan berdasarkan hati dan tidak terasa terbebani, dalam kegiatan setoran hafalan ini biasanya yang dilakukan santri yaitu dengan datang lebih awal sembari menunggu guru datang, sambil muroja’ah hafalannya dahulu, namun terkadang ada masa masa dimana ada santri yang beralasan tidak hadir karena hafalannya yang belum lanych, namun sebagai ganti, Gus Syaviq tetap menerapkan kebijakan dalam kegiatan tersebut dengan senantiasa mendisiplinkan santrinya dengan rutin absensi, dan jikalau terpaksa ada santri yang belum lanych terhadap hafalan yang akan disetorkan sebagai ganti yaitu dengan membaca bin nadhri.

Begitu juga dengan aspek eksternal yang memberikan pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri tahfidz di pesantren untuk mampu menemukan makna dari segala sisi kehidupan dapat terasah dari faktor eksternal diantaranya yakni peran kiai atau guru, pengurus, manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran, serta faktor lingkungan sosial. Hal ini tentu sangat memberikan pengaruh dalam diri santri sebagaimana dengan peran guru dan peran pengurus santri terdidik akan kepekaan dirinya untuk meniru hal yang sifatnya baik, dan terbiasa menerapkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan yang di programkan. Sedangkan berdasarkan faktor lingkungan sosial, santri memiliki kualitas

kesadaran diri dari sikap kepribadian yang diterapkan dalam menyalurkan ilmunya saat terjun ke dunia masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.7: Analisis Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara

No	Aspek Pengembangan	Kegiatan	Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual yang di Kembangkan Santri
1.	Aspek Internal	- Niat, dan - Motivasi santri	Memiliki tingkat keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah <ul style="list-style-type: none"> - Setiap santri yang menghafal al-Qur'an memiliki niat dan motivasi dengan harapan ingin menggapai derajat mulia di sisinya, melalui niat dan motivasinya, sebagai upaya santri dalam mendekati diri kepada Allah, santri dengan niat yang benar, bisa dilihat dari kebiasaan dirinya di pesantren yang selalu ta'at terhadap peraturan yang diterapkan - Setiap santri memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghafalkan al-Qur'an, melalui motivasi tersebut, menjadikan santri senantiasa semangat dalam mengikuti kegiatan pesantren dan takdlim terhadap guru, yang menjadikan dirinya semakin kuat akan keimanan dan ketaatan kepada Allah
2.	Aspek Eksternal	- Peran Kiai dan - Pengurus	Memiliki kualitas kesadaran diri yang tinggi <ul style="list-style-type: none"> - Melalui peran guru dan pengurus santri terdidik akan kepekaan dirinya terhadap situasi kondisi, meniru hal yang sifatnya positif, dan terbiasa menerapkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan yang di programkan.

		- Faktor lingkungan sosial	- Sedangkan melalui faktor lingkungan sosial, santri lebih terlatih kualitas kesadaran dirinya untuk berkontribusi menyalurkan ilmunya langsung ke masyarakat desa, dengan melibatkan kegiatan santri bersama warga.
3.	Metode yang diterapkan dalam kegiatan program tahfidz: a. Dimensi Lafadz:	- Kegiatan setoran hafalan Qur'an	<p>Memiliki tingkat keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an sebagai media santri tahfidz dalam mendekatkan diri kepada Allah, yakni dengan senantiasa rajin dalam membaca dan menghafalkan <p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap Jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri senantiasa hadir dalam menyetorkan hafalannya, meskipun terkadang dalam setorannya belum sempurna digantikan dengan kegiatan bin-nadhri (menerapkan sikap Disiplin) <p>b. Bersikap Sabar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri senantiasa sabar dalam melewati proses hafalan ayat demi ayat dengan tetap istiqomah dan tidak berputus asa <p>c. Bersikap Amanah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri tetap memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat <p>Memiliki kualitas kesadaran diri yang tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri dalam setoran hafalan, berdasarkan sistem kesadaran dirinya sendiri, dan jika merasa belum sempurna dalam

		<p>hafalannya, santri tetap berangkat untuk mengikuti kegiatan ngaji bin-nadhri</p> <p>Kemampuan untuk mengatasi problematika dan menjadikan pelajaran dan motivasi dalam kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri menjadikan al-Qur'an sebagai wasilah untuk memohon do'a kepada Allah atas segala problematika yang dihadapi, yang dibacakan di dalam sholatnya, sebagai bentuk ikhtiar do'a kepada Allah SWT.
	- Kegiatan sema'an	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap rela</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri melaksanakan kegiatan sema'an langsung berdasarkan atas perintah kiai untuk melanyahkan hafalannya <p>b. Bersikap Sabar dan Amanah</p> <ul style="list-style-type: none"> -Santri senantiasa melaksanakan tugasnya untuk sema'an meskipun tempatnya bukan di pondok grendeng sendiri, melainkan di pondok al-amin cabang yang lain
	- Kegiatan muroja'ah	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap sabar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri tetap berusaha mengulang-ulang bacaan yang akan dihafal untuk memperoleh kualitas kelanyahan dalam menghafalkan
	- Kegiatan bin-nadhri	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri tetap hadir dalam

			<p>majlis setoran hafalan, meskipun hafalannya belum lanyah, tetap mengikuti kegiatan pengganti sema'an dengan mengikuti kegiatan bin-nadhri</p>
		- Kegiatan fashohah	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa: a. Bersikap sabar - Santri mau mengulang ngaji, dari tingkatan paling rendah untuk memperbaiki bacaan Qur'an yang sebelumnya masih keliru atau kurang fasih</p>
		- Kegiatan tartilan	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa: a. Bersikap sabar - Santri senantiasa belajar ilmu tartil Qur'an, sebagai perintah langsung dari kiai untuk memperbaiki dan melancarkan bacaan al-Qur'annya</p>
b. Dimensi Makna		- Kegiatan madrasah diniyah	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa: a. Bersikap rela - Santri tetap mengikuti dan memprioritaskan kegiatan madrasah diniyah, meskipun dirasa banyak tugas di perkuliahan b. Bersikap tawakal - untuk memperoleh ilmu yang manfaat, selain santri mengikuti kegiatan madrasah diniyah, juga bertawakal kepada Allah, atas karunia kepeahaman ilmu yang diharapkan, dan memasrahkan perjuangan belajarnya kepada Allah. c. Bersikap sabar</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - untuk memperoleh pemahaman ilmu santri harus senantiasa sabar, cerdas, pantang menyerah, dan waktu yang lama. <p>Mampu menemukan makna dari segala sisi kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri dapat menerapkan pembelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah untuk diamalkan dalam kehidupan langsung, seperti dalam hal penerapan sikap dan akhlak yang benar dalam keseharian.
		- Kegiatan membaca kitabnya sendiri	<p>Kemampuan menemukan makna dari segala sisi kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri mengembangkan belajarnya untuk bisa membaca kitabnya sendiri, dengan tujuan untuk melatih mentalnya sebelum tampil ke dunia masyarakat secara langsung
		- Kegiatan musofahah	<p>Kemampuan menemukan makna dari segala sisi kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri ikut serta dalam mengajar warga masyarakat desa grendeng untuk mengamalkan ilmunya pesantren dan menerapkan langsung ke dunia masyarakat <p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap kasih sayang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri menerapkan sikap kasih sayang dalam kegiatan musofahah atau kegiatan mengaji bersama warga masyarakat desa Grendeng, sebab dengan kasih sayang kegiatan akan berjalan lancar, dan nyaman tanpa paksaan.

c. Dimensi Amaliyah	- Kegiatan sholat berjama'ah	<p>Memiliki tingkat keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah</p> <p>- Santri senantiasa menjaga sholat fardhu berjamaah, untuk senantiasa meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT</p> <p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap amanah</p> <p>- Santri selalu menjaga sholat 5 waktu secara berjama'ah, sebagai amanah dari kiai untuk selalu diamalkan dalam setiap harinya.</p>
	- Tradisi pembacaan waqi'ah setiap ba'da maghrib dan subuh	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap amanah</p> <p>- Santri senantiasa mengamalkan tradisi pembacaan waqiah setiap waktu yang ditentukan, sebagai bentuk melaksanakan amanah dari gurunya</p>
	- Kegiatan sholat sunnah tahajud	<p>Memiliki tingkat keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah SWT</p> <p>- Santri senantiasa rutin melaksanakan sholat sunnah tahajud untuk terbiasa bangun lebih awal dan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT</p> <p>- Meningkatkan kekhusyukan antara hubungan santri dengan tuhan nya dengan senantiasa menjaga keistiqomahan dalam beribadah</p>
	- Kegiatan rutinan wirid khusus santri tahfidz ba'da	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap Amanah</p>

		subuh	- Santri melaksanakan rutinitas wirid khusus santri tahfidz dalam mengamalkan amanahnya guru atau kiai
		- Kegiatan khotmil Qur'an	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap syukur</p> <p>- Kiai mengadakan kegiatan acara khotmil qur'an sebagai bentuk pengamalan rasa syukur terhadap santri yang menyelesaikan hafalannya selama di pesantren</p>
		- Kegiatan ziaroh makam wali	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap amanah</p> <p>- Santri menerapkan program ziarah secara rutin dalam seminggu, sebagai bentuk ngalap barokah kiai dan ulama</p>
		- Kegiatan pembacaan maulid al-barzanji, ad-diba'i dan shimtudduror	<p>Kemampuan menemukan makna dari segala sisi kehidupan :</p> <p>- Santri aktif dalam mengamalkan kegiatan maulid bersama guru, sebagai bentuk riyadhoh santri dan guru untuk ngalap barokahnya Nabi Muhammad</p> <p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap amanah</p> <p>- Santri harus selalu mengamalkan kegiatan maulid sebagai bentuk riyadhohnya santri dan guru yang merupakan amanat kiai untuk selalu diamalkan untuk mengharapkan barokahnya Nabi bagi adanya pesantren tahfidz</p>

		- Kegiatan mudarosah	<p>Memiliki prinsip hidup berdasarkan karakter kepribadian, berupa:</p> <p>a. Bersikap sabar</p> <p>- Santri rela dalam melaksanakan kegiatan mudarosah, sebagai bentuk pelajaran dan motivasi dengan hikmah yang dapat diambil berdasarkan kesalahan yang telah diperbuat</p>
--	--	----------------------	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui program tahfidz (studi kasus pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin, Grendeng, Purwokerto Utara), menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri tidak terlepas jauh dari usaha yang dilakukan berdasarkan aspek internal, aspek eksternal, dan metode yang diterapkan dalam program tahfidz, Adapun aspek-aspek, dan metode tersebut yaitu:

1. Aspek internal merupakan aspek yang ada dalam diri individu baik keadaan jasmani maupun rohani. Aspek ini menjadi aspek bawaan masing-masing santri dengan latar belakang dan motivasi diri yang berbeda-beda, yang dapat menunjang keberhasilan belajar maupun kegiatan mereka. Adapun aspek internal yang diterapkan santri yakni berupa niat dan motivasi santri.
2. Aspek eksternal adalah bagaimana keadaan atau situasi kondisi di lingkungan sekitar santri, melalui aspek eksternal, selain dapat menunjang keberhasilan hafalan santri, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecerdasan spiritual santri. Adapun aspek tersebut antara lain:
 - a. Peran kiai, yakni: Kiai sebagai pemangku masjid dan madrasah, Kiai sebagai pendidik santri di pesantren, Kiai sebagai penasihat dan motivator santri, Kiai sebagai suri tauladan, dan Kiai sebagai fasilitator.
 - b. Peran Pngurus
 - c. Manajemen waktu dan pembatasan pembelajaran
 - d. Faktor lingkungan sosial
3. Metode Pelaksanaan Kegiatan Program Tahfidz sebagai upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yakni dengan menerapkan tiga dimensi utama al-Qur'an yaitu:

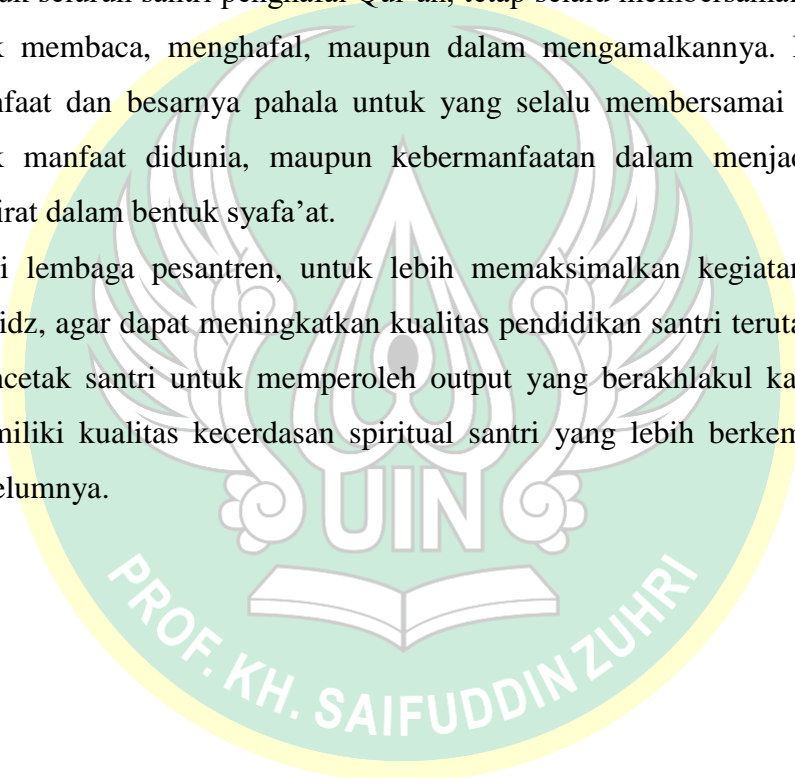
- a. Dimensi lafadz, merupakan dimensi yang kaitannya dengan bacaan atau pelafalan dalam al-Qur'an, seperti kegiatan: setoran hafalan, sema'an, muroja'ah, bin nadhri, fashohah, dan tartilan.
- b. Dimensi makna, merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai bagaimana santri tidak hanya sekedar membaca dan menghafal, namun harus memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini diterapkan dalam kegiatan kajian kitab, melalui kegiatan tersebut, santri dapat memahami makna al-Qur'an terutama untuk diterapkan dalam kehidupan santri sesuai dengan syariat yang diajarkan. Adapun kegiatan tersebut diterapkan melalui kegiatan: kajian tafsir al-ibriz, madrasah diniyah, kegiatan membaca kitabnya sendiri, dan musofahah.
- c. Dimensi amaliyah (dimensi pengamalan) merupakan dimensi yang cenderung dapat membangun kesadaran diri santri, untuk lebih tergerak dalam pengamalan ibadah yang akan meningkatkan ketaqwaannya terhadap Tuhannya, Adapun bentuk kegiatan yang diterapkan melalui metode amaliyah ini yaitu: kegiatan sholat berjama'ah, tradisi pembacaan waqi'ah, tahajud, wirid khusus tahfidz, khotmil Qur'an, ziarah makam wali, maulid, dan mudarosah.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dapat di klasifikasikan berdasarkan aspek internal, aspek eksternal, dan metode pelaksanaan kegiatan program tahfidz. Melalui aspek-aspek dan metode tersebut dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang ditunjukkan melalui kebiasaannya dalam menanamkan dan membiasakan diri untuk meningkatkan kecintaan dan mendekatkan diri dengan Tuhannya, melatih kebiasaan santri untuk peka terhadap situasi kondisi, melatih santri mengenali diri, mengaktifkan hati, membenahi karakter diri, melatih kesabaran, meningkatkan syukur, tanggung jawab, melatih santri menerapkan makna al-Qur'an dalam kehidupan untuk bermuara kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, untuk mendapati penelitian yang sempurna dari hasil penelitian, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran atau masukan, yakni:

1. Kepada pengurus pesantren, agar lebih meningkatkan kualitas program kerja yang direncanakan, agar dapat menanamkan nilai perubahan pada santri terutama dalam hal kedisiplinan dan etika dalam bertingkah laku berdasarkan nilai religius atau aspek spiritual yang baik.
2. Untuk seluruh santri penghafal Qur'an, tetap selalu kebersamai al-Qur'an baik membaca, menghafal, maupun dalam mengamalkannya. Mengingat manfaat dan besarnya pahala untuk yang selalu kebersamai al-Qur'an, baik manfaat didunia, maupun kebermanfaatan dalam menjadi petunjuk akhirat dalam bentuk syafa'at.
3. Bagi lembaga pesantren, untuk lebih memaksimalkan kegiatan program tahfidz, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan santri terutama dalam mencetak santri untuk memperoleh output yang berakhlakul karimah dan memiliki kualitas kecerdasan spiritual santri yang lebih berkembang dari sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. Muchaddam. Fahham. (2020). *“Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak”*. Publika Institute Jakarta. ISBN: 798_623_6540_09_1. Cet 1 : Jakarta.
- Ainun Jariah. (2019). *“Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur’an”*. Universitas Negeri Antasari Banjarmasin. Jurnal Studia Insania. Vol. 7. No. 1 ISSN: 2355-1011. e-ISSN: 2549-3019 DOI:10.18592/jsi.v7i1.2630.
- Al-Khalil Abdud Dhalim. 2010 *“Hafal Al-Qur’an Meski Tanpa Nyantri”*, (Solo: Pustaka Arafah). Hlm 19-20.
- Anis Khasanah. *“Metode Tahfidz Qur’an Bagi Mahasiswa Di Pesantren At-Thohiriyah Karangsalam Kedung Banteng Banyumas”*. (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan).
- Chafidz Abdul. (2022). *“Tahfidz qur’an (studi living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Bogor)”* (Skripsi PTIQ: Jakarta).
- Danah Zohar dan Ian Marshall (2007). *“Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan”*. (Bloomsbury, Great Britain, Mizan 2000 : Bandung) ISBN 979-433-274-7.
- Desi Rahmawati. (2020). *“Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari”*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Hamalatul Quran: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Volume 1 Issue 1 2020, Pages 48-62.
- Dr. Ajat Rukajat. (2018). *“Pendekatan Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- EE. Junaedi Sastradiredja. Firman. (2022). *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Hafalan Qur’an Santri”*. Institut PTIQ Jakarta Indonesia. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam.

Hlm 585. Vol 11/NO; 02 Juni. Doi: 10.30868/ EI.V1LI02.2640. p-ISSN: 2614-4018.e.ISSN; 2614-8846.

Evi Widiyawati, Devy Habibi Muhammad. (2023). *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pembelajaran PAI Di Smp Nurul Islam Kota Probolinggo*. (Probolinggo: Al-Afkar journal for Islamic studies). Vol. 6, No 1. p-ISSN: 2614-4883 ; E-ISSN: 2614-4905. Hlm 396. Doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.584.

Gunadi. Hidayat. (2022). *“Pelaksanaan Program Tahfid di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang”*. (Palembang: Journal Of Empirical Research In Islamic Education) Vol.10 No.1 P-ISSN 2355-0333. E-ISSN 2502-8324, 47-60, 10.21043/quality.v10i1.13803.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. (Jakarta: Pusat Bahasa , Departemen Pendidikan Nasional Indonesia)

Karimah Siti. (Januari - Juni 2021). *“Implementasi Metode Takrir dan Tasmi’ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pesantren Al-Itqon Jogoroto”*. (Jurnal Edureligia: Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang). Vol.05 No. 01 e-ISSN:2579-5694. p-ISSN: 2549-4821. pp. 166-148.

M.Rudiansyah. Syamsul Bahri. dkk. (2021) *“Implementasi Metode Tahfidz Pakistani Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Askar Cisarua Bogor”*. (Institut PTIQ: Jakarta) Doi: doi.org/10.36671/andragogi.vi3.66.

Mamik. (2015). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher)

Mashn’aul Humaro. (2020). *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School MI Sabillah dan SDIT Lamongan”*. (UIN Maulana Malik Ibrahim: Lamongan).

Masrur Hasan, Mukhlisun, dkk. (2020). *“Lamhatun Nuriyyah”*, (Purwokerto: Dewan Pembina, 2020), Hlm 9-10

Mila Fitria Elkarimah. (2023). *“Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur Melalui Pengajaran Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1”*. (Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat : Jakarta). Vol: 06, No 01, Januari-Februari) p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749.

- Muhammad Arif Rizal. (2021). *“Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin Dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur’an Di Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an Metro”*. (Lampung; Universitas Islam Negeri Raden Intan).
- Muhammad Rizal Oahleviannur. Dkk. (2022). *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Maret 2022, (Baki: Pradina Pustaka: 2022) p-ISSN: 978-623-99688-1-6. e-IKAPI: 236/JTE.
- Nadya Surya Wulandari. (2022). *“Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Prspektif Abd Syakur Yasin”* UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta).
- Nasution Inom, Maulidun Ahmad Ardhi, dkk. (Oktober 2022). *“Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Insan Madani dalam Meningkatkan Kualitas Santri”*. (Ilmiah Wahana Pendidikan : Oktober 2022). Vol 8. No 20. p.ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364. Doi: <https://doi.org/10.5281/azonedo.7232659>.
- Nona Nurfadhila. (2022). *“Peran Rumah Tahfidz Tazkia Yogyakarta Penunjang Spiritualitas Santri Melalui Program Tahfidzul Quran”*, Acta Islamica Counsensia: Counseling Research and Applications, Vol. 2, No. 1. pp.1-14, p-ISSN.2808-3768: e-ISSN. 2808-44446. Journal Homepage: <https://alisyraq.pabki.org/index.php/aicra/>.
- Puput Hadi Saputro. (2020). *“Penerapan Kegiatan Tahfidz Qur’an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional DAN Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Mlarak Ponorogo”*. (IAIN: Ponorogo).
- Rahmat Arofah Hari Cahyadi. (Juni 2017). *“Pengembangan Pondok Pesantren”*. Halaqah: Islamic Education Jurnal 1(1). 44-45 ISSN 2503-5045 (online) Journal homepage: <http://osj.umsida.ac.id./index.php/halaqa> DOI Link : <http://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>. article DOI: 10.21070/halaqa.v1i1.820.
- Rahmayani Putri, Saleh Muhammad, dkk, (2022) *“Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Teladan Gebang”* (STAI Jam’iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langket: Tanjung) Vol 1 No 1 (2022) 58-65 DOI:10/attadris.v1i1.20

- Riadi, Muchlisin. (2022). *“Pengembangan Diri (Pengertian, Fungsi, Tujuan, Bentuk, dan Pelaksanaan)”*. Diakses pada 23/11/22. <https://www.pengembangan-diri.html>.
- Safinah. (2022). *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Program Tahfidz al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Darul Musthofa NW Lombok Barat”*. (Jurnal Al-Wildan : Malang), Volume VII. Juni. p-ISSN: 2541-2051. Online –ISSN: 2541-3961. <http://ejournal.unira.malang.ac.id/index.php/alwij>
- Salim dan Syahrums. (2012). *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan”*. (Bandung: Citra Pustaka Media).
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. (2015). *“Dasar Metodologi Penelitian”*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Sidiq Rochani. (2020). *“Transformasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Sahal Mahfudz”*. (Jurnal pendidikan islam : Wonosobo). vol 2. no. 2. Doi:10.289/Jei.V2I2.1669.
- Sugiono. (2019). *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. (Bandung: Alfabeta CV). ISBN:978-602-289-533-6.
- Sukidi. (September 2002). *“Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama”*. ISBN 204 02.047.
- Sukidi. (September 2002). *“Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada EQ dan IQ”*. (PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta).
- Sukiman.(2012). *“Pengembangan Media Pembelajaran”*. (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani).
- Suratmin. (2022). *“Strategi Kemandirian Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Sambi Boyolali”*. (Universitas Muhammadiyah : Surakarta).
- Toto Tasmara. (2001). *“Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak”*. (Jakarta : Gema Insani Press).

- Ulfah Nurul Imamah. (2022). *“Kegiatan Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang”*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Madura 2022, www.theses.iainmadura.ac.id.
- Wafa’atul Inayah. (2020). *“Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an”*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta”.
- Wartik Murtisari. (2022). *“Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur”*, (UIN Achmad Siddiq : Jember).
- Wawancara kepada pimpinan pondok, yang dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.
- Wawancara yang dilakukan kepada santri, yang dilaksanakan pada Selasa, 15 April 2023, di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuwaran, di Jl.Prof.Dr.HR.Boenyamin-Gn.Sindoro No.13 A Rt 02 Rw 04 Pabuaran Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53124.
- Widya Lestar. (2020). *“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Datuk Bandar Tanjung Balai”*, (Skripsi UIN Sumatera Utara: Medan).
- Wulandari Nadya Surya. (2022). *“Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Prspektif Abd Syakur Yasin”* (UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta)
- Yudrik Jahja. (2011). *“Psikologi Perkembangan”*. (Jakarta : Prenada Media Group) ISBN:978-602-8730-44.0 370.15, 2011.
- Zaenal Arifin. (2020). *“Evaluasi Program : Teori dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan”*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1, Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Informan Wawancara

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng
- b. Santri tahfidz Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng

2. Pedoman Wawancara Penelitian

a. Wawancara dengan pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 2) Apa visi & misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 3) Adakah riyadhoh-riyadhoh yang dilakukan guru untuk santri?
- 4) Apa sajakah bentuk-bentuk riyadhoh yang dilakukan santri?
- 5) Menurut Gus Syaviq sendiri, kecerdasan spiritual santri sendiri itu bagaimana?
- 6) Apa sajakah kegiatan program tahfidz yang dapat menunjang kecerdasan spiritual santri?
- 7) Bagaimana metode yang di terapkan dalam kegiatan program tahfidz yang dapat menunjang kualitas kecerdasan spiritual santri berkembang?
- 8) Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual santri dengan adanya program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 9) Aspek-aspek apa sajakah menurut Gus Syviq yang harus ada dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri?
- 10) Karakter pribadi seperti bagaimana yang dikatakan seseorang memiliki kecerdasan spiritual berkembang?
- 11) Bagaimana langkah-langkah atau upaya, dan peran yang diterapkan guru sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri?
- 12) Apa sajakah syarat santri dalam menghafal al-Qur'an?

- 13) Bagaimana ciri-ciri santri dengan kecerdasan spiritual berkembang?
- 14) Bagaimana perilaku santri dalam pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 15) Bagaimana manfaat dari adanya program tahfidz sendiri bagi kecerdasan spiritual santri?
- 16) Perubahan-perubahan apa sajakah yang terjadi dalam diri santri , selama mengikuti kegiatan program tahfidz?
- 17) Nilai-nilai kecerdasan spiritual apa sajakah yang ditanamkan pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 18) Bagaimana hasil dari penerapan program tahfidz bagi kecerdasan spiritual santri?
- 19) Apa sajakah kendala yang dihadapi guru maupun santri dalam penanaman kecerdasan spiritual santri selama menerapkan program tahfid di Pesantren?
- 20) Bagaimana respon masyarakat mengenai adanya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng?
- 21) Bagaimana kebermanfaatannya dari adanya program tahfidz yang diterapkan santri kepada masyarakat desa Grendeng?
- 22) Bagaimana karakter kepribadian ysantri yang ditunjukkan dengan penerapan secara langsung melalui kegiatan program tahfidz yang diterapkan?

b. Wawancara dengan santri tahfidz Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng

- 1) Apa sajakah peran Gus Syaviq selain sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng dan upaya-upaya apa sajakah yang diterapkan?
- 2) Apa saja bentuk riyadhoh-riyadhoh yang dilakukan santri?
- 3) Bagaimana perubahan yang dialami oleh diri dalam mengikuti program tahfidz di Pesantren?
- 4) Bagaimana respon masyarakat bagi kalangan santri dari adanya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin di desa Grendeng?

Lampiran 2, Surat Izin Riset Individu ke Pimpinan Lembaga Pesantren



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsezu.ac.id

Nomor : 970 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/IV/2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 4 April 2023

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Mei Listiani
2. NIM : 1917101102
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Pedurungan, RT 03 RW 05 Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
6. Judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ (Study Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ (Study Kasus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara
3. Tanggal Riset : 11 April 2023
4. Metode Penelitian : Wawancara, Dokumentasi.

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

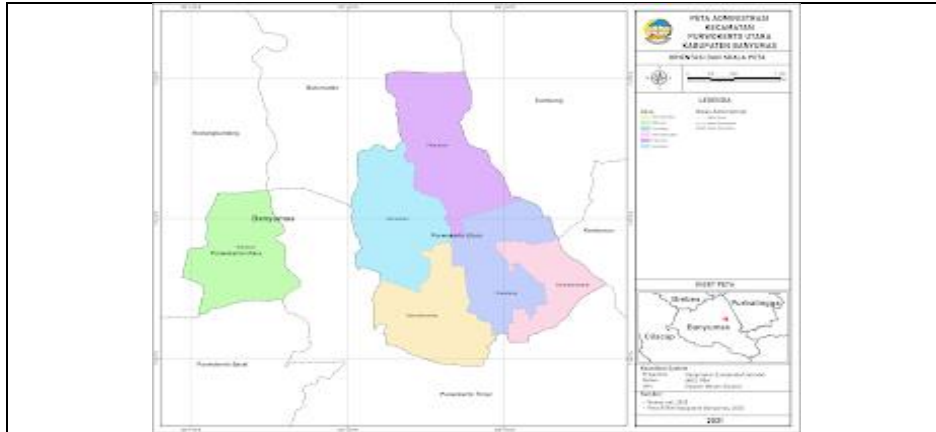
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



Wakil Dekan 1,

Alimul Fuad, M.Ag

Lampiran 3, Dokumentasi



Gambar 4.1 Peta Kelurahan Grendeng Purwokerto Utara

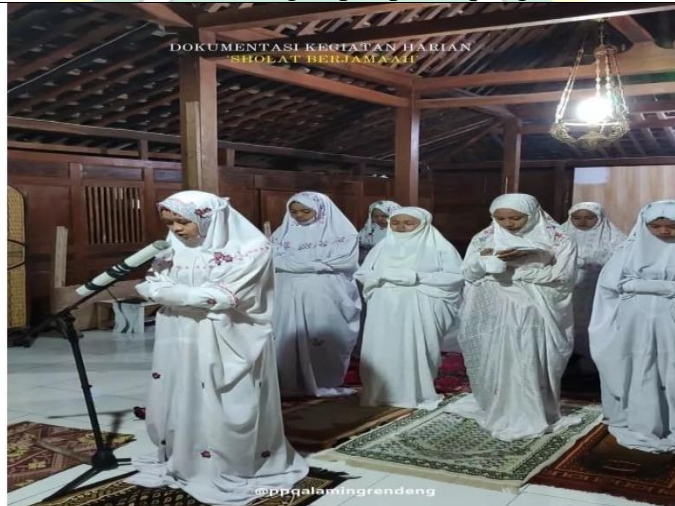


Gambar 4.2 Tampak pondok pesantren al-Qur'an Al-Amin Grendeng





Gambar 4.3 Wawancara dengan pimpinan/pengasuh dan santri



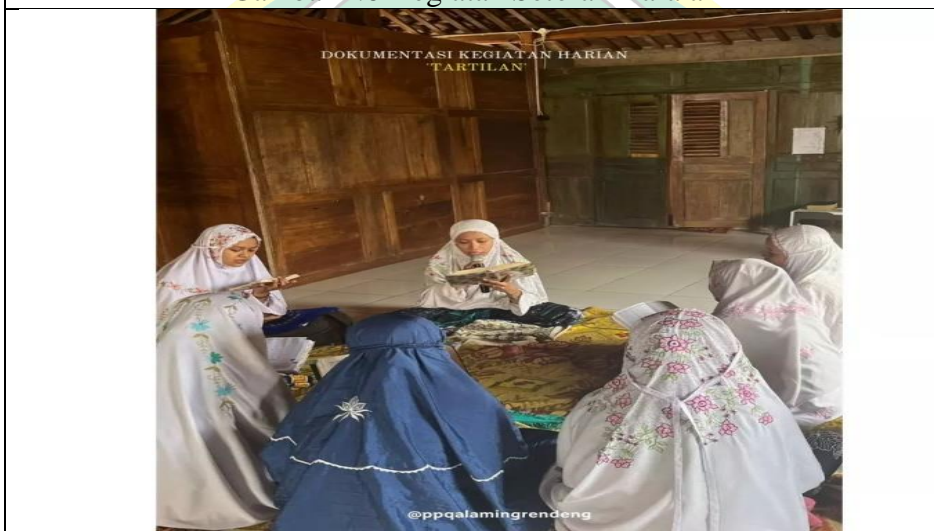
Gambar 4.4 Kegiatan sholat berjamaah



Gambar 4.5 Kegiatan harian sholat tahajud



Gambar 4.6 Kegiatan Setoran Hafalan



Gambar 4.7 Kegiatan Tartilan



Gambar 4.8 Kegiatan membaca kitab sendiri



Gambar 4.9 Kegiatan Madrasah Diniyah



Gambar 4.10 Rutinan sima'an mingguan



Gambar 4.11 Rutinan sima'an dan fashohah ahad pagi bersama warga



Gambar 4.12 Halal bihalal santri



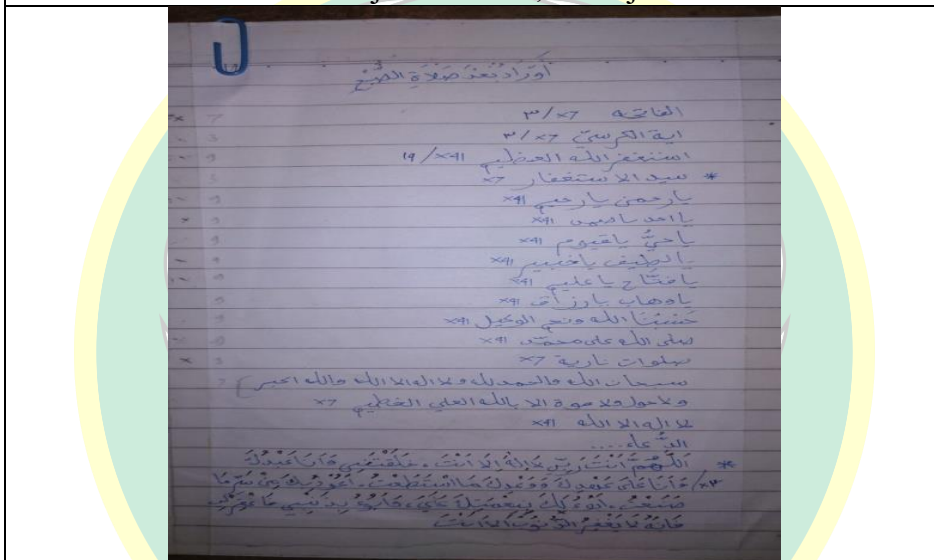
Gambar 4.13 Ziaroh Makan Wali



Gambar 4.14 Rutinan maulid



Gambar 4.15 Ujian sema'an, atau ujian tahfidz



Gambar 4.16 Amalan wirid Riyadhoh ba'da subuh (khusus untuk santri tahfidz)



Gambar 4.17 Pembacaan waqiah setiap ba'da maghrib dan subuh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mei Listiani
2. NIM : 1917101102
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang, 09 Mei 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Sumbawa, Gg. Belitung,
Ds. Pedurungan Barat, RT 03/04,
Kec. Taman, Kab. Pemalang
5. Nama Ayah : Karsim
6. Nama Ibu : Munisah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 01 Banjaran, 2014
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 02 Taman, 2017
3. MA/SMA/SMK, tahun lulus : MA Negeri 01 Pemalang, 2019
4. S1, Tahun lulus : UIN SAIZU Purwokerto, 2023

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Bimbingan Konseling Islam 2020/2021
2. Mitra Remaja Bimbingan Konseling Islam 2020/2021
3. PMII Rayon Dakwah 2019/2020

Hormat Saya,



(Mei Listiani)